



[angchimo](#) , Chapter 2

You Are My Dream World



Pembukaan

Aku..

Bersama sisa-sisa getir yang merindumu
Sempat berdamai dengan kecemburuan di cekungan hati.
Memelukmu dalam Hampa dan S emu
Meratapi tinggi dan terjalnya jalan yang telah coba kulalui ..

Aku..

Merangkai sajak tuk memadu mimpi dan cinta
Menanti hujan menghujam perih dalam hati yang tandus
Berhamburan ditengah luka dan nestapa
Bersenandung dalam melodi dari sebuah asa yang kian pupus ..

Kecewa atas mimpi dan realita yang selalu berbenturan

Maka, izinkanlah aku berhenti dan melangkah berputar arah.
Namamu kan tetap kubisik dalam doa dan harapan,
Namun, angkuh sang waktu tak lagi mengenalkanku untuk menunggu dan mengalah.
Maaf, aku harus lanjutkan hidupku ...

Gue terbangun di Senin siang dalam keadaan malas dan lemas. Setelah semalaman memaksa otak gue tetap bekerja dalam dunia mimpi.

Nama gue Hendra. Gue kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta. Orang biasanya menyebut orang-orang seperti gue sebagai seorang Lucid Dreamer, sementara gue lebih suka menyebut diri gue sendiri sebagai seorang pemimpi. Dan ini adalah kisah gue.

Part 1: Sebuah Permulaan

Gue berusaha sekuat tenaga menahan kantuk yang bergelayut di kelopak mata, saat sang dosen sedang berceramah panjang lebar mengenai teori dasar Filsafat Komunikasi. Entah kenapa akhir-akhir ini gue jadi sulit tidur dengan nyenyak setiap malam.

Rasanya, gue seperti tertidur tapi pikiran gue tetap aktif. Gue dapat dengan jelas merasakan sensasi yang terjadi dalam mimpi gue, seperti merasakan dinginnya air laut yang menyentuh kaki gue saat gue bermimpi sedang berlibur di sebuah pantai indah yang gue pernah lihat dari sebuah iklan promosi wisata di sosial media.

Imbasnya, setiap siang gue selalu gagal berkonsentrasi saat sedang beraktifitas, khususnya saat ada jadwal perkuliahan seperti ini. Gue harus berjuang melawan rasa kantuk ditengah ketenangan kelas yang hanya didominasi oleh suara dosen. Tentu saja hembusan angin dari Air Conditioner membuat gue semakin berat melawan godaan untuk memejamkan mata sejenak.

Plaakkk

Kepala gue merasakan benturan dari sebuah benda yang sepertinya terbuat dari kayu padat, membuat gue refleks menegakkan posisi duduk dan mencari benda yang menghujam kepala gue tadi.

“Berani sekali kamu tidur saat saya sedang mengajar” ucap dosen filsafat dari depan kelas dengan intonasi tinggi.

“Maaf Pak..” Gue menjawab singkat sambil melihat sekeliling, dimana seluruh mata mahasiswa dan mahasiswi menatap ke arah gue.

"Kamu mau keluar kelas, atau saya yang keluar?"

"Baik Pak, saya aja yang keluar"

Gue membereskan buku dan memasukkannya kedalam tas kemudian dengan segera keluar kelas tanpa menatap ke wajah sang dosen. Tapi gue bisa pastikan dia masih memasang wajah berang karna tidak terima dengan perlakuan gue yang tertidur di kelas.

Gue berjalan cepat menyusuri koridor kampus sambil mencari sebuah nama dalam daftar kontak di handphone gue. Kemudian menekan tombol hijau sebagai tanda memanggil kontak tersebut.

"Gus, dimana lo?" tanya gue ketika panggilan gue dijawab.

"Biasa nih, di kos si Dika. Lo kalo udah selesai kelas langsung kemari aja ndra"

"Oke, gue kesana nih"

Gue mematikan telepon dan memasukkan handphone ke saku jeans, kemudian mempercepat langkah keluar kampus menuju kos Dika yang dimaksud oleh Bagus. Gue menyulut sebatang rokok saat menaiki anak tangga menuju lantai atas dimana kamar kos temen gue berada, kemudian mendapati temen-temen gue sedang duduk sila di lantai kamar dengan membetuk formasi Ingkaran sambil memegang kartu. Disana ada Bagus, Alfi, dan Soni.

"Eh, masuk ndra" ucap Dika sambil berbaring diatas kasur saat melihat kedatangan gue.

Gue duduk di bangku plastik depan teras kamar dan merespon Dika dengan menunjukkan rokok yang gue apit di sela jari. Menandakan gue ingin menghabiskan sebatang rokok diluar kamar.

"Kelas lo ga ada dosennya?" Tanya Alfi ke gue tanpa memindahkan pandangan matanya ke lembaran kartu domino yang sedang dia pegang.

"Ada, gue ketangkep basah tidur di kelas, terus dilempar penghapus papan tulis dan disuruh keluar"

"Ketiduran lagi? Kebiasaan amat lo"
saut Bagus dengan nada mencibir.

Gue menginjak puntungan rokok kemudian masuk kedalam kamar kos dan menggeser Dika diatas kasur, lalu mengamankan posisi dengan merebahkan kepala dan mulai memejamkan mata. Dengan segera gue tertidur meski suara ramai temen-temen gue mengganggu harapan gue untuk tertidur dengan damai.

Gue terbangun karna merasakan sesak di dada gue. Ternyata Bagus tidur disamping gue dengan posisi kaki nya menindih gue. Dengan segera gue menyingkirkan kakinya kemudian turun dari kasur. Kamar kos sudah sepi, gue mengecek jam di handphone yang menunjukkan jam 4 sore.

Sebuah lagu berbunyi kencang mengagetkan gue. Nada dering di handphone Bagus emang gak kira-kira. Dia menjadikan lagu-lagu metal yang penuh suara scream sebagai nada dering defaultnya.

“Bikin kopi ndra” ucap Bagus saat terbangun dan melihat gue duduk di lantai.

Berengsek. Bangun tidur langsung nyuruh-nyuruh. Dominant amat ini anak. Gumam gue dalam hati.

Bagus mematikan handphone nya tanpa menjawab panggilan tadi, kemudian turun dari kasur dan masuk kamar mandi, sementara gue menuju dispenser berniat membuat kopi.

Gue membuka dua buah kopi hitam sachet dan menuangkannya ke dalam gelas, kemudian mengisi air panas dan mengaduknya perlahan.

“*Gue kopi mocca, bego!*” ucap Bagus saat keluar dari kamar mandi dengan wajah basah namun nada bicara ngotot.

“*Anjing! Bisa santai ga lo ngomongnya? Udah nyuruh-nyuruh pake ngatain bego pula*” balas gue dengan ga kalah ngototnya.

Yang dibalas hanya cengengesan dan menoyor kepala gue. Kemudian mengambil segelas kopi hitam yang tadi gue buat dan melangkah santai kearah teras luar. Gue pun menyambar gelas yang satunya dan menyusul Bagus ke teras.

“*Gus, bacot lo dijaga lah. Gue bukan junior disini. Jangan bergaya kaya senior dah lo*” ucap gue ke Bagus saat duduk di bangku plastik disampingnya.

“*Yailah, kaya anak perawan aja lo. Sensitif banget*”

“*Bukan gitu, gue ga suka lo nya bersikap kaya gitu!*”

Gue sebenarnya langsung dikuasai emosi saat itu, hanya saja gue berusaha menutupinya. Lagipula, Bagus dan temen-temen gue yang biasa kumpul disini adalah temen-temen yang gue kenal sejak semester awal gue kuliah.

"Sorry ndra, gue becanda. Lagian lo kaya baru kenal gue aja. Ada masalah apaan sih sampe sensitif amat lo hari ini?" ucap Bagus yang sepertinya menebak apa yang gue rasakan.

"Iya Gus.."

"Eh Gus, lo percaya sama dunia mimpi gak?" tanya gue pelan, namun cukup untuk memaksa temen gue ini untuk menoleh dan menahan tangannya yang sedang memantik korek saat berniat menyulut sebatang rokok yang terselip di bibirnya.

Part 2: Berbagi

"Dunia mimpi?" tanya Bagus sambil menurunkan batang rokok dari bibirnya dan menatap gue dengan wajah bingung.

"Iya, dunia mimpi. Dalam arti sebenarnya."

"Emang apa arti sebenarnya dunia mimpi?"

"Gini, Gus.." gue menahan sejenak ucapan gue sambil menegaskan posisi duduk.

"Lo jangan cerita ke temen-temen lain ya. Gue sejak kecil punya keanehan. Setiap bangun tidur, gue selalu inget apa mimpi gue semalem itu. Dan lama kelamaan, gue lupa sejak kapan, gue jadi kaya bisa ngatur mimpi gue sendiri." Lanjut gue sambil menatap Bagus yang memasang posisi menyimak.

"Ngatur mimpi? Lucid Dream?"

"Oh, lo tau tentang Lucid Dream ya?"

"Enggak sih, Cuma pernah denger aja. Terus, masalahnya apaan? Bukannya enak ya?"

"Ya ga ada masalah sih sebenarnya. Cuma satu kelemahan gue, gue cuma bisa ngatur mimpi saat udah didalem mimpi itu. Artinya, gue ga bisa rencanain mau 'nge-lucid' atau tidur normal setiap malemnya"

Bagus mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengalihkan pandangan ke jalan raya depan kos. Sepertinya dia sedang mencoba mencerna apa yang baru saja gue sampaikan.

“Lo udah pernah sharing hal ini ke orang yang lebih ngerti belum? Soalnya jujur aja, gue ga paham sama hal-hal kaya gini. Kalo soal percaya atau ga sama mimpi, gue tipe orang yang percaya sama mimpi. Buat gue, mimpi bukan sekedar bunga tidur, tapi ada pesan yang ingin disampaikan.” Ucap Bagus panjang lebar menanggapi cerita gue.

“Belum Gus. Gue ga berniat share keadaan gue. Sebenarnya di satu sisi, gue kesiksa. Tiap pagi abis ngatur mimpi, gue selalu bangun dalam keadaan capek. Sementara ga jarang juga gue kebangun tengah malem saat mimpi gue keputus dan ujung-ujungnya jadi sleep paralyzed”

“Kok bisa? Sleep paralyzed itu yang katanya kaya orang ketindihan setan gitu kan ya? Cewek gue sering tuh tengah malem kaya gitu.”

“Oh ya? Si Liana?” gue bertanya setengah kaget. Gue memang pernah ketemu sama pacarnya Bagus, tapi ga pernah tau cerita tentang dia. Karna Bagus juga ga sering cerita tentang ceweknya.

“Iya, itu karna apa sih?”

“Itu kaya semacam kita udah kebangun, tapi badan kita belum siap. Gimana ya jelasinnya. Intinya antara otak sama badan ga sinkron lah”

“Oh, syukurlah. Gue pikir kedudukan setan tuh anak.” Ucap Bagus sambil tertawa, yang juga memancing gue ikut tertawa lepas.

“Kapan-kapan ceritain gue tentang dunia mimpi lo ya. Gue balik dulu, ga enak udah sore, nyokap gue sendirian dirumah. Lo tunggu sampe Dika balik kesini, jangan pulang juga.” Lanjut Bagus sambil bangkit dari duduknya dan mengambil tas didalam kamar kemudian berlalu meninggalkan gue sendirian di kosan orang.

Sekitar jam 6 sore, Dika dan Alfi kembali ke kos dan mendapati gue yang masih asik melamun di depan teras.

“Bagus udah pulang, ndra?” ucap Dika membuyarkan lamunan gue sambil melintas masuk ke dalam kamar kos nya.

"Iya, udah daritadi"

"Lah ini kopi siapa? Lo ngopi dua gelas?" tanya Alfi sambil menunjuk gelas kopi disamping gue.

"Itu tadi si kunyuk. Minta bikin kopi tapi malah pulang."

"Yee, lagian lo bikin kopi item. Kan dia udah nyetok kopi mocca tuh di dalem." Ucap Alfi sambil meminum kopi hitam yang belum dinikmati Bagus

"Ya mana gue tau. Lagian mah sama-sama kopi ini."

Ucapan gue malah disambut tawa oleh Alfi. Dika yang berada didalam kamar pun ikut tertawa, membuat gue heran dan memasang wajah bingung.

"Lo ga pernah denger kata mutiara nya Bagus ya?" tanya Dika ke gue sambil memunculkan kepalanya kemudian mencolek pundak Alfi.

"Ada tiga hal di dunia ini yang sama sekali ga bisa disamakan. Kopi, Senja, dan Wanita. Mungkin sekilas rasanya keliatan sama aja. Tapi setelah bertahun-tahun lo terpaku menikmatinya, akan jelas perbedaannya. Hahaha" ucap Alfi sambil mengacungkan jari telunjuknya dan meniru cara bicara Bagus. Gue dan Dika pun sontak tertawa mendengarnya.

Sore itu Gue, Dika dan Alfi menghabiskan waktu dengan berdiskusi membicarakan beberapa mata kuliah yang tema nya menarik untuk dibahas. Entah kenapa, gue merasa malas untuk segera pulang. Gue memilih beraktifitas diluar rumah dan akan pulang ketika badan gue bener-bener capek, supaya malem nanti gue bisa tidur pulas tanpa terganggu mimpi-mimpi yang memaksa otak gue tetap terjaga.

Part 3: Dunia Baru

Semilir angin menerpa wajah gue yang basah oleh peluh. Gue merasa sangat jauh sudah gue berlari tanpa arah, hanya mencoba menjauh dari kerumunan orang yang berusaha menyerang gue dengan benda tajam.

Sepertinya lagi-lagi gue terjebak dalam dunia mimpi. Gue mencoba memastikan apakah ini memang dunia mimpi atau bukan, gue membayangkan sebuah perahu boat mewah terdampar dihadapan gue saat ini, ditepi pantai. Dan dengan seketika, perahu boat itu

muncul.

Dengan segera gue menaiki perahu itu ketika dari kejauhan nampak kerumunan orang yang tadi mengejar gue kian mendekat. Gue berusaha menyalakan mesin perahu dan menekan sebuah tuas yang gue yakini sebagai pemacu laju perahu.

Gue kini berada ditengah hamparan lautan biru, entah dibelahan bumi bagian mana. Gue berjalan tanpa tau arah sambil berusaha mengendalikan ritme napas yang mulai perlahan teratur.

Dari kejauhan, gue melihat sebuah pulau kecil. Namun nampak jelas awan gelap bergelantung diatasnya, seperti tanda akan turun hujan yang sangat deras. Gue memacu perahu boat lebih cepat, berusaha tiba di pulau tersebut sebelum turun hujan. Dengan segera gue merapatkan boat menuju dermaga kayu dan melompat kemudian berlari masuk ketengah pulau. Sepertinya ini pulau kosong, namun ada banyak pohon besar yang tumbuh disini.

Gemuruh petir mulai terdengar seiring rintik air yang mulai berjatuhan dari langit. Gue mempercepat langkah semakin masuk ketengah pulau sambil membayangkan sebuah rumah. Tentu saja gue kini setengah berlari saat melihat sebuah rumah kayu berdiri dihadapan gue.

Gue masuk kedalam rumah tersebut. Kesan pertama yang muncul dalam benak gue adalah, ini rumah kuno. Namun tidak berdebu dan kotor, justru sebaliknya, sangat bersih dan terawat.

Sambaran petir semakin menjadi diluar. Gue mendengar suara seperti sebuah pohon ambruk terhantam sambaran petir. Seketika gue kembali kedepan pintu dan melihat apa yang terjadi di luar.

Dari kejauhan, gue melihat samar-samar seorang wanita menggunakan gaun putih berlari kearah gue menerobos hujan. Entah apa yang harus gue lakukan, namun sempat terbesit dalam benak gue untuk mencoba membantu wanita itu. Sayangnya, gue terlalu takut dengan sambaran petir yang semakin menggila. Gue hanya berdiri diambang pintu dengan rasa khawatir dan tetap melekatkan pandangan kearah wanita tersebut.

Gue sempat melihat wajahnya dengan jelas, sebelum sambaran petir tiba-tiba menghantam tiang kayu depan rumah yang gue tempati dan membuat gue terpental hingga beberapa meter, membuat gue berada ditengah suasana antara sadar dan pingsan. Tidak lama, gue kembali kedunia gue, dimana gue tergeletak tak berdaya diatas kasur dikamar gue yang gelap, tanpa mampu menggerakkan badan sedikitpun.

Gue mencoba berteriak dan menggerakkan badan gue sekuat tenaga. Berulang kali gue mencoba hingga tanpa sadar gue malah kembali tertidur, tanpa mimpi, hanya warna hitam pekat yang terlihat setiap kali gue mencoba membuka mata.

"Hendra.. Hendra.."

Sayup-sayup gue mendengar suara memanggil nama gue, berulang kali. Gue mencoba menggerakkan badan dan membuka mata, namun selalu berakhir tanpa hasil.

"Hendra.. Bangun.."

Aarrgh, gue terus mencoba berteriak. Gue sangat tersiksa dengan kondisi ini. Gue ingin segera terbangun dan kembali ke dunia gue. Sampai pada akhirnya gue merasa tangan gue ditarik dan badan gue diposisikan terduduk. Perlahan gue membuka mata dan melihat wajah nyokap gue.

"Kamu ga kuliah? Udah siang ini." Ucap nyokap gue saat melihat mata gue mulai terbuka.

Gue menghela napas dan mengucapkan syukur. Gue kembali ke dunia gue, dunia nyata. Dan gue harus segera bergegas mandi ketika melihat jam dinding menunjukkan hampir jam 12 siang. Gue melewati satu mata kuliah di pagi hari karna terjebak dalam keadaan tidak bisa terbangun.

Gue mengecek motor gue menuju kampus untuk mengejar mata kuliah kedua yang akan dimulai jam 1 siang. Untungnya, siang ini jalanan ga terlalu macet. Gue ga perlu memperagakan berkendara dengan gaya oportunis salip kanan kiri.

Sesampai di parkir kampus, gue langsung berlari menuju ruang kelas. Suasana kampus pun sudah mulai sepi, karna jam perkuliahan sudah dimulai. Gue melihat jam tangan menunjukkan jam 1 lewat 10 menit, masih ada waktu 5 menit dari batas toleransi si dosen yang akan mengajar.

Alhasil, gue sampai didalam kelas dengan keadaan napas dan degup jantung yang menggebu. Gue memilih tempat duduk di sudut ruangan yang dekat dengan AC untuk mengusir gerah, kemudian mengeluarkan sebuah buku yang biasa gue gunakan untuk mencatat.

Gue memfokuskan pandangan ke depan kelas, kemudian terpaku sendiri menatap dosen yang berdiri didekat papan tulis dengan keadaan kaku, tanpa bergerak, seperti dalam mode pause. Seketika gue langsung menyadari, gue masih di dunia mimpi. Dan inilah pertama kalinya gue merasakan terbangun dari mimpi namun masih ada di dunia mimpi, dunia baru yang benar-benar mirip dengan dunia realita yang gue tinggali.

Part 4: Mimpi Alya

Gue berjalan keluar kelas meninggalkan kekakuan yang tersisa. Gue bener-bener gatau apa yang harus gue lakuin. Gue hanya berjalan pelan menyusuri koridor kampus, tanpa tau arah mana yang akan gue tuju setelah ini.

Sekeliling pandangan, ga ada satu aktifitas pun dari manusia lain, atau bahkan makhluk lain. Hingga gue mendapati sesosok wanita dengan gaun putih berjalan membelakangi gue, yang sepertinya pernah gue jumpai.

Iya, gue yakin kali ini. Dia adalah wanita yang ada di dunia mimpi sebelumnya. Gue berjalan cepat mendekat kearah wanita tersebut.

"Halo..? Bisa denger saya?" ucap gue saat mendekat ke wanita yang masih membelakangi gue tanpa menoleh.

"Permisi. Saya bisa minta tolong?" tanya gue lagi saat sudah berada dihadapannya.

Perlahan wanita itu menoleh dan memasang senyum menatap gue. Wajahnya cantik. Ah, bukan. Ini nyaris mendekati sempurna. Gue memundurkan langkah sejenak dan menatap wanita ini dari ujung kepala sampai ujung kaki nya. Gue gagal menemukan cela dari kecantikan yang terhampar dihadapan gue.

"Saya Hendra.." ucap gue sambil menjulurkan tangan.

"Aku, Alya." Jawabnya singkat.

Intonasinya tenang. Nada suaranya pun sangat menenangkan. Senyum manis diwajahnya belum sempat pudar sejak pertama kali gue menyapanya.

"Alya? Nama lo Alya?" tanya gue karna merasa tertarik dengan namanya. Unik, tapi seperti mengandung arti yang menyenangkan.

Wanita itu menjawab dengan anggukan, kemudian kembali berjalan pelan. Gue mengiringi langkah kecilnya dari samping sambil tetap menatap wajahnya. Ada rasa kagum dalam diri

gue padanya.

Dia memilih sebuah kursi besi di pinggir taman kampus, disamping sebuah batu alam berukuran besar, dan kemudian duduk disana. Gue pun mengikuti dengan duduk disampingnya. Gue gatau kemana tujuan gue. Makanya gue memilih membuang sedikit waktu untuk mencari tau tentang wanita ini.

Dengan tiba-tiba, sebuah ayunan besi berdiri tegak tidak jauh dari hadapan kami di tengah taman. Gue menatap wanita itu dengan wajah heran. Namun, dia justru malah mengembangkan senyumnya.

"Kamu pikir, kamu satu-satu nya orang yang bisa seperti itu di dunia ini?" ucap wanita itu sambil menatap gue.

"Eh..? Kamu.." Gue gugup. Ini pertama kali dalam mimpi gue, gue berinteraksi sejauh ini dengan orang lain. Dan ternyata, orang itu memiliki kemampuan yang sama dengan gue.

"Ini mimpiku. Ini duniaku. Aku membentuknya mirip dengan dunia nyatamu, dengan cara mengambilnya dari kenanganmu." Lanjut wanita itu.

Gue masih belum berhasil mencerna sepenuhnya apa yang Alya ucapkan. Jika ini mimpinya, bagaimana bisa gue masuk kedalamnya?

"Tapi, kenapa aku bisa ada disini? Seingat aku, kayaknya tadi aku udah bangun dari mimpiku. Dan kenapa aku malah masuk ke mimpi kamu?" tanya gue dengan penuh rasa penasaran.

"Masih banyak yang belum kamu tau ya kayanya. Besok, selesai kuliah, kamu temuin aku ya." Jawab Alya.

"Temuin kamu? Gimana caranya? Dimana? Di dunia mimpi ini lagi?"

Alya tertawa kecil mendengar rentetan pertanyaan gue. Dia menatap gue seperti melihat seorang anak kecil yang penuh rasa penasaran atas hal-hal yang menurut dia sangat sepele.

"Kamu kira aku ga ada di dunia nyata? Udah, besok aku tunggu di depan koridor sana." Ucap Alya sambil menunjuk ke arah koridor kampus.

Gue menoleh sejenak kearah koridor, kemudian kembali menatap Alya dengan rasa bingung. Apa itu artinya dia juga kuliah di kampus yang sama dengan gue selama ini? Tapi,

apa iya gue ga pernah melihat wanita secantik ini di kampus?

“Sana, kamu balik ke dunia kamu. Jangan lupa ya, aku tunggu di koridor.” Ucap Alya lagi sambil mendorong badan gue.

Gue sontak kehilangan keseimbangan dan terjatuh dari bangku besi, kemudian merasakan benturan di kepala gue yang beradu dengan batu besar di pinggir taman. Seketika hanya warna hitam yang gue lihat. Gue merasa badan gue melayang, kemudian terjatuh dari tempat yang sangat tinggi.

Gue membuka mata, kemudian memperhatikan sekeliling. Ini kamar gue. Apa ini artinya gue udah bener-bener kembali ke dunia gue? Gue melihat jam dinding di sudut kamar gue, masih jam 10 pagi.

Alya. Apa benar dia ada di dunia nyata ini? Atau hanya sekedar bentuk imajinasi dalam mimpi gue? Gumam gue dalam hati.

Gue keluar dari kamar, mencari nyokap gue. Berulang kali gue memanggil nyokap gue namun ga ada jawaban. Gue membuka kamarnya pun ga menemukan nyokap gue disana. Gue menoleh kearah beberapa tumpukan buku diatas laci kecil dekat kasur di kamar nyokap gue. Gue membuka sebuah buku yang ternyata adalah cetakan Surat Yaasin. Gue membalik beberapa halaman, kemudian terduduk lemah dilantai ketika melihat foto nyokap gue di salah satu halamannya.

Air mata gue mengalir begitu mudahnya, tanpa ada sesuatu yang dapat menahannya. Gue baru menyadari, di dunia nyata gue, nyokap gue udah berpulang setahun yang lalu. Dan disinilah gue baru merasakan penyesalan dan rindu yang menyesak dada. Betapa gue menyesal tidak sempat memeluk nyokap gue di dunia mimpi tadi.

Mom, please. Take me with you..

Part 5: Menagih Janji Alya

Selesai jam mata kuliah pertama, gue langsung menuju koridor kampus. Gue melempar pandangan ke sekeliling koridor, mencari seorang wanita yang meminta gue untuk menemuinya disini.

Sekitar setengah jam gue menunggu dan menyapu setiap wajah yang melintas, tapi ga ada satupun dari mereka adalah Alya.

“Ngapain lo bengong disitu ndra?” tegur Alfi yang kebetulan lewat dan menyapa gue.

"Eh, enggak. Ini gue lagi nunggu orang."

"Kantin aja yuk. Anak-anak pada disana."

"Ntar gue nyusul deh, bentar lagi gue ada kelas soalnya."

"Asal jangan ketiduran lagi aja" ucap Bagus yang tiba-tiba muncul dari belakang sambil menoyor kepala gue dan cengengesan.

Alfi dan Bagus berjalan beriringan menuju kantin. Gue hanya memperhatikan mereka sejenak, kemudian kembali menengok ke setiap sudut jalan dan koridor kampus, berharap bisa menemui wanita di dalam mimpi gue, Alya.

Sampai hampir jam 1 siang, ga ada tanda-tanda kedatangan Alya. Gue jadi gelisah sendiri.

Apa jangan-jangan Alya cuma orang dalam mimpi gue aja ya? Atau, jangan-jangan ini sebenarnya juga dunia mimpi. Jangan-jangan gue sebenarnya lagi tertidur di dalam kelas? Aargh, Batin gue kini malah membuat gue ragu dengan dunia realita gue sendiri.

Gue kembali berjalan kedalam kampus, menuju kelas perkuliahan kedua yang harus gue hadiri hari ini. Tapi otak gue ga pernah berhenti berpikir, kenapa Alya ga dateng sesuai dengan perkataannya?

Gue menyelesaikan perkuliahan kedua sekitar jam 3 sore. Gue memutar arah lewat belakang kampus langsung menuju parkiran motor. Sepertinya gue mau langsung pulang aja hari ini. Gue kecewa, tapi juga penasaran dengan sosok sebenarnya si Alya.

Gue memacu motor perlahan keluar dari pelataran parkir kampus, dan melintas pelan melewati taman, tempat gue dan Alya mengobrol di dunia mimpi.

Ga ada seorangpun duduk disana. Bahkan, bayangan Alya pun ga membekas dan memberi kesan apapun. Tapi, hati gue merasa seperti ada yang kurang lengkap hari ini.

Ah, mungkin karna gue terlalu berharap buat ketemu Alya aja. Gumam gue dalam hati sambil menambah kecepatan motor dan segera berlalu pulang.

Gue merebahkan kepala diatas kasur dengan menyangga kepala menggunakan kedua lengan sambil menatap langit-langit kamar gue. Pikiran gue masih aja tentang Alya. Entah apa yang gue rasakan saat ini. Apa karna Alya adalah seorang wanita cantik makanya gue jadi sangat berharap bisa benar-benar menemuinya?

Gue masih ingat dengan jelas raut wajahnya. Tatapan matanya sendu. Kelopak mata bagian bawahnya terlihat menggemuk ketika dia tersenyum atau tertawa kecil, diiringi lesung pipi yang membuat wajahnya semakin indah untuk di pandangi. Bibirnya tipis, namun mempesona. Sesekali dia menggigit bibir bawahnya sebelum memulai bicara. Rambutnya berwarna coklat kemerahan dan terurai sedikit melewati pundak. Tinggi dan postur tubuhnya semampai, lengkap dengan kulit putih dan menjanjikan kehalusan jika gue sempatkan untuk menyentuhnya.

Ah, dia pasti memang hanya ada dalam dunia mimpi gue. Wanita secantik itu nyaris mustahil jika memang benar ada di kampus gue tanpa gue pernah melihatnya sebelumnya.

Gue bangkit dari kasur dan menuju dapur, mengambil segelas air mineral kemudian meminumnya sampai habis dan segera kembali ke kamar. Gue berniat menemui Alya lagi, gue akan segera menuju dunia mimpi. Dan semoga saja, gue bisa menemukan satu-dua kesempatan untuk sekedar berinteraksi fisik dengannya, dan merasakan sensasinya meski hanya di dunia mimpi. Tentu saja, setelah menagih janji bertemu yang dia ingkari tadi justru malah membuat gue semakin bersemangat untuk kembali menemuinya dan menagih janji bertemu dengannya.

Part 6: Keindahan Mimpi

Gue duduk disebuah bangku kayu panjang, di pinggir taman yang sepi. Hanya hamparan rumput hijau yang memanjakan mata dengan beberapa pepohonan rindang. Apakah ini dunia mimpi? Gue mencoba memikirkan sebuah ayunan gantung dan kemudian tentu saja tiba-tiba muncul ditengah taman. Benar, ini dunia mimpi. Gumam gue dalam hati.

Dari kejauhan, seorang wanita berjalan pelan kearah gue. Dengan sebuah pakaian terusan berwarna biru langit, berjalan mendekat sambil memasang senyum terbaiknya. Alya.

"Kamu ingkar janji." Ucap gue dengan ekspresi wajah yang menyiratkan kekecewaan ketika Alya duduk disamping gue.

Alya hanya menatap gue dengan senyuman. Gue menatapnya heran. Gue memperhatikan setiap lekuk wajahnya, terlihat nyata, sangat nyata. Rambutnya yang coklat kemerahan berterbangan diterpa semilir angin sore yang cerah ini.

"Kenapa kamu tadi ga dateng?" tanya gue lagi

"Aku dateng. Kamu yang langsung pergi." Jawab Alya dengan tenang.

"Ha? Pergi? Aku nunggu kamu hampir sejam tadi, selesai kelas pertama."

"Aku kan bilang selesai kamu kuliah. Tadi sore aku di koridor nunggu kamu."

Gue kaget mendengarnya. Seketika gue merasa sebagai orang paling bodoh di dunia. Gue ga menyadari maksud ucapan Alya sebelumnya, yang berkata akan menunggu gue sampai selesai kuliah, bukan selesai perkuliahan kelas pertama.

"Kamu liat aku pas pulang tadi?" tanya gue lagi.

"Liat. Aku nyoba manggil kamu pas tadi kamu bawa motor. Tapi mata kamu malah terpaku kearah taman, sama sekali ga ngeliat kearah koridor"

Sial! Gue tadi memang sempat tertegun menatap bangku taman kampus, berharap menemukan sisa bayangan Alya disana. Ucap gue dalam hati sambil menundukkan kepala.

"Gapapa ndra, seenggaknya kita masih bisa ketemu disini" ucap Alya sambil mengusap punggung gue.

Gue menatap wajahnya. Gue mengaggumi bentuk senyum yang terpasang indah di garis wajahnya yang sangat cantik. Tapi ini ga cukup buat gue. Gue mau menikmati semua keindahan itu dalam dunia realita yang jelas, bukan dalam dunia mimpi.

"Setiap sebelum kamu tidur, coba pikirin aku ya, ndra. Kita akan selalu bisa ketemu disini, di dunia yang tanpa batas, tanpa rasa khawatir keindahan ini direbut oleh waktu." Ucap Alya lagi sambil menegaskan posisi duduk gue.

Gue merasakan kehangatan ketika bibir tipisnya menyentuh pipi gue. Kehangatan yang menjalar hingga menembus kulit dan menyelimuti hati gue. Gue benar-benar merasakan rubuhnya dinding pembatas antara mimpi dan realita.

"Alya, temuin aku di dunia nyata." Ucap gue pelan.

"Apa beda nya di dunia ini dengan disana?"

"Aku butuh merasakan semua ini secara nyata, Al. Aku ga mau terbuai sama mimpi"

Alya menatap gue dengan senyumannya. Kemudian mendekatkan posisi duduknya kearah gue. Tanpa ragu, dia mendaratkan sebuah ciuman tepat di bibir gue. Sebuah ciuman yang membuat gue lupa dengan apa yang baru saja gue ucapkan. Semua ini, benar-benar terasa nyata, sangat nyata. Gue bisa merasakan bibir tipisnya dan harum napasnya. Gue bisa merasakan sentuhan halus telapak tangan Alya di pipi gue. Gue bisa merasakan

semuanya.

“Apa yang bikin kamu ragu dengan rasa di dunia ini ndra?” ucap Alya sambil menghentikan ciumannya. Namun wajahnya masih berada tepat didepan wajah gue.

*“Satu-satunya yang membatasi dunia mimpi dengan dunia nyata kita adalah waktu, ndra. Segala bentuk kekejaman waktu yang merebut semua hal yang kita inginkan, ga akan pernah terjadi disini. Karna hanya disini aku berani menemui kamu, tanpa khawatir dengan pandangan hina manusia lain terhadap aku, terhadap kita.”*Lanjut Alya.

Gue menatap wajah Alya yang berada tepat didepan gue, sambil mencerna setiap kata yang dia ucapkan. Gue menopang dagunya, kemudian menatap tepat ke kedua bola matanya yang berwarna cokelat.

“Alya, sehina apapun kita di dunia nyata, kita ga perlu pura-pura sempurna dan menikmati kesempurnaan palsu itu di dunia mimpi. Aku tunggu besok sore di taman kampus.” Ucap gue pelan sambil mengecup kening Alya.

Gue terbangun kembali diatas kasur kamar gue. Tapi kali ini gue ga merasakan lemas. Sebaliknya, gue merasa sangat bersemangat. Entah karna efek ciuman lembut dari Alya, atau karna semangat ingin menemui Alya hari ini.

Gue bangkit dari kasur dan menuju ke dapur dan mendapati meja makan gue kosong tanpa sesuatu yang bisa di makan. Sambil tersenyum, gue mencoba iseng membayangkan beberapa makanan untuk dimunculkan diatas meja makan. Tentu saja, gue hanya bisa cengengesan sendiri saat melihat tidak ada satu makanan pun yang tersedia dari hasil pikiran gue. Ah, ternyata dunia nyata memang lebih kejam. Ucap gue pelan sambil mengambil handuk dan berniat segera mandi.

Part 7: Kemisteriusan Alya

Sore hari, gue udah duduk di bangku taman kampus menunggu kehadiran Alya. Sebenarnya gue ragu dia akan datang. Tapi bagaimanapun, gue perlu melihat sosok Alya dalam dunia nyata. Gue ga mau terjebak oleh halusinasi mimpi.

Sejujurnya, gue tertarik dengan Alya. Bukan hanya karna kecantikannya. Tapi juga dengan segala kemisteriusannya. Bagaimana mungkin dia bisa membawa gue ke dunia mimpinya yang dia setting serupa dengan dunia nyata gue. Akan ada banyak hal yang ingin gue bicarakan dengan dia di dunia nyata, dan akan ada banyak hal juga yang ingin gue lakukan dengan dia di dunia mimpi nanti.

Setidaknya, dia membuat dunia mimpi gue menjadi berwarna dan ada ceritanya. Ga lagi

melulu tentang sekelompok orang berwajah sangar membawa benda tajam yang ingin membunuh gue.

Jam 4 sore, gue masih duduk sendiri sambil berbalas sms dengan Bagus yang menanyakan posisi gue. Sampai akhirnya dia datang menghampiri gue dengan seorang wanita yang sepertinya juga gue kenal.

"Anak-anak pada kemana ndra?" tanya Bagus ketika mendekat dan menyalami gue.

"Ga tau. Mungkin masih ada kelas. Eh, Nindi ya?" tanya gue ke seorang perempuan yang kemudian duduk di samping Bagus.

"Iya. Sok ga kenal lo sama gue." Ucap Nindi.

"Lo ngapain disini? Kok ga ke kos Dika aja?"

"Ntar aja lah Gus. Lagian belum tentu Dika di kosnya."

"Yaudah, gue anter Nindi balik dulu ya." Ucap Bagus sambil berdiri dan berjalan menjauh

"Ciyee. Tumben, ada maunya tuh dia Nin nganter lo."

"Kok ada maunya? Emang salah ya kalo cowok nganter pulang ceweknya?" saut Nindi sambil berjalan menjauh mengikuti Bagus.

Ceweknya? Bagus sama Nindi pacaran? Ah, gila si Bagus. Setau gue dia udah pacaran lama sama si Liana. Sayang banget cewek secantik Nindi dijadiin selingkuhan. Batin gue dalam hati.

Lama gue menunggu sampai cahaya kemerahan senja perlahan tergantikan gelap. Rasa jenuh dan putus asa kini mulai mengalahkan rasa penasaran gue untuk menjumpai Alya. Tapi gue ga mau terlalu buru-buru menyerah, gue ga mau mengulang kesalahan yang sama kaya kemaren, yang buru-buru ambil kesimpulan bahwa Alya tidak akan datang.

Gue mengecek jam di handphone yang kini sudah menunjukkan pukul 7 malam. Oke, ini udah keterlalu. Udah hampir 3 jam gue menunggu tapi ga ada tanda-tanda kedatangan Alya. Lagi-lagi dia mengelak untuk menemui gue. Atau mungkin memang benar, dia cuma sosok wanita halusinasi yang ada dalam mimpi gue. Gue memutuskan untuk pulang.

Sampai dirumah, gue merebahkan badan diatas kasur. Sebenarnya gue masih mau mengerjakan beberapa tugas kuliah dulu, tapi rasa kesal dan kecewa sama Alya membuat gue memutuskan untuk segera menemuinya, di dunia mimpi.

Kini gue berada ditengah hutan, dengan pohon-pohon besar menjulang tinggi serta akarnya yang melintang menghiasi tanah. Gue melihat ke sekeliling, mencoba mencari tau dimana tempat yang enak agar bisa menemui Alya.

Tapi dari kejauhan, sekelompok orang yang biasa gue temui dalam mimpi-mimpi gue sebelumnya kini sudah berlari mendekat. Masih dengan wajah mereka yang semakin sadis, serta benda tajam yang mereka acungkan kearah gue.

Gue ga pernah tau apa masalahnya sampai mereka berambisi banget buat membunuh gue. Dengan segera gue berlari menjauh. Gue membayangkan tembok-tembok besar berdiri dibelakang gue, dengan harapan tembok itu akan menahan mereka. Namun, ternyata dengan mudahnya mereka menembus tembok itu dan tetap mengejar gue.

Dengan rasa sangat lelah, gue memutuskan menyerah dan berharap bisa membicarakan semua ini secara baik-baik dengan mereka. Gue berhenti berlari dan berbalik badan sambil mengangkat kedua tangan. Belum sepatah katapun gue ucapkan, sebuah pedang berkilau sudah terayun mengarah tepat ke wajah gue.

Gue merasakan sakit yang luar biasa dikepala gue, namun mata gue ga bisa menangkap cahaya apapun. Hanya hitam pekat yang terlihat. Badan gue pun sama sekali ga bisa digerakkan. Sepertinya kini gue kembali terjebak dalam sleep paralyzed yang melumpuhkan gue.

Berulang kali gue mencoba bergerak, bahkan berteriak, namun hasilnya tetap nihil. Gue berdoa untuk meminta pertolongan, namun keadaan tidak berubah.

"Alyaaa..!!!" Gue menjerit sekeras-kerasnya hingga akhirnya gue terbangun dan langsung terduduk diatas sebuah kasur dalam sebuah ruangan yang sepertinya kamar rumah sakit. Gue melihat seorang wanita terduduk di kursi disamping gue dengan kepala yang ia rebahkan ke sisi kasur tepat disamping tangan gue yang terlilit selang dari kantung infus.

Gue membayangkan sebuah lemari besar berdiri diatas kasur untuk memastikan apakah ini masih dalam dunia mimpi. Namun tiba-tiba wanita disamping gue terbangun dan menatap gue dengan wajah kaget serta mata yang berkaca.

"Alhamdulillah. Kamu Udah bangun, sayang?" ucap Alya dengan mulut bergetar sambil menatap gue yang masih terduduk diatas kasur dengan wajah kebingungan.

Part 8: Shafira

"Kamu... Aku... Aku dimana A?" tanya gue dengan bingung karna masih sulit memahami apakah ini mimpi atau realita.

Alya ga menjawab, hanya menatap gue masih dengan mata nya yang berkaca, kemudian menekan sebuah tombol di dekat kasur dan berdiri lalu mengusap rambut gue.

Beberapa orang yang sepertinya perawat masuk ke ruangan dan mendatangi gue. Meminta gue merebahkan badan dan kemudian memeriksa kondisi gue dengan beberapa alat dan menuliskan sesuatu diatas kertas yang ditempel di papan jalan.

"Apa yang sekarang Bapak rasakan?" tanya salah satu perawat ke gue.

"Bingung." Gue menjawab asal dan singkat.

"Yaudah Bapak istirahat dulu ya" ucapnya sambil tersenyum kemudian mengajak rekannya yang lain untuk keluar.

Alya mengikuti para perawat tadi dan berbicara pada salah seorang perawat di ambang pintu. Sesekali dia menganggukkan kepala dan menoleh kearah gue sambil mendengarkan instruksi yang disampaikan perawat, kemudian kembali berdiri disamping kasur tempat gue berbaring.

Gue mengubah posisi kembali duduk diatas kasur dan menatap Alya. Dia mengusap pipi gue dan mencium kening gue.

"Aku dimana Alya? Aku sakit apa? Ini mimpi kan?" tanya gue dengan wajah kebingungan.

Alya meneteskan beberapa air mata setelah mendengarkan pertanyaan gue, namun tetap memaksakan senyumnya, senyum yang dia pasang untuk mengusir wajah sedih yang tidak bisa dia sembunyikan.

"Aku sakit apa Alya?" gue mengulang pertanyaan gue.

"Aku bukan Alya, sayang. Aku Fira. Shafira. Tunangan kamu." ucapnya sambil sesugukan menahan tangis dan tetap memaksakan senyum.

Shafira? Tunangan gue? Apa maksudnya? Ah, gue yakin ini masih dalam dunia mimpi dan Alya mencoba memainkan gue.

"Alya, kamu jangan becanda. Kamu kenapa sih? Ngapain bawa aku ke mimpi ini?" tanya gue dengan nada kesal karna merasa dipermainkan.

“Aku Fira, sayang. Shafira Mxxxx. Aku tunangan kamu” jawabnya lagi dengan nada memaksa.

Apa-apaan ini. Gue seperti merasa hidup di dunia sinetron saat sang pemain utama dianggap amnesia karna mengalami sebuah kecelakaan. Dan jika Alya berpikir seperti itu, ini bener-bener ga lucu buat gue.

*“Kamu pulang kerja datang kerumahku. Awalnya biasa aja. Kamu masih sempet cium pipi aku. Sampe tiba-tiba kamu jatuh dan ga sadarin diri, selama 2 minggu kamu ga sadarin diri. Aku nemenin kamu disini setiap hari. Kamu manggil-manggil nama temen-temen kuliah kamu, manggil-manggil nama Alya. Tapi aku Fira sayang, bukan Alya.”*Ucapnya lagi dengan tenang mencoba menjelaskan kenapa gue bisa disini.

Gue menatap keluar melalui jendela rumah sakit yang berada di salah satu sudut kamar yang tidak jauh dari kasur gue, sambil membayangkan sebuah bangunan untuk muncul dan menutupi pemandangan diluar. Lama gue memfokuskan pikiran gue, namun ga ada yang terjadi.

“Sayang, kamu udah bangun. Berhenti berpikir bahwa kamu masih mimpi. Aku disini nemenin kamu. Temen-temen kamu juga kemarin-kemarin pada datang. Kamu harus cepet pulih lagi ya.”

“Temen-temen aku? Siapa aja?”

“Banyak. Temen-temen kerja kamu. Temen kuliah kamu juga aku hubungin buat minta mereka datang. Tapi aku ga tau siapa Alya. Kamu juga ga pernah cerita tentang Alya, aku ga tau mau hubungin dia kemana.”

Gue merebahkan kembali badan gue dan menatap langit-langit rumah sakit. Apa ini bener dunia nyata? Terus kenapa beberapa kali gue merasa terbangun dan memastikannya bahwa gue sudah di dunia nyata.

“Aku sakit apa Alya.. Fira.. Aku sakit apa?” tanya gue ke Fira, yang wajahnya sesuai dengan gambaran Alya didalam mimpi gue.

“Dokter masih belum bisa diagnosa penyakit kamu. Awalnya cuma bilang otak kamu kekurangan supply oksigen. Tapi dokter juga ga tau kenapa lama banget kamu ga sadar.”

“Aku boleh pinjem handphone? Tolong telpon temen aku, Bagus.”

Alya mengambil sebuah handphone diatas meja laci kecil disamping kasur, kemudian mencari nomer Bagus dan memberikannya ke gue. Gue menekan pilihan panggil untuk menelpon temen gue. Entah kenapa gue memilih menghubungi Bagus. Gue merasa, sepertinya gue pernah bercerita ke Bagus bahwa gue sering mengalami mimpi. Dan Bagus juga pernah bilang bahwa dia adalah orang yang percaya dengan mimpi.

"Halo Fir?" ucap Bagus dari ujung telepon.

"Gus. Lo dimana?"

"Hah? Hendra? Alhamdulillah. Lo udah bangun ndra?"

"Udah Gus. Lo dimana?"

"Di kantor nih. Ada apa ndra?"

"Bisa kesini ga Gus? Gue masih dirumah sakit. Ada yang mau gue omongin."

"Yah, masih pagi gini ndra. Gue ga bisa ijin balik cepet. Ga enak sama bos gue. Balik kerja aja gapapa kan?"

"Iya, gapapa. Gue tunggu ya Gus."

"Siap ndra. Eh, lo mau dibawain apa?"

"Bawa kesini aja diri lo yang utuh."

"Hahaha bangke. Yaudah, balik kerja gue kesana."

Gue mematikan telepon dan mengembalikannya ke Fira. Kemudian meminta air mineral padanya. Rasanya tenggorokan gue sangat kering.

Fira memegang gelas dan menyodorkan gue minum melalui sedotan. Kemudian gue kembali merebahkan badan. Kepala gue tiba-tiba merasa sangat sakit. Pandangan mata gue pun mulai kabur. Dada gue terasa sangat sesak. Gue menggenggam tangan Fira disamping gue. Hingga tiba-tiba pandangan gue gelap, dan gue terbangun diatas kasur rumah gue.

Part 9: Bagus PoV

Gue mengendarai motor melawan kemacetan selepas jam kerja, menuju kearah rumah sakit tempat dimana teman kuliah gue di rawat. Gue sebenarnya males datang kesana hari ini, selain ada janji yang harus gue batalkan, juga karna gue baru aja kesana beberapa hari yang lalu menjenguk teman gue.

Gue menaiki lift menuju lantai dimana teman gue di rawat. Perlahan gue berjalan keluar lift dan melihat-lihat sekeliling, mengingat-ingat lagi dimana kamar temen gue, kemudian berhenti didepan pintu kamar yang gue duga tempat temen gue, dan melihat kedalam kamar melalui jendela kecil di sudut tembok. Gue melihat Fira, pacarnya temen gue. Gue pun masuk dengan membuka pintu pelan.

"Eh, hey Gus." Ucap Fira saat melihat gue masuk.

"Hendra nya tidur?" tanya gue sambil berjalan mendekat dan melihat temen gue tergeletak lemah dengan selang oksigen dipasangkan ke hidungnya.

"Abis nelpon lo tadi, dia ga sadar lagi Gus. Ga bangun-bangun lagi sampe sekarang" ucap Fira dengan nada suara bergetar, menyiratkan kesedihan.

Gue mengusap pundak Fira untuk menenangkannya, kemudian menggeser sebuah kursi dan duduk disampingnya.

"Tadi kenapa dia bisa nelpon gue? Ada apaan emang?"

Fira hanya menatap tanpa menjawab pertanyaan gue. Perlahan sudut matanya menggenangkan air, dan tumpah beberapa tetes saat tak dapat tempat disana.

"Gus, tolong jelasin ke gue. Alya itu siapa?" tanya Fira sambil menghapus air mata di pipinya.

"Gue ga tau Fir. Beneran deh. Emang dia nyebut nama Alya lagi di tidur nya?"

"Dia nyari Alya saat bangun. Malah, dia nyangka nya gue Alya."

Gue memiringkan kepala sambil menatap Fira dan Hendra secara bergantian. Gue coba mengingat beberapa kenangan di masa lalu saat masa-masa kuliah. Gue dan Hendra kayanya ga terlalu deket, tapi seingat gue Hendra ga punya temen, mantan, atau pacar bernama Alya saat di kampus. Satu-satunya cewek yang pernah Hendra kenalin ke gue cuma Fira. Dia ga punya temen deket cewek lain, bahkan dia ga punya temen deket di kampus. Dia salah satu orang yang pernah gue panggil dengan sebutan *'makhluk anti*

social'.

"Gue ga tau Fir tentang Alya. Hendra juga ga pernah cerita. Tapi, seinget gue dia ga pernah punya pacar atau temen dekat yang namanya Alya."

"Tapi kenapa dia selalu nyebut nama Alya Gus?"

"Ya gue juga gatau. Mungkin namanya orang baru bangun dari tidur panjang, ada beberapa hal terjadi sama otak nya dan bikin dia lupa sama nama asli lo."

"Tapi kenapa dia inget nama lo, nama teman-teman kuliahnya? Kenapa dia bisa lupa sama gue yang udah 4 tahun ini nemenin dia?"

Fira gagal menguasai dirinya. Tetes air mata kini dengan mudah berhamburan dan membasahi pipinya. Gue cuma bisa menenangkannya dengan mengusap punggung dan pundaknya.

Dari wajah Fira, gue bisa melihat kepedihan yang teramat sangat. Gue menebak mungkin dia merasa kecewa, menunggu dan menemani Hendra selama masa sakitnya, tapi yang ditunggu malah menyebut dan mencari wanita lain. Kantung mata Fira yang membengkak menahan tangis serta menyiratkan rasa lelah membuat gue turut bersimpati dengan apa yang dia rasakan.

"Fir. Kalian coba omongin ini nanti ya saat Hendra udah sadar dan bener-bener pulih. Gue tau lo pasti kecewa tapi tolong tahan rasa kecewa itu sebentar lagi, sampe Hendra bisa menjelaskan semuanya dalam kondisi sehat."

Fira mengangguk pelan sambil menundukkan kepalanya. Gue menggeser duduk mendekat dan mencoba memberikan rangkulan untuk menenangkannya.

"Gue Gus yang selama ini nemenin dia. Gue yang selama ini hadir ditengah kesepian yang dia rasain. Gue yang menghibur, menyemangati, dan mendorong dia setiap kali dia merasa hidup ini ga pernah adil buat dia. Dia emang ga pernah menyakiti gue secara fisik, tapi dia ngebunuh karakter gue dengan menyebutkan nama cewek lain, dan menganggap gue sebagai cewek itu." Ucap Fira sambil menenggelamkan kepalanya dalam rangkulan gue.

"Lo ga boleh ngomong gitu Fir. Dia sayang kok sama lo, sayang banget malah."

"Dari mana lo bisa menilai kaya gitu?"

"Dari mata nya. Gue bisa ngelihat cuma lo satu-satunya bayangan yang ada di mata nya. Gue memang ga kenal deket sama Hendra. Tapi yang gue tau, lo satu-satunya cewek yang bikin hidupnya bersemangat, dari sejak terakhir ketemu saat wisuda, sampe detik ini, gue yakin rasa itu ga berubah."

"Tapi kenapa dia bisa nyebut nama cewek lain Gus? Dia bahkan ga nyebut nama gue dalam tidurnya."

"Itu yang harus lo tanya langsung ke dia. Tapi inget, be fair. Jangan langsung menjudge dia melakukan kecurangan di belakang lo. Tanya baik-baik, jangan pake emosi."

Fira menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dan menengadahkan kepalanya. Sejenak dia menghela napas, mengusir rasa lelah yang mungkin semakin menggelayut di kepala nya.

"Gue ga tau Gus. Apa gue masih sanggup nemenin dia lagi untuk kedepannya. Setelah semuanya, gue ngerasa kaya ga ada artinya sama sekali buat dia."

"Ga boleh gitu Fir. Lo segalanya banget buat Hendra. Dia pernah bilang ke gue saat selesai sidang skripsi. 'Kalo bukan karna Fira, mungkin gue ga akan pernah nyelesain kuliah gue Gus. Gue salut sama dia, She loves me even when I couldn't love myself.' Dari situ, gue percaya, lo satu-satunya perempuan yang udah berhasil merubah hidup dia jadi lebih baik." Ucap gue sambil kini menggenggam tangan Fira, mencoba meyakinkan dia atas apa yang sebenarnya Hendra rasakan.

"Lo tau ga Fir, kepanjangan dan arti tattoo di lengan kiri Hendra?" tanya gue ke Fira.

Fira melihat kearah tattoo di lengan Hendra, kemudian kembali menatap gue dan menggeleng pelan.

"I-H-O-B-M-O-M. Itu singkatan Fir. S inget gue, sebelum wisuda ya dia nato itu?"

"Iya, gue udah ngelarang dia. Tapi tetep aja dia maksa dan tetep nato itu. Emang apa kepanjangannya? MOM itu buat nyokapnya kali ya?"

"I Hurt Others, But Most Often Myself. Itu kepanjangannya saat gue ngejek tattoo ga jelas di tangannya. Dia bilang, itu bentuk kekecewaan dia sama dirinya sendiri yang sering nyakitin orang-orang yang dia sayang, tapi sebenarnya, dia juga merasakan sakit saat bikin orang lain tersakiti. Bego ya? Hal kaya gitu aja di tattoo. Tapi dari situ lo bisa nilai sendiri deh gimana dia mengakui kebodohnya yang seringkali menyakiti orang yang dia sayang."

Fira kembali menatap lengan Hendra. Perlahan dia mengusap tulisan kecil yang menjadi tatto di tangan Hendra. Dia kembali menumpahkan air mata, dengan tangan kanannya menutupi mulutnya menahan isak tangis yang terdengar semakin keras.

"Fir. Dia sayang sama lo. Cuma mungkin cara dia menunjukkannya ke lo yang berbeda dari kebanyakan orang." Lanjut gue sambil mengusap punggung Fira.

Part 10: Bersama Alya

Gue terduduk diatas kasur dengan menunduk. Gue ga ngerti apa yang terjadi sama diri gue. Siapa Alya? Siapa Fira? Kenapa dia bilang dia bukan Alya? Kenapa dia bilang kalo dia Shafira, tunangan gue? Sejak kapan?

Belum mampu gue menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kepala gue, handphone gue berbunyi menandakan panggilan. Sederet angka tanpa nama muncul di layar handphone gue.

"Halo?" ucap gue menjawab panggilan telepon tersebut.

"...."

"Haloo?"

"...." tidak ada jawaban dari si penelpon.

"Halo! Ini siapa?!" gue menaikkan nada suara karna kesal.

Berengsek. Gumam gue pelan sambil mematikan telepon. Kemudian gue berjalan ke kamar mandi untuk segera berangkat ke kampus

Dikampus, seperti biasa gue mengikuti perkuliahan dari pagi sampe sore. Sorenya, gue mencari temen-temen gue. Gue mencoba menelpon Bagus saat berjalan menyusuri koridor kampus, tapi ga ada jawaban.

Di taman, gue melihat Alfi sedang asik mengobrol dengan seorang perempuan. Sesekali dia menghembuskan asap rokok tingg-tinggi ke udara sambil kemudian menengok ke arah koridor, yang kebetulan kali ini beradu pandang dengan gue. Alfi mengangkat tangan kanannya, isyarat memanggil gue dan gue pun mempercepat langkah mendatangnya.

"Anak-anak pada kemana?" tanya gue ke Alfi sambil menyalaminya.

"Bagus mah paling nganter Nindi. Kalo Dika lagi di sekre kampus, ntar dia kesini. Eh kenalin nih ndra, temen gue di kelas design." Ucap Alfi sambil tangannya mengarah ke perempuan disebelahnya.

Gue kaget saat melihat jelas wajah perempuan tersebut.

"Alya?" tanya gue dengan ekspresi kaget.

"Lah? Lo udah saling kenal?" Alfi ga kalah kagetnya.

"Secara resmi belum. Halo, aku Alya." Jawab Alya ke Alfi kemudian menyodorkan tangannya ke gue.

Gue menyalami Alya, masih dengan rasa kaget. Gue ga pernah melihatnya sebelumnya disini. Sedangkan, Alfi bilang dia temen sekelasnya.

"Kamu sekelas sama Alfi di kelas design?" tanya gue ke Alya sambil duduk disampingnya. Alya mengangguk penuh antusias.

"Heh heh. Apa-apaan pake aku-kamu? Kaya orang pacaran aja lo bedua." Protes Alfi yang kemudian gue sambut tertawa hampir berbarengan dengan Alya.

Kami ngobrol-ngobrol banyak saat itu, bahkan sampe lupa waktu. Dika yang kemudian hadir ditengah kami menyarankan untuk pindah ngobrol di kantin biar bisa sambil ngopi. Sampe ga kerasa, sore kini sudah berganti malam dan Alya pamit ditengah obrolan.

"Kamu pulang kemana?" tanya Gue ke Alya.

"Aku kos di sekitaran sini." Jawab Alya dengan senyum manisnya.

"Yaudah aku anter aja, biar aku sekalian bisa tau kos kamu." Jawab gue cengengesan yang kemudian mendapat tatapan penuh sindiran dari Alfi dan Dika.

"Apa lu?!" ucap gue ke mereka, kemudian mengajak Alya meninggalkan kantin.

Gue dan Alya berjalan beriringan keluar kantin, kemudian menuju parkiran, berniat mengambil motor gue untuk mengantar Alya.

"Lho, mau kemana ndra?" tanya Alya sambil menghentikan langkahnya sebelum memasuki area parkir.

"Ambil motor."

"Ga usah, jalan aja sih. Deket kok. Ayok." Ucap Alya sambil melingkarkan tangannya ke lengan gue.

Gue tersenyum dan melanjutkan langkah. Sebenarnya gue malu banget jalan dengan Alya yang menggandeng tangan gue. Beberapa makhluk sok ganteng di kampus banyak yang menatap sinis ke gue. Tapi gue juga ga mau bohong bahwa gue senang. Selain pada akhirnya bisa menemui Alya bukan hanya di mimpi, tapi juga bisa bergandengan tangan dengan Alya. Rasa senang dan bangga bercampur dan bertumpuk dalam dada gue yang kini malah terlihat membusung.

"Biasa aja kali jalannya. Pake ngebusungin dada segala." Ucap Alya dengan cengengesan sambil menepuk dada gue.

Part 11: Memuja Senja

"Masuk dulu ndra" ucap Alya menawarkan gue mampir kedalam kamar kos nya.

"Eh, ga usah deh Al. Aku langsung balik kampus aja."

"Yah, tau gitu aku jalan sendiri aja tadi."

"Hehe gapapa kok, aku sekalian mau tau kos kamu dimana."

Alya hanya tersenyum menatap gue. Ah, gue akhirnya percaya bahwa kecantikan Alya di dunia nyata memang jauh lebih sempurna ketimbang apa yang gue lihat sebelum-sebelumnya di dunia mimpi.

"Eh Al. Nanti ketemu lagi ya di dunia mimpi." Ucap gue. Namun Alya malah merubah bentuk senyumnya menjadi wajah kebingungan.

"Dunia mimpi?"

"Yaa kaya kemaren-kemaren."

"Maksudnya kamu sering mimpiin aku?" tanya Alya dengan wajah genit menggoda gue. Tapi gue justru malah bingung dengan pertanyaannya.

"Engg.. eh yaudah aku minta nomer hp kamu dong." Ucap gue sambil memberikan handphone gue ke Alya.

Alya memasukkan nomer handphonenya dan menyimpannya di daftar kontak gue. Kemudian mengembalikan handphone gue.

"Yaudah, aku balik ke kampus ya. Met istirahat Al."

"Iya, makasih ya ndra udah anter."

Gue berjalan keluar dari pelataran rumah kos dan langsung menuju ke kampus.

Besoknya, gue selesai kuliah lebih awal karna mata kuliah sore ga akan ada dosennya. Selesai sholat jumat, gue nongkrong di kantin kampus sambil menikmati segelas kopi dan menyulut sebatang rokok. Kemudian mengeluarkan handphone untuk mengirim sms ke Alya, memintanya ke kantin.

"Kamu udah ga ada kelas ndra?" tanya Alya sambil berjalan mendekat dan duduk di bangku kantin didepan gue.

"Ada, Cuma dosennya yang ga ada. Eh, kamu udah makan?"

"Belom. Mau bayarin aku makan yak?" ucap Alya sambil cengengesan.

"Yaudah sekalian pesen aja. Aku juga lagi pesen makan."

Alya seperti anak kecil yang dibolehkan membeli eskrim, langsung memesan makan kepada Ibu kantin.

Kami makan sambil ngobrol-ngobrol. Alya adalah orang yang seru, bawel, dan banyak tingkah. Ga jarang tingkahnya sangat ngeselin. Kadang celetukan-celetukannya juga membuat gue tertawa lepas. Gue merasa sangat nyaman dengan pembawaan Alya.

"Eh ndra, besok kamu ada acara ga?" tanya Alya ditengah obrolan.

"Ga ada sih, emang mau kemana?"

"Ke monas yuk ndra?"

"He? Monas? Ngapain?"

"Ya main aja. Aku belom pernah liat monas secara langsung." Ucap Alya dengan pipi nya yang memerah.

Gue sontak tertawa saat mendengar ucapannya, sampai beberapa penghuni kantin menoleh kearah kami. Alya yang merasa dipermalukan langsung mencubit tangan gue sekeras-kerasnya.

"Aduh, sakit Al."

"Biarin. Lagian ga usah pake ketawa emang ga bisa?"

"Hahaha lagian ada ya orang di Jakarta ga pernah liat monas?"

"Ya aku kan baru ke Jakarta saat kuliah, sekarang semester 5, berarti belum genap 3 taun di Jakarta."

"Terus selama ini liat monas dari mana? Dari kalender? Apa dari tayangan adzan magrib? Hahaha"

Alya yang semakin geram kemudian mengeraskan cubitannya, keras banget. Sampe kulit gue rasanya tebal banget sakit sakitnya.

"Yaudah, besok aku jemput di kos kamu ya." Ucap gue yang kemudian disambut anggukan antusias oleh Alya.

Besoknya, gue menjemput Alya di kos nya. Dia sudah menunggu di pelataran kos, dengan kaos polos hitam di balut cardigan biru, celana jeans biru gelap, dan tas selempang kecil. Dandanannya sederhana, namun terlihat sangat istimewa di mata gue.

"Ayo neng, Abang ajak jalan-jalan liat monas." Ucap gue saat Alya keluar kos dan mendatangi gue. Alya hanya tertawa kecil sambil memukul punggung gue dan naik keatas motor.

Sampe di monas, dia ga berhenti mendongakkan kepala melihat puncak monas dengan rasa kagum. Ekspresinya bener-bener mengundang tawa gue, tapi gue tahan. Gue ga mau merusak mood nya yang gue yakin malah nanti jadi ngambek dan nyubitin gue lagi.

Gue mengajaknya mendekat ke monas, dia masih saja ga melepas pandangannya ke puncak monas, sambil menggandeng tangan gue. Gue memutuskan mengajaknya naik ke puncak monas. Alya yang ga menyangka saat gue membeli tiketnya langsung menatap gue histeris dengan mata berkaca.

"Serius ndra? Emang bisa naik keatas?" tanya Alya dengan antusias.

"Bisa. Nanti kita loncat dari atas sekalian."

Sampe di puncak monas, Alya langsung berhamburan keluar lift dan menuju sudut jendela. Ga berhenti dia memasang wajah senang melihat pemandangan Jakarta dari sini.

"Bagus ya ndra. Keren keliatannya." Ucap Alya tanpa melepas matanya menatap pemandangan yang terhampar.

Gue hanya tersenyum menatap Alya, menikmati keindahan lain yang terhampar di wajahnya, tanpa ada se-inchi pun terlewat.

Gue dan Alya baru turun saat diumumkan waktu "istirahat" operasional lift. Kemudian duduk dipelataran monas.

"Abis ini mau kemana?" tanya gue ke Alya yang duduk memangku wajahnya dengan kedua tangannya.

"Ga tau. Aku udah seneng kok bisa kesini." Jawab Alya.

"Yaudah, kalo gitu gantian, kamu yang ikut nemenin aku ketempat yang aku pilih." Ucap gue sambil berdiri dan menarik tangan Alya.

Gue mengarahkan motor ke Ancol. Sebenarnya gue ga terlalu suka Ancol. Cuma, gue suka sama salah satu spot disana untuk menikmati sunset.

Sampai di tujuan, gue berjalan menggandeng Alya yang masih kebingungan kenapa gue membawanya kesini. Gue berhenti dan memaku pandangan gue ke matahari senja yang bersinar kemerahan di ujung langit. Alya yang kini sepertinya sudah tau tujuan gue kesini langsung memeluk lengan gue dan menyandarkan kepalanya, ikut menikmati pemandangan senja yang digambarkan dengan sempurna oleh Tuhan.

"Alya.."

Alya menoleh pelan dengan wajahnya yang cantik terpanasang senyuman.

"Aku mengagumi kamu, seperti aku memuja senja.." ucap gue perlahan, yang disambut senyuman wajah Alya yang semakin mengembang.

Part 12: Bagus PoV #2

Handphone gue berdering saat gue lagi korupsi waktu di jam kerja. Gue segera menjawab

panggilan telepon yang berasal dari nomer telepon Fira.

"Gus, lagi dimana?"

"Kantor Fir, ada apa?"

"Nanti sore bisa ketemu ga Gus?"

"Sore? Dimana? Balik kerja kan?"

"Iya, lo balik kerja jam berapa? Kalo di daerah Tebet bisa ga Gus?"

"Jam 6 sih. Di Tebet? Boleh. Dimananya? Eh tapi lo sama Hendra kan? Gue ajak cewek gue juga ya"

"Enggak Gus, gue sendiri. Gapapa ajak aja cewek lo."

"Oh yaudah, nanti kabarin aja ketemu dimananya."

Gue mematikan telepon kemudian mengabari Lisa lewat whatsapp. Tentu saja dengan balasan pertanyaan-pertanyaan penuh curiga dari Lisa.

Jam 6 sore, gue langsung keluar kantor dan menjemput Lisa di kantornya. Fira sudah mengabari tempat ketemuan melalui whatsapp, jadi kebetulan memang searah sekalian gue jemput Lisa.

"Emang siapa sih? Kok ngajak ketemuan?" tanya Lisa saat gue tiba di depan kantornya.

"Temen kuliah aku. Tunangannya dia itu juga temen kuliah aku dulu."

"Siapa? Dika? Alfi?"

"Bukan, ada satu orang lagi yang kamu ga kenal. Yaudah ayok naek, nanti aku ceritain sambil jalan."

Lisa naik motor dengan memasang wajah cemberut karna merasa digantung penjelasan oleh gue. Di perjalanan, gue menceritakan tentang Fira dan Hendra, sampai ke terakhir kali gue menjenguk Hendra di rumah sakit. Lisa yang tadinya memasang sikap curiga jadi turut merasa kasihan dengan kondisi Hendra.

Sampai di tempat yang dijanjikan oleh Fira, gue langsung menuju lantai atas dengan lift. Cafe ini memiliki tempat makan di lantai atas dengan atap terbuka.

Pandangan gue menangkap acungan tangan Fira yang sudah duduk di sebuah sofa di sudut cafe, kemudian gue menggandeng Lisa menuju tempat Fira.

"Lis, ini kenalin temen kuliah aku." Ucap Gue ke Lisa sambil duduk di sofa.

Lisa menjabat tangan Fira sambil saling berkenalan kemudian duduk disamping gue dan membuka buku menu, lalu menuliskannya di kertas pesanan yang ditunggu oleh seorang waitress.

"Lo ga pesen makan atau minum Gus?" tanya Fira saat melihat Lisa memberikan kertas pesannya ke waitress.

"Gue mah mana pernah mesen, dia nih yang mesenin." Jawab gue sambil mencubit pipi Lisa.

"Oh, kalian udah sering kesini ya?"

"Enggak. Ini baru pertama kali ya kayanya?" tanya gue ke Lisa yang dijawab dengan anggukan.

"Bagus emang gitu Fir orangnya. Dia mah kalo ditanya mau pesen apa pasti jawabnya 'terserah' atau 'apa aja lah', ujung-ujungnya gue yang disuruh pilihin. Dia tipe orang yang nuntut pasangannya buat ngerti apa yang dia suka atau ga suka, termasuk dalam hal makanan" jawab Lisa sambil memasang wajah menyindir menatap gue.

"Heh, bukan nuntut. Itu artinya 'mengajarkan' biar kamu tau apa yang aku suka atau ga aku suka." Protes gue ke Lisa.

"Yaa apa lah bahasanya."

Fira hanya tertawa melihat keributan kecil antara gue dan Lisa. Kemudian meneguk minuman yang sudah dia pesan terlebih dahulu.

"Seru ya kalian pacarannya. Berarti sama-sama saling tau apa yang disukai atau ga disukai sama pasangannya." Ucap Fira sambil tersenyum kecut.

Gue dan Lisa saling beradu pandang karna merasa bersalah. Karna gue yakin, antara Fira dan Hendra pasti lagi ada masalah, ga mungkin Fira dateng kesini tanpa Hendra kalo mereka lagi baik-baik aja.

Lisa berdiri dan memindahkan posisi duduknya jadi disamping Fira. Kemudian merapatkan duduknya merangkul Fira seakan dua orang teman yang sudah lama saling mengenal. Mungkin karna merasa bersalah sampai membuat Fira memasang raut wajah sedih.

"Hendra kok ga ikut Fir?" tanya gue ke Fira.

Fira hanya menggeleng, kemudian menenggelamkan kepalanya di pelukan Lisa. Jujur aja, ekspresi Fira malah bikin gue sempat terlintas bahwa Hendra udah 'lewat'. Karna terakhir gue ketemu dia kan dalam kondisi dia sakit, bahkan udah lama ga pernah sadar.

Seorang waitress membawakan menu pesanan Lisa dan meletakkannya di meja. Fira menegakkan kembali duduknya sambil berusaha menguasai diri. Namun gue bisa melihat wajahnya yang basah.

"Gue ga ngerti Gus harus gimana lagi sama Hendra." Ucap Fira dengan sedikit terisak.

"Emang ada apa? Lagi berantem ya kalian?" tanya Lisa sambil mengusap rambut Fira.

"Enggak. Gue juga ga tau Lis. Dibilang berantem, ya ga ada marah-marahan. Dibilang baik-baik aja, tapi kok rasanya hubungan gue sama dia tuh kaya semakin jauh aja."

"Semakin jauh gimana? Bukannya kalian udah tunangan?" sambar gue ke Fira, yang justru malah mendapat tatapan melotot dari Lisa. Entah apa yang salah dari pertanyaan gue.

"Iya Gus. Gue.. kalo gue pengen batalin aja tunangan itu bisa ga sih?" tanya Fira sambil kembali meneteskan air matanya.

Ya Tuhan. Drama apa lagi sih yang ada dalam hidup temen gue? Gumam gue dalam hati saat mendengar ucapan Fira.

Fira ini sebenarnya punya pembawaan yang seru saat diajak ngobrol. Ada aja tingkahnya yang ngeselin tapi bikin gemes. Sayang aja waktu kuliah dulu gue udah ada selingkuhan di kampus, dan sayangnya Hendra yang lebih dulu kenal Fira. Kalo ga, beuh. Udah gue pacarin ini anak.

Tapi pembawaan Fira yang dulu dan Fira yang sekarang jauh berubah. Oke, kalo dari penampilan emang dia jauh lebih keliatan dewasa dan rapih, ga serampangan kaya jaman dia masih kuliah. Tapi sikapnya juga udah ga sama lagi kaya dulu. Dia yang biasanya ketawa ngakak sejadi-jadinya kini malah jadi rapuh, cengeng, dan melow. Perubahan itu pasti karna terlalu banyak mengalami drama selama berhubungan dengan Hendra.

"Kalian udah tunangan dari kapan?" tanya Lisa ke Fira.

"Taun lalu, pas aniversary kami yang ketiga. Hendra dateng nemuin orang tua gue dan minta izin buat nikahin gue. Tapi Hendra bilang minta waktu sambil buat kumpulin uang. Jadi sementara kami tunangan dulu."

"Orang tua lo di Bandung kan? Terus Hendra dateng sama keluarganya?" tanya gue ke Fira.

"Enggak. Orang tua gue kan udah gue ajak ke Jakarta Gus sejak gue beli rumah disini. Hendra ga bawa keluarganya. Kan lo tau Bokapnya kerja di luar negeri dan udah lama banget dia sendirian disini."

Gue mengangguk-angguk kepala berkali-kali sambil memahami penjelasan Fira. Intinya, gue ngerti. Pertunangan mereka bukan tunangan main-main kaya anak jaman sekarang, tapi melibatkan keluarga. Walaupun emang tanpa keluarga Hendra, toh kalo cowok mah nikahpun ga perlu wali.

Tapi ini jelas berat buat Fira. Karna orang tuanya tau keseriusan hubungan dia dengan Hendra. Kalo dia pengen mengakhiri pertunangan itu, artinya orang tua Fira pun berhak tau atas keputusan dia.

"Fir, gue ada dua pertanyaan. Yang pertama, apa yang bikin lo berat buat batalin pertunangan kalian?" tanya gue lagi ke Fira.

Fira ga langsung menjawab, hanya menatap kosong ke gelas minuman di meja. Sepertinya dia sedang memikirkan jawaban atas pertanyaan gue.

"Orang tua gue Gus. Gue ga enak sama mereka. Mereka udah terlanjur percaya sepenuhnya sama hubungan gue dan Hendra. Mereka pasti marah banget kalo tau gue mau ngebatalin tunangan ini."

"Kalo cuma itu mah masih bisa dikasih penjelasan lah nanti ke mereka. Gue yakin, mereka bakal dukung keputusan lo. Asal lo sendiri yakin sama keputusan lo."

Fira mengangguk-angguk kepalanya memahami tanggapan gue.

"Terus yang kedua. Apa yang bikin lo pengen batalin tunangan lo sama Hendra?" lanjut gue.

"Gue udah ga kuat Gus sama sikapnya Hendra. Kalo harus gue jabarin semua, panjang banget ceritanya. Tapi intinya, gue capek, udah ga pernah ada artinya lagi buat dia."

"Masih soal Alya yang lo cerita di rumah sakit?"

"Iya."

"Bukannya Hendra udah sembuh? Udah pulang dari rumah sakit kan? Udah balik kerja lagi dan jalanin hidup normal kan?"

"Udah pulang sebulan kemarin Gus. Cuma, kalo normal maksudnya kaya dia yang dulu berjuang buat hubungan kita, udah enggak kaya gitu. Semenjak pulang dari rumah sakit, kehidupannya makin ga karuan. Dia resign dari pekerjaannya. Dan ngabisin waktu sehari-harian buat tidur. Kalo gue datang kerumahnya dan bangunin dia, dia kaya kesel gitu sama gue."

"Hah? Sampe segitunya?" tanya Lisa dengan wajah kaget dan mulut sedikit terbuka.

"Iya. Dan dia selalu bilang, semua ini cuma mimpi. Dia ga peduli sama dunia mimpi dia disini. Dia cuma mau secepatnya kembali ke dunia nyata dia, karna disana ada Alya yang selalu nunggu dia datang buat jemput berangkat kuliah." Ucap Fira sambil kembali menghamburkan tangisnya.

Part 13: Alya #1

Awal semester baru, minggu ini adalah batas akhir pendaftaran ulang para mahasiswa yang akan mengambil jadwal kuliah semester ini. Dan hari seperti ini adalah hari yang paling gue benci. Karna gue mau ga mau harus menghubungi bokap gue buat minta uang kuliah.

Gue mengirim pesan melalui email dengan rincian biaya keperluan kuliah yang gue perlukan untuk semester ini. Iya, gue dan bokap gue bahkan cuma bisa berkomunikasi lewat email.

Sejak 'kepergian' nyokap gue, bokap gue memutuskan mengambil tawaran dari kantornya yang menempatkan dia bekerja di Qatar. Bokap gue adalah seorang teknisi senior di kantornya. Mendapatkan kesempatan bekerja dan mengembangkan karir di kantor pusatnya di Qatar adalah sebuah impian bagi kebanyakan karyawan senior kaya bokap gue. Cuma, dari dulu bokap gue selalu menolak, dengan alasan yang sederhana, ga mau jauh dari keluarga.

Tapi, Allah berkata lain. Dia memanggil nyokap gue. Hal itu tentu membuat gue dan bokap gue terpuruk. Gue yang anak satu-satunya di keluarga ini pun akhirnya harus dipaksa menelan pil pahit saat bokap gue memberitahu akan mengambil tawaran bekerja di luar

negeri.

Dan sejak satu semester kemarin gue menjalani semuanya sendirian. Hal itu berpengaruh atas prestasi gue di kampus. Akhir semester kemarin nilai kuliah gue berantakan. Gue memang rutin masuk kelas, tapi ga pernah menyimak apa yang diajarkan. Baru saat-saat akhir semester gue bertemu Alya, membuat gue kembali bersemangat buat kuliah.

Bokap gue membalas email gue beberapa hari kemudian. Memberitahukan bahwa dia udah mentrasfer sejumlah uang yang gue minta. Ga lupa juga dia mengirimkan beberapa foto dirinya dan seorang wanita yang ingin dia kenalkan ke gue.

Yap, bokap gue berencana untuk menikah lagi. Dan gue pun akhirnya membalas email beliau dengan makian dan kata-kata yang ga pantas diucapkan seorang anak kepada orang tua nya. Gue tau itu salah, tapi gue ga habis pikir bagaimana dengan mudahnya bokap gue melupakan nyokap gue dan memutuskan menikah lagi.

Ditengah kekecewaan gue, gue cuma punya Alya untuk tempat berbagi. Alya kini udah jadi pacar gue, sejak gue menyatakan perasaan gue di hadapan mentari senja tempo hari lalu, dia menerima gue dan menyatakan siap untuk menjalani hari-hari nya bersama gue.

"Kapan kamu mau ke kampus ndra? Tinggal dua hari lagi lho batas pendaftaran ulangnya." Tanya Alya lewat telepon.

"Ga tau Al, aku kayanya ga mau nerusin kuliah deh. Aku mau cari kerja aja."

"Lho? Kenapa? Tanggung ndra udah semester 6. Semester depan tinggal skripsi aja sama kerja praktek."

"Ya itu kamu. Aku mah semester depan masih banyak mata kuliah yang harus diulang. Baru bisa skripsi mungkin semester 8"

"Ya gapapa, tinggal 3 semester lagi, tanggung. Pokoknya kamu harus kuliah."

"Ga bisa. Aku ga ada biayanya buat lanjutin kuliah. Kalo kamu malu punya pacar yang ga kuliah ya tinggalin aku aja sana. Aku bisa dan terbiasa sendiri juga kok." Ucap gue dengan nada tinggi kemudian memutuskan panggilan telepon.

Siang ini sebenarnya belum genap 3 bulan gue dan Alya berpacaran. Tapi ini jadi pertama kalinya kami berselisih pendapat dan akhirnya berantem. Alya ga akan ngerti posisi gue. Gue ga mau lagi bergantung dengan kiriman uang bokap gue, gue memutuskan berhenti kuliah dan mencari kerja buat menghidupi diri gue sendiri.

Beberapa jam kemudian, saat gue lagi bersantai di ruang tamu sambil menyetel dvd, gue mendengar pintu rumah gue di ketuk. Gue bangkit dari sofa dan menuju pintu depan, kemudian mengintip dari kaca jendela dan mendapati Alya berdiri di depan pintu. Gue segera membukakan pintu.

PLAAKK

Sebuah tamparan dari tangan kanan Alya yang halus mendarat di pipi gue. Membuat gue kebingungan setengah mati dengan reaksinya.

“Apa-apaan ini Al?”

“Apa maksud kamu tadi di telpon? Kamu mutusin aku?”

“Eng.. enggak Al, maksud aku..”

PLAKKK..

Oke, ini kedua kalinya dia nampar gue. Dan gue rasa ini udah kelewatan.

“Kamu apa-apaan sih?!”

“Aku ga suka diputusin lewat telepon. Jangan jadi pengecut.”

“Oke, sekarang kamu pergi. Kita putus. Puas?”

PLAKKK

Faakkk. Tiga kali gue ditampar cewek dalam waktu kurang dari semenit. Bukan soal perihnya tamparan Alya, Cuma buat gue ini udah kelewatan.

Gue menarik tangan Alya keluar rumah kemudian dengan buru-buru gue masuk kedalam dan mengunci pintu. Gue menutup rapat-rapat jendela dan segera masuk kedalam kamar. Gue ga mau terpancing emosi dan malah membalas sikap kasar Alya.

Memang ternyata memiliki hubungan dengan orang lain ga begitu menyenangkan. Gue heran dengan kebanyakan orang seusia gue yang bisa asik dan seru berpacaran, bahkan sampe bertahun-tahun. Sedangkan gue? Baru kali ini gue merasa tertarik sama perempuan dan mencoba menjalani sebuah hubungan, tapi ternyata terlalu kompleks untuk

menyatukan dua kepala dalam satu jalan.

Gue baru keluar kamar saat malam, sebenarnya karna gue berniat mau membeli makan karna perut gue udah menagih hak nya untuk di perhatikan. Gue membuka pintu dan kaget saat mendapati Alya masih berdiri disana menghadap kearah gue, dengan wajahnya yang basah.

"Belum cukup buat bikin kamu pergi dengan satu kali aku ngucapin kata putus?" tanya gue dengan wajah mengejek.

"Ribuan kali pun kamu bilang putus, aku ga akan pergi." Ucap Alya dengan nada kesal.

Gue tersenyum kecut mengejek ucapan Alya, kemudian berbalik badan dan kembali masuk kedalam rumah.

"Aku bisa buktiin. Ga semua orang datang ke hidup kamu cuma buat pergi di kemudian hari." Ucap Alya sesaat sebelum gue membanting pintu dan mengunci nya.

Part 14: Alya #2

Jarum jam di kamar gue udah menunjukkan hampir tengah malam, dan perut gue semakin anarkis menagih jatah makan. Cuma, gue ga berani keluar rumah karna khawatir masih ada Alya diluar.

Perlahan gue melangkah mendekat ke jendela dan mengintip, untuk memastikan apakah masih ada sosok Alya disana. Gue celingukan mencari sosok Alya, namum ga mendapatkannya. Sepertinya dia sudah menyerah dan memutuskan pulang. Gue membuka pintu rumah dengan segera dan memunculkan kepala gue untuk memastikan ulang, udah ga ada Alya.

Gue setengah berlari kedalam kamar mengambil jaket dan beberapa lembar uang, kemudian segera kembali keluar, dan ternyata Alya terduduk dalam tidurnya di sudut teras yang terhalang tembok dari arah pintu. Sial.

Gue berjalan perlahan mendekat, dan menatap wajahnya yang teduh dan damai dalam tidurnya. Hanya cowok munafik yang merasa tega membiarkan wanita secantik ini tertidur di teras luar. Gue gagal menghalau air mata saat menatap wajahnya. Betapa hina nya gue sebagai seorang cowok yang udah memperlakukan Alya sedemikian teganya.

Gue mengangkat badan Alya pelan-pelan dan sangat hati-hati agar tidak membangunkannya, kemudian menggendongnya menuju kamar gue dan gue rebahkan

diatas kasur lalu gue tutupi dengan selimut. Gue merasakan suhu badan Alya agak hangat saat gue menyentuh keningnya. Dan gue benar-benar menyesal atas apa yang udah gue lakukan.

Gue duduk dilantai bersandarkan pinggir kasur sambil mengusap kepala Alya, dengan tetap tanpa mampu berhenti meneteskan air mata penyesalan, hingga tertidur saking lelahnya menahan tangis.

Pagi hari nya, gue terbangun karna suara berisik yang berasal dari dapur. Alya udah ga ada diatas kasur. Dengan segera gue bergegas ke dapur.

"Hey, morning ndra." Ucap Alya dengan senyum manisnya sambil mengaduk-aduk nasi yang sedang dia goreng.

Gue segera menubruknya dan memeluknya dengan erat. Gue menyesal, sangat menyesal dengan tindakan gue semalam. Alya memangku kepalanya di pundak gue dan mengusap-usap punggung gue dengan lembut.

"Aku minta maaf Al."

Alya ga menjawab, hanya tetap mengusap pundak gue. Gue melepaskan pelukan dan menatap wajahnya yang masih saja tersenyum. Perlahan gue mengusap pipinya yang halus, dan mendekatkan wajah gue.

"Kamu doyan nasi gosong?" ucap Alya saat hampir saja bibir gue menggapai bibir tipisnya.

"Eh? Hehehe.. yaudah dilanjut aja dulu masaknya." Ucap gue sambil memasang wajah bego dan segera ke kamar mandi untuk membasuh wajah.

Gue membantu Alya menyiapkan nasi goreng buatannya dan kemudian membawa dua piring nasi goreng tersebut ke ruang tamu. Alya berjalan membuntuti gue dengan membawa dua gelas teh panas.

Kami menikmati sarapan nasi goreng buatan Alya yang sangat enak, atau mungkin sebenarnya biasa aja rasanya, tapi karna gue terlalu laper makanya jadi terasa enak.

"Abis ini kamu mandi ya, terus kita ke kampus." Ucap Alya sambil mengunyah dan menodongkan remot ke tv, menggonta ganti chanel tanpa tujuan.

Gue mengabaikan ucapan Alya dan mencuri beberapa sendok nasi goreng di piringnya yang masih sangat banyak. Kemudian dikagetkan dengan tepukan Alya yang memprotes

kelakuan gue.

"Iya nanti mandi, bagi dulu dong nasi nya."

"Kan udah dibagi sama rata."

"Sama rata itu belum tentu adil. Porsi makan kita kan beda" ucap gue dengan tetap mengambil beberapa sendok nasi di piringnya menghiraukan wajah Alya yang cemberut dibuat-buat.

Selesai makan, gue duduk di teras luar, menyulut sebatang rokok sambil ditemani segelas teh panas yang tersisa setengah, sementara Alya masih berusaha menghabiskan makanannya.

Ah, bahagia itu memang sederhana. Bangun tidur disiapin sarapan dan makan berdua sama wanita cantik. Apa begini ya rasanya kalo udah menikah? Pikir gue dalam hati.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Alya membuyarkan lamunan gue kemudian duduk di samping gue.

"Eh? Enggak. Siapa yang senyum-senyum?"

"Enak ya nasi goreng buatan aku?"

"Iya, enak."

"Yey.. Aku mau jualan nasi goreng ah di depan kos." Ucap Alya sambil mengangkat kedua tangannya kegirangan.

Gue hanya cekikikan sendiri melihat tingkahnya, sambil mencoba berjanji dalam hati, agar tidak pernah mengubah tingkahnya yang ceria menjadi tangis seperti kemarin.

"Al, kalo aku ga lanjutin kuliah gapapa kan?" tanya gue dengan nada hati-hati.

"Aku pacar kamu kan ndra? Kok kamu masih ngerasa ngejalanin semuanya sendiri? Ada masalah apa? Kenapa ga cerita?"

"Percuma Al, kamu ga akan ngerti posisi aku. Intinya, aku mau cari kerja aja."

"Katanya buat kuliah selalu masih dikirim uang sama papa kamu?"

"Semester ini udah enggak lagi. Makanya aku mau cari kerja aja." Ucap gue berbohong.

"Oke, Kamu kerja tapi sambil kuliah. Aku ada tabungan, cukup kok buat bayar uang kuliah semester ini." Jawab Alya dengan mudahnya.

"Enggak Al, aku kerja aja."

"Kamu maunya apa sih? Sekali aja ga bisa ya denger pendapat orang lain?!" ucap Alya kini dengan menaikkan nada bicaranya.

Gue sempet kaget dan menatap wajah Alya. Astaga, ini cewek cepet banget ya berubah sikapnya. Tadi lembut banget ngomongnya, ga sampe semenit langsung naik nadanya.

"Kali ini kamu ikutin omongan aku dulu ya ndra. Abis ini kita ke kampus, setelah daftar ulang dan isi jadwal kuliah, kita ke warnet coba cari-cari lowongan di internet." Ucap Alya sambil memegang tangan gue, kembali dengan nadanya yang lembut.

Gue mengiyakan ucapannya kemudian bergegas mandi. Selesai mandi, gue mendapati kamar gue udah rapih, sepertinya baru aja di beresin Alya.

Selesai bersiap, gue dan Alya langsung menuju kampus. Kami sempat mampir di sebuah ATM deket kampus untuk mengambil uang Alya. Gatau kenapa gue masih memilih berbohong pada Alya padahal gue udah menerima kiriman uang dari bokap gue.

Selesai melakukan pembayaran untuk daftar ulang, Alya mengambil alih urusan mengisi jadwal kuliah gue. Dia mengetukkan pulpen berkali-kali ke meja saat memastikan jadwal kuliah gue udah sama dengan jadwal kuliahnya.

Sebenarnya, gue dan Alya hanya akan sekelas dalam 4 mata kuliah aja. Sisanya gue mengambil mata kuliah yang harus diulang. Tapi jam kuliahnya disamakan dengan jam kuliah Alya di kelas lain. Semua jadwal kuliah kami sore sampe malem, dari jam 4 sore, jedah di jam 6 sore, dan dilanjut jam 7 sampe jam 9 malam, dari senin sampe Kamis, dua mata kuliah per hari nya.

Gue menggelengkan kepala berkali-kali, ga habis pikir dengan keputusan Alya yang udah lebih dulu mengisi jadwal kuliahnya dengan mengambil kelas sore.

"Kenapa semuanya kelas sore sama malem sih Al?"

"Lah? Kan katanya kamu mau cari kerja?"

"Iya, tapi kok kamu udah ambil kelas sore duluan kemarin? Kan keputusan aku mau kuliah sambil kerja baru diomongin tadi pagi?"

"Kan dari kemaren pas di telpon kamu udah bilang mau kerja. Selesai nelpun aku langsung isi jadwalku sore semua, karna aku yakin kamu bakal tetep kukuh mau cari kerja" ucap Alya dengan wajah memasang senyum kemenangan.

Dan kali ini, tenggorokan gue rasanya tercekat, hingga untuk menanggapi ucapan Alya pun rasanya mustahil. Gue mencintai Alya, yang ga cuma cantik, tapi juga memiliki jalan pikiran yang sangat cerdas.

Ya Tuhan, ini beneran pacar gue kan? Bukan bidadari mimpi yang sekedar datang menawarkan senyum kemudian pergi saat gue harus terbangun? Gumam gue pelan.

"Alya, kamu beneran sayang kan sama aku?" tanya gue pelan ke Alya.

Dia ga langsung menjawab. Sejenak menatap gue dengan wajah bingung, kemudian mengembangkan senyumnya.

"Jangan tanya ke aku tentang perasaan aku ke kamu. Tanya ke Tuhan, apa Dia belum bosan mendengar nama kamu yang selalu aku ucap dalam doaku?" jawab Alya dengan senyum terbaiknya.

Part 15: Alya #3

Setelah menyelesaikan semua urusan pendaftaran ulang semester baru di kampus, gue dan Alya berjalan keluar kampus, berniat menuju warnet sesuai dengan rencana sebelumnya.

Gue dan Alya berselancar di beberapa situs lowongan kerja, tapi kayaknya akan sangat sulit menemukan pekerjaan dengan modal ijazah SMA yang masih belum menyelesaikan kuliah. Akhirnya Alya mengusulkan untuk mencari info lowongan magang. Selain nanti bisa digunakan untuk nilai kerja praktek, juga bisa untuk sambil menambah ilmu.

Gue memasukkan beberapa lamaran di perusahaan yang menawarkan kesempatan magang. Ga semua perusahaan besar sih, ada perusahaan-perusahaan berkembang yang juga gue lamar.

Setelah cukup banyak kami memasukkan lamaran, gue dan Alya meninggalkan warnet saat hari udah sore. Gue mengantar Alya ke kos nya dengan berjalan kaki.

Sepanjang jalan, ada aja yang Alya omongin. Emang dasarnya pembawaan Alya yang bawel dan ga bisa diem, jadilah gue ikut menimpali candaan-candaannya.

"Alya, cinta itu ga sebercanda ini" ucap gue sambil menghentikan langkah dan berusaha memasang wajah serius ke Alya.

Sejenak Alya menghentikan langkahnya dan menatap gue.

"Oke, tapi kamu jangan serius-serius ngomongnya. Itu jaitan sunatnya aja masih basah." Jawab Alya yang kemudian disusul tawa lepas kami berdua.

Ya, seperti inilah kekonyolan Alya, kekonyolan kami. Ada kalanya kami ngobrol serius membahas sesuatu. Ada kalanya juga kami bercanda seakan hanya dua orang teman, tanpa ada batasan atau merasa sungkan.

Alya membeli nasi bungkus di warung dekat kosnya, kemudian mengajak gue masuk ke kamar kosnya. Dari beberapa bulan bersama Alya, ini pertama kalinya gue masuk ke kamar kosnya.

Kamarnya tidak terlalu besar, namun sangat bersih dan rapih. Barang-barangnya tersusun sesuai tempatnya masing-masing. Setelah mencuci tangan dan kaki, kami menikmati nasi bungkus yang dibeli Alya.

"Kok cuma beli satu?" tanya gue ke Alya.

"Aku belum laper"

"Lah, terus ngapain beli kalo belum laper?"

"Yee, kamu mah pasti udah laper. Rakus gitu kalo makan."

"Oh, yaudah aku makan sendiri kalo gitu." Ucap gue sambil membuka bungkus nasi.

Karna disini ga ada sendok dan Alya juga lupa minta sendok plastik di penjual nasi tadi, gue makan cuma pake tangan dan duduk lesehan di lantai. Sementara gue makan, Alya masih sibuk menyusun beberapa buku diatas meja belajar kecil di sudut kamar dekat pintu masuk.

"Aku mau dong." Ucap Alya sambil duduk disamping gue.

Gue menggeser bungkus nasi agar Alya bisa ikut makan. Namun kening gue malah disentil oleh Alya.

"Aku ga bisa makan kalo ga pake sendok. Masa mau makan pake tangan kiri?" ucap Alya sambil cengengesan.

Alya ini adalah orang kidal. Dia menulis, dan melakukan aktivitasnya dengan tangan kiri. Sementara kalo makan pake sendok dia pake tangan kanan, mungkin karna dibiasakan sejak kecil. Tapi, kalo ga pake sendok, dia ga akan bisa makan karna ga mungkin menggunakan tangan kirinya secara langsung. Lucu kan?

Jadilah akhirnya gue menyuapi Alya, dan untungnya dia juga ga merasa segan makan dari tangan gue. Ah, wife-able banget lah ini anak pokoknya. Semoga aja kami ga perlu merasakan bagaimana pahitnya perpisahan. Ucap gue dalam hati.

Gue dan Alya menghabiskan waktu di kosnya sampe malam. Sambil bercanda dan sesekali membicarakan masa depan. Sok banget ya? Baru semalem berantem dan terucap kata putus, sekarang udah berani ngomongin masa depan.

"Ndra, menurut kamu pacaran sehat itu kaya apa?" tanya Alya sambil menyandarkan tubuhnya ke gue diatas kasur.

"Hmm. Pacaran sambil sesekali rutin ke gym, atau lari pagi bareng, atau apa lah pokoknya yang semacam itu, mungkin?"

"Iya sih. Ih sehat banget ya itu pasti. Eh, tapi itu pacaran apa lagi persiapan olimpiade?"

Gue dan Alya lebih sering tertawa lepas bareng sore ini. Ya memang pacaran sama Alya ga bisa kalo apa-apa diseriusin. Sesuai dengan kata-kata yang selalu Alya ucapkan, *"Bahagia aja dulu. Ngomong seriusnya bisa belakangan"*.

Part 16: Alya #4

Hari ini hari pertama perkuliahan semester baru dimulai. Tapi karna jam kuliah gue baru dimulai sore, jadi gue bisa lebih sering bangun siang dan bersantai-santai dirumah. Baru sekitar jam 2 siang gue keluar rumah dan berangkat ke kos Alya untuk menjemputnya.

Walaupun Alya orangnya serampangan, tapi tetep aja dia cewek. Nunggu dia kelar mandi dan rapih-rapih itu makan waktu sejam lebih. Sekitar jam setengah 4 gue dan Alya baru berangkat ke kampus.

Gue dan Alya berjalan kaki ke kampus. Motor gue sengaja gue tinggal di kos nya, karna kan nanti pulangnye gue akan anter dia lagi ke kos nya.

Perkuliah pertama hari ini gue ga sekelas sama Alya, tapi nanti yang jam kedua gue sekelas. Kami berpisah di koridor kampus, gue menuju kelas gue di lantai basement sementara Alya menuju kelasnya di lantai 4.

Selesai jam kuliah pertama, gue dan Alya saling menunggu di koridor, setelah itu baru kita ke kantin. Sebenarnya Alya ga mau cari makan, Cuma mau duduk-duduk aja nunggu jam kuliah kedua. Akhirnya Alya pun mulai mengikuti kebiasaan gue mengonsumsi kopi. Cuma, dia memilih kopi cokelat yang ga ada ampasnya, sedangkan gue tetep dengan kopi hitam.

“Lo masih ada kelas ntar ndra?” tanya Dika sambil berjalan mendekat bersama Alfi, kemudian duduk di kursi dihadapan gue dan Alya.

“Masih, kelas gue semester ini sore sama malem semua.”

“Lah sama dong. Kita ada yang sekelas ga?”

“Ga tau, coba sini liat jadwal lo.”

Dika memberikan selembar kertas berisi jadwal kuliah dia semester ini, gue dan Alya mencocokkannya. Ternyata Dika dan Alfi hampir semuanya sekelas, Cuma Alfi hanya bisa mengambil 6 mata kuliah karna nilainya lebih parah. Gue dan Dika ada 2 mata kuliah yang sekelas, kebetulan banget karna 2 mata kuliah itu gue ga sama Alya. Sedangkan Alya dan Dika ada 1 mata kuliah yang sekelas.

“Bagus kemana? Dia kuliah pagi?” tanya gue ke Alfi.

“Bagus semester ini cuti katanya. Tau dah dia nerusin kuliah apa kagak.”

“Lah? Kenapa dia cuti? Kerja?” tanya Alya.

“Yaah, lo mah kan belum kenal Bagus Al. dia mah anaknya semaunya. Padahal harusnya 2 semester lagi dia bisa kelar kuliahnya.” Jawab Dika.

“Gapapa lah, dia kan mau nunggu gue, biar bisa wisuda bareng. Hahaha” ucap Alfi yang kemudian disusul tawa oleh kami bersamaan.

Kami ngobrol-ngobrol santai sore itu, sambil menikmati kopi dan beberapa cemilan gorengan. Sampai tiba-tiba Bagus muncul dan langsung duduk nyempil diantara Dika dan Alfi sambil masang tampang sok cool.

"Lah, katanya lo cuti Gus?" tanya gue ke Bagus.

"Cutu bukan berarti DO kan? Emang salah kalo gue masih nongkrong kesini?" jawabnya santai sambil mencomot gorengan di meja, kemudian memesan kopi pada Ibu kantin sambil setengah berteriak.

"Mas, kalo sama yang lebih tua itu jangan teriak-teriak. Kalo mau mesen ya samperin sana kedepan dia." Ucap Alya memprotes kelakuan Bagus.

"Lo siapa? Kayaknya gue baru liat tampang lo." Tanya Bagus ke Alya dengan muka kesal, kayanya dia tersinggung dengan omongan Alya.

Alya menyodorkan tangannya sambil memperkenalkan diri. Bagus menyambutnya dan memperkenalkan diri juga. Gatau kenapa gue malah merasa khawatir. Gue kenal Bagus, dia emang udah punya cewek yang dia pacarin sejak SMA. Tapi juga bisa mengahdirkan Nindi, yang dia kenal di kampus. Jelas gue khawatir dia akan jadi sandungan buat hubungan gue dan Alya.

"Nindi mana Gus?" tanya gue memecah obrolan Bagus dengan Alya.

"Nindi? Oh, gue udah ga sama dia." Jawab Bagus tanpa mengalihkan pandangannya dari Alya, dan melanjutkan obrolan sama Alya.

"Kalo Liana? Masih?" tanya gue lagi.

Bagus menghentikan obrolannya dengan Alya dan menatap gue dengan senyuman liciknya, entah apa yang ada dalam otaknya.

"Alya ini cewek lo ndra?" Bagus bertanya balik masih dengan senyum liciknya.

"Eh, iya. Nih kenalin Gus cewek gue. Eh udah kenalan yak tadi." Gue merespon kaku dan malah diketawain sama Bagus, Alfi, dan Dika.

Jadilah akhirnya gue dan Alya di cengin. Karna emang mereka baru tau gue dan Alya berpacaran. Dan di mata mereka, gue emang ga pernah punya pasangan. Jadi mungkin ini hal yang baru buat mereka, seorang makhluk anti sosial akhirnya berpacaran.

"Oh iya, gue sama Liana masih kok. Santai aja, gue emang omnivora, pemakan segalanya, tapi bukan termasuk kategori pemakan temen." Ucap Bagus setengah berbisik sambil menepuk pundak gue dan berjalan ke Ibu kantin untuk mengambil kopi pesanannya.

Bagus kembali ke kursinya sambil menyeruput kopi kemudian menyulut sebatang rokok

dan mengobrol dengan Alfi. Gue, dan Dika mengobrol sambil mencertikan rencana gue buat cari kerja sambil kuliah.

"Itu kopi lo rasa apa Gus?" tanya Alya ke Bagus.

"Mocca. Kenapa? Lo ngopi juga ya?"

"Ikut-ikutan ngopi doang sih sebenarnya, tapi belum nemu rasa yang bakal gue pilih buat seterusnya."

"Itu aja samain kaya Hendra dan yang lain, kopi item, biar jadi mainstream kaya kebanyakan orang." Ejek Bagus sambil menunjuk gelas kopi gue, Dika, dan Alfi.

"Yee, dimana-mana mah kopi itu item. Kalo coklat mah bukan kopi." Saut gue.

"Ah, gue juga bukan peminum kopi kok. Gue kan biasanya susu. Ini mah ikut-ikut kalian aja." Jawab Alfi.

"Gue coba kopi lo ya." Ucap Alya sambil mengambil gelas kopi Bagus dan meneguknya sedikit.

Alya mengecapkan lidah bibirnya sambil mencoba merasakan kopi mocca nya Bagus. Bagus, Dika dan Alfi menatap Alya sambil menunggu komentar apa yang Alya ucapkan. Sedangkan gue? Gue sukses dibuat kesel sama kelakuannya Alya. Apaan maksudnya dia minum dari gelas cowok lain?

"Enak. Kayanya kopi aku besok-besok yang ini aja deh ndra." Ucap Alya sambil tersenyum lebar menatap gue.

Gue cuma menghela napas dan mencoba ga menunjukkan kekesalan gue. Toh, Alya emang orangnya begitu. Waktu pertama kali Alfi ngenalin dia juga kan dia minum es teh manis dari gelas gue, cowok yang baru aja dia kenal. Tapi gatau kenapa kali ini gue ngerasanya beda, ada rasa cemburu yang ga bisa gue tepiskan.

Selesai ngobrol-ngobrol di kantin, gue dan Alya berpamitan karna masih ada kelas kedua. Gue dan Alya berjalan keluar kantin menuju kelas tanpa saling ngobrol. Sebenarnya sih Alya tetep ngoceh sepanjang jalan, Cuma gue males menanggapi. Bahkan di kelas pun kami sama sekali ga mengobrol walaupun duduk bersebelahan. Satu hal kecil dari tingkah Alya yang merusak mood gue dan membuat gue malas menanggapi di sisa hari ini.

Part 17: Alya #5

Gue akhirnya memahami, bahwa dalam setiap hubungan mungkin wajar saja ada rasa cemburu. Wajar jika ketika lo merasa memiliki sesuatu, lo khawatir orang lain mengambilnya. Bahkan, justru apa yang lo miliki saat ini adalah apa yang lo ambil dari orang lain.

Tapi dengan Alya, gue mengerti bahwa kepercayaan adalah kunci dari suatu hubungan. Gue seharusnya ga perlu khawatir dia akan pergi 'diambil' orang. Yang harusnya gue khawatirkan adalah apakah gue mampu menjaga hatinya agar selalu menjadikan gue sebagai satu-satunya pilihan dalam hidupnya.

Kembali ke hari-hari gue bersama Alya di kampus, ternyata manusia emang cuma bisa berencana. Tapi percayalah, Tuhan selalu memberikan jalan yang terbaik. Rencana gue buat kuliah sambil kerja masih belum terjadi bahkan sampai tinggal 3 bulan lagi perkuliahan semester ini selesai.

Tapi balik lagi, selama kita percaya Tuhan, Dia akan selalu kasih jalan terbaik untuk Hamba Nya yang ga berhenti berdoa dan berusaha.

Suatu hari saat gue lagi duduk di pelataran kampus didepan kelas Alya, menunggu dia selesai kelas karna malam ini dosen gue ga hadir jadi gue dapet jam kosong. Ada seorang dosen wanita senior, udah cukup berumur, tapi bukan dosen fakultas gue, membawa sebuah proyektor dan tas berisi laptop dengan tergopoh-gopoh. Sebagai makhluk anti sosial sekalipun gue ga mungkin tega buat pura-pura ga liat. Tanpa ragu, gue mengambil proyektor dan tas laptopnya, menawarkan bantuan untuk membawakannya.

Gue berjalan pelan mengikuti dosen tersebut menuju ruangnya kemudian meletakkan tas laptop dan proyektor itu diatas meja kerjanya, dan segera pamit dari ruangnya.

"Sebentar nak, kamu fakultas apa?" Tanya si dosen saat gue baru mau keluar ruangnya.

"Saya FISIP Bu." Jawab gue sambil tersenyum menghormatinya.

"Oh, kebetulan. Tolong kamu besok temuin Bpk. Adi, dia Dekan kamu kan? Bilang sama dia, kamu disuruh Bu Ratna buat temuin dia, perihal tawaran kerja magang di tempat temannya." Jawab dosen tadi yang ternyata Bu Ratna.

Gue mencoba mengingat-ingat nama Pak Adi, yang kemudian gue ketahui sebagai Kajur atau kepala jurusan gue, bukan Dekan gue kaya yang Bu Ratna bilang, mungkin dia lupa

atau salah sebut jabatan aja.

“Baik Bu, besok pagi saya ke ruangan Pak Adi. Terima kasih Bu. Saya permisi dulu.” Ucap gue sambil menundukkan badan tanda pamit.

Gue kembali menuju ruang kelas Alya dengan rasa senang campur bingung. Senang karna mungkin akan dapet kesempatan kerja magang dari Pak Adi sesuai yang Bu Ratna bilang. Bingung mungkin karna gatau gimana besok mau ngomongnya ke Pak Adi. Ah, tapi yaudahlah. Gimana besok aja.

Setelah menyampaikan pada Alya mengenai apa yang dipesankan oleh Bu Ratna, Alya langsung antusias mendengarnya. Padahal gue sebenarnya biasa aja, toh belum tentu juga bener ada tawaran magang. Kalopun ada, belum tentu sesuai kemampuan gue.

Besoknya, gue udah di kampus dari jam 10 pagi. Dengan segera gue langsung menuju ke ruangan Pak Adi. Sampai di ruangnya, gue mengetuk pintu berkali-kali namun ga ada jawaban. Gue bertanya ke staff kampus yang mengurus jadwal dosen, dan dengan bodohnya gue baru sadar bahwa ga setiap jam dosen ada di ruangnya.

Dari staff kampus tadi, gue dapet info bahwa Pak Adi ada jadwal mengajar hari ini, dan nanti jam 12 baru selesai. Gue pun memutuskan buat membunuh sisa waktu dengan menunggu di kantin, ngopi sendirian tanpa ada seorangpun yang gue kenal.

Gue kembali ke ruangan Pak Adi sekitar jam 11 lewat, dan menunggu di bangku kayu didepan ruangnya. Baru sekitar jam 12 kurang, Pak Adi datang dan langsung gue sambut dengan senyuman sambil berdiri dan menunduk tanda menghormati.

“Ada apa? Kamu mau bimbingan skripsi?” Tanya Pak Adi ke gue sambil membuka pintu ruangnya.

“Enggak Pak, saya kemarin di suruh Bu Ratna buat temuin Bapak..”

“Lho? Kamu anak fakultas nya Bu Ratna? Kok nemuin saya?”

“Enggak Pak, saya FISIP. Kata Bu Ratna saya disuruh temuin Bapak perihal tawaran kerja magang.”

Pak Adi membuka pintu ruangnya kemudian menatap gue sejenak, dan menawarkan gue masuk. Gue pun masuk dan menutup pintu sesuai perintahnya, kemudian duduk di

kursi didepan mejanya.

“Kamu siapa Bu Ratna?” tanya Pak Adi sambil duduk bersandar di bangku kebesarannya.

“Bukan siapa-siapa Pak. Gatau deh, saya disuruh temuin Bapak katanya.”

“Emang kamu lagi perlu kerja magang? Semseter berapa kamu? Udah ambil kerja praktek?”

“Semester 6 Pak, belum ambil kerja praktek sih, tapi rencananya emang saya mau cari kerjaan magang buat nambah pengalaman aja, kebetulan saya jadwal kuliah nya sore sampe malem, jadi ada waktu buat kerja magang.”

Pak Adi hanya tersenyum menatap gue, kemudian mengetuk-ketukkan pulpen diatas mejanya. Lalu dia mengambil kertas kartu namanya di sudut meja dan menuliskan sesuatu dibelakang kertas tersebut dan memberikannya ke gue.

“Kalo kamu ada waktu, kamu datang ke kantor di alamat itu. Bilang saya rekomendasikan kamu untuk kerja magang disana. Nanti disana ketemu sama temen saya, namanya Iwan Haryono, dia mantan Asisten dosen disini.” Ucap Pak Adi.

Gue membaca sejenak alamat dan nama kantor yang disebutkan Pak Adi.

“Tapi nanti kerjanya apa Pak disana?”

“Ya sesuai kemampuan kamu aja, dan yang pasti sesuai jurusan kuliah kamu juga, kan nanti bisa dipakai sebagai nilai kerja praktek. Nanti saya telpon si Iwan, biar kalo kamu datang dia ga bingung.” Ucap Pak Adi.

“Oh, oke kalo gitu Pak. Sebelumnya makasih banget ya Pak. Saya sekalian pamit deh.” Ucap gue sambil berdiri dari kursi kemudian keluar dari ruangan Pak Adi.

Besoknya lagi, pagi-pagi gue udah menuju ke alamat kantor yang dituliskan oleh Pak Adi kemarin. Gue berpakaian rapih dengan kemeja, biar kasih kesan yang baik lah. Kantor yang diminta untuk gue datang ini berada di daerah Sudirman, Jakarta Pusat. Gue memasuki salah satu gedung perkantoran dan menanyakan ke lobby, kemudian ditunjukkan untuk naik lift ke lantai 20.

Sampai di lantai 20, gue masuk dan bertanya pada receptionist. Gue diminta menunggu karna Pak Iwan ternyata belum datang. Iyalah, gue sampe disini jam setengah 8 pagi, jelas

aja para karyawan belum hadir. Bahkan mba receptionist aja masih dandan.

Gue menunggu sambil smsan dengan Alya, mencoba menenangkan hati gue yang sebenarnya deg-degan. Gatau kenapa gue ngerasa nervous aja. Beberapa orang datang dan duduk disamping gue, yang ternyata juga pelamar kerja. Cuma mereka ga melamar untuk kerja magang kaya gue. Dan mereka rata-rata orang yang emang udah selesai kuliah atau bahkan udah punya pengalaman kerja sebelumnya.

Sekitar jam 9, seorang laki-laki berdiri di dekat receptionist dan menyebutkan nama gue. Gue berdiri dan mendekatinya, kemudian menyambut juluran tangannya saat dia memperkenalkan diri dan mengajak gue ke sebuah ruangan.

Di dalam ruangan, kami mengobrol santai dengan dia menanyakan perkuliahan gue. Sepertinya ini proses interview paling santai kalo gue bandingkan dengan yang sering gue baca dari beberapa situs internet. Ngobrol santai pake bahasa sehari-hari, ga ragu menggunakan gue-lo, bahkan sesekali tertawa lepas saat gue terlalu gugup menjawab pertanyaannya. Dia juga ga mau dipanggil dengan sebutan Bapak.

"Panggil gue Iwan aja ndra, atau kalo lo sungkan, panggil Mas, Bang, atau Uda juga gapapa." Ucapnya sambil cengengesan.

Bang Iwan ini ternyata alumni kampus gue, 5 tahun diatas angkatan gue. Perusahaan tempat dia bekerja ini adalah sebuah perusahaan Advertising yang baru berkembang. Dia menawarkan gue untuk magang dulu disini selama 6 bulan buat mempelajari semua role kerjaan disini. Setelah itu, dia ga menjanjikan ke gue akan mengangkat jadi karyawan, tapi dia bilang akan menerima gue jika gue ingin tetap bekerja magang lebih dari 6 bulan disini.

"Tapi dibayar kan Bang?" tanya ke gue Bang Iwan.

"Hahaha, ya dibayar lah. Emang lo minta gaji berapa?"

"Biasanya berapa Bang? Gue gatau sama sekali. Kan baru kali ini gue nyoba dunia kerja."

"Yaudah, masalah gaji nanti gue coba diskusi sama atasan gue dulu. Gue minta alamat email lo deh, nanti gue email detail bayaran sama kerjaan lo disini. Nih lo isi aja data diri lo." Ucap Bang Iwan sambil memberikan gue selebar form berisi data diri pelamar.

Setelah selesai, Bang Iwan mempersilahkan gue pulang karna dia tau nanti sore gue masih ada kelas. Gue segera berpamitan dan keluar dari ruangan tersebut, kemudian bergegas ke basement untuk mengambil motor dan langsung ngacir ke kos Alya, berniat menyampaikan kabar gembira padanya.

Gue menyempatkan membeli nasi di warung samping kos, dan langsung masuk kamar Alya. Tapi ternyata Alya lagi tidur. Gue meletakkan makanan diatas meja belajar dan berniat membangunkan Alya yang tiduran dengan ditutupi selimut.

Gue membuka selimutnya dan menyentuh pipi Alya. Panas banget. Mukanya juga pucat. Seketika gue panik dan mencoba membangunkan Alya. Dia hanya merespon dengan rintihan sambil meneteskan air mata, yang membuat gue semakin panik dan buru-buru menyiapkan Alya untuk segera membawanya ke dokter.

Part 18: Bagus PoV #3

Minggu pertama di bulan Mei 2016, gue dan Hendra menikmati teh panas di sebuah warung yang berderet disepanjang jalan depan Masjid At-Taawun, Puncak, Bogor. Ini bukan pertama kalinya gue mengisi waktu luang kesini, tapi ini jadi pertama kalinya buat gue kesini sama cowok. Bangke bener.

Sebenarnya gue berencana membunuh malam minggu dengan bermain game semalaman, tapi Hendra dengan angkuhnya datang kerumah gue, dan memaksa gue menemaninya jalan tanpa tujuan. Akhirnya, mobil yang dia kendarai malah membawa kami kesini.

“Gue mesti gimana Gus?” tanya Hendra dengan wajah pecundang yang habis kalah berperang.

Gue menghembuskan asap rokok, kemudian menatap wajahnya dan memasang senyum ejekan ke Hendra.

“Lo mau nya gimana? Lo kan cowok, kita bukan anak kecil lagi. Rasanya bukan sekali dua kali kita pernah kehilangan.” Jawab gue.

“Gue maunya tetep perjuangin dia Gus, tapi kayanya udah berat.”

“Lo udah nyoba?”

“Ya gimana Gus, gue coba buka komunikasi sama dia pun ga pernah ditanggapi. Dia emang ga ngeblock semua jalur komunikasi, tapi dengan hebatnya dia bisa mengabaikan gue begitu aja, kaya ga pernah kenal gue.”

Hendra melipat tangannya di meja, kemudian membenamkan kepalanya disana. Satu hal yang gue pahami, ternyata sakit hati, galau, kecewa, atau apapun lah namanya, memang bener-bener menyakitkan. Buat orang lain yang ga merasakannya emang terlihat konyol

dan lucu, ga jarang juga yang menjadi kegalauan orang lain sebagai sebuah lelucon atau bahan untuk membully. Tapi ketika itu dirasakan sendiri, barulah orang akan paham bagaimana perihnya.

Gue mengeluarkan handphone dan berniat membiarkan Hendra tenggelam dalam lamunannya. Gue membuka-buka sosial media dan beberapa aplikasi chatting untuk saling berbalas komunikasi dengan temen-temen gue. Gue tau kondisi kaya gini ga bakal bikin Hendra nyaman kalo gue ajak bercanda, biarlah dia meratapi kesedihannya dulu sampai dia merasa perlu bersuara baru akan gue tanggapi.

"Gus, cewek itu gampang banget ya ngelupain." Ucap Hendra tanpa mengubah posisinya.

Gue menatapnya sejenak, kemudian terpancing dengan apa yang dia ucapkan.

"Gue sempet mikir gitu juga ndra. Tapi buat gue, fair kok. Cewek gampang ngelupain, kita cowok gampang menyepelekan hal-hal yang kita anggap ga penting."

"Maksudnya?" Hendra menegakkan badannya dan menatap gue.

"Cewek gampang ndra ngelupain semua usaha kita, semua yang kita lakuin buat mereka, semua perjuangan yang kita hadapin cuma buat bikin mereka merasa berarti. Tapi, kita juga selalu gampang menyepelekan hal-hal yang menurut kita ga begitu penting. Kata-kata atau sikap kita yang sebenarnya mungkin tanpa kita sadarin bisa menyinggung dan menyakiti pasangan kita, kita menyepelekan itu. Tapi ternyata malah bisa menghancurkan semuanya." Jawab gue panjang lebar.

Hendra menganggukkan kepalanya berkali-kali sambil membuang pandangannya ke hamparan kebun teh. Pandangannya kosong, namun sepertinya pikirannya sedang melayang-layang memutar ulang segala kenangan yang pernah dia lalui.

"Menurut lo, dia sama sekali ga bisa diperjuangin lagi ndra? Maksud gue, apa ga bisa lo lakuin sesuatu yang bisa meyakinkan dia bahwa lo menyesal dan mau memperbaikinya?"

Hendra ga menjawab, hanya menggelengkan kepala tanpa mengalihkan pandangannya. Sejenak dia menarik napas dalam, kemudian membuangnya perlahan.

"Salah ga Gus kalo gue masih mau berusaha perjuangin dia?"

"Ga ada yang salah ndra, kalo itu pilihan lo, ya lakuin aja. Tapi gue cuma pesen, apapun yang lo lakuin jangan pernah lo sesalin nantinya."

“Sesalin apa? Nyesel kalo ternyata usaha gue sia-sia?”

“Ya mungkin. Atau mungkin lo akan nyesel kalo sampe ga memperjuangkan dia sama sekali. Apapun itu, gue ga mau bilang ‘masih banyak ikan di laut’, di usia kita sekarang, kita perlu ngelakuin satu langkah yang menurut kita terbaik, setelah itu apapun hasilnya, terima dengan kepala tegak.”

Hendra menatap gue dengan pandangan kosong, entah dia lagi nyoba mencerna kata-kata gue atau lagi berusaha meyakinkan apa yang dia rasakan.

“Menurut lo, kalo gue minta dia balik, gue akan ditolak ya Gus?” tanya Hendra dengan wajah ragu.

“Iya ndra.”

“Kenapa?”

“Karna dia pasti ga mau lagi memulai semuanya dari awal. Kalo saran gue, langsung minta dia jadi istri lo aja.”

“Hah? Gila, gue belum siap Gus. Belum cukup tabungan gue kalo langsung buat nikah.”

“Yaudah saran gue sih gitu, jangan minta dia balik kalo ujung-ujungnya Cuma buat mulai semua dari awal lagi, atau kalo emang lo belum ngerasa siap buat nikahin dia, ya lo belajar ikhlasin aja dari sekarang. Dia berhak bahagia ndra, dan lo juga berhak bahagia. Lo ga layak terus-terusan diseret sama bayang-bayang dan harapan tentang dia.”

Hendra menundukkan kepalanya. Gue ga yakin dia ga netesin air mata, tapi gue percaya Hendra bukan cowok cengeng yang rela menangis didepan orang lain.

“Gue pernah ngetik ini beberapa minggu yang lalu ndra, lo baca deh. Siapa tau bisa ngebantu lo juga buat berusaha bangkit lagi.” Ucap gue sambil memberikan handphone gue ke Hendra, yang menampilkan tulisan dalam note handphone gue.

--- Aku memang tidak setangguh kamu yang dapat dengan mudah melupakan, berpura membenci untuk segera mengikhlaskan. Tapi percayalah, setiap detik akan kulewati dengan mencabut setiap nadi yang masih membutuhkanmu. Tidak akan ku sisakan setetesupun darah yang masih mengalirkan senandungmu.

Aku memang tidak seangkuh dirimu yang mampu menelan kembali semua yang telah kau ucapkan. Tapi tunggulah, akan ku lebur semua gunung yang menghalangi mentari untuk

membuatku kembali menyala.

Memang semua akan membutuhkan waktu. Namun, suatu hari aku bahkan tak lagi menginginkanmu, bahkan tersenyum untukmu pun akan menjadi sesuatu yang mustahil kulakukan.---

Part 19: Alya #6

Gue membawa Alya ke rumah sakit terdekat yang ga terlalu jauh dari kampus, dengan motor gue. Setibanya di rumah sakit, Alya dibawa ke Ruang IGD dan gue mengurus beberapa dokumen keperluan administrasi.

Sekitar setengah jam kemudian, seorang perawat mendatangi gue dan memberitahukan bahwa Alya kena typhus, dan direkomendasikan untuk di rawat inap. Gue menyetujui dengan menandatangani beberapa dokumen tambahan. Kemudian Gue dan beberapa perawat mengantar Alya ke ruang rawat inapnya.

"Kok aku bisa kena typhus si ndra?" tanya Alya dengan suara lemas saat sudah di ruangan kamar rumah sakit.

"Mungkin kecapean aja kali. Besok-besok istirahat sama jam makannya di jaga ya."

Alya hanya mengangguk lemah, kemudian memejamkan matanya. Gue yang tadinya berniat memberi kabar tentang diterimanya gue bekerja magang malah jadi mengurungkan niat karna melihat kondisinya yang ga pas.

Gue pamit ke Alya untuk pulang mengambil keperluan-keperluan seperti baju, dan yang lainnya. Alya juga meminta gue ke kos nya mengambil bajunya, dompet, dan keperluan dia yang lain. Sekitar jam 4 sore gue langsung keluar dari rumah sakit dan menuju rumah, hari ini gue dan Alya meninggalkan kuliah.

Setelah dari rumah dan kos Alya, gue balik lagi ke rumah sakit sekitar jam 7 kurang, membawa semua keperluan dan juga beberapa makanan dan minuman. Saat sampai di kamar rumah sakit, gue melihat ada makanan yang sudah disiapkan diatas meja disamping kasur Alya. Gue pun membangunkan Alya dan menyuapinya makan.

Emang dasar Alya tipe orang yang serampangan, makanan rumah sakit yang disajikan cuma dimakan sedikit. Dia malah ngambek minta nasi padang. Gue yang awalnya ga mau menuruti malah diancam dia akan teriak-teriak ga jelas. Jadilah gue menuruti kemauannya dengan dia sambut wajah cengengesan.

Alya hanya di rawat selama 3 hari. Setelah mendapat izin boleh pulang dari dokter, gue mengurus pembayaran dan membawa Alya pulang. Tapi gue membawanya kerumah gue, biar dia bisa istirahat dan gue bisa lebih tenang meninggalkan dia buat kuliah. Karna kalo sama-sama ga kuliah nanti kita berdua sama-sama ketinggalan pelajaran.

Suatu malam, sepulang gue kuliah. Gue mendapati Alya duduk diruang tamu dengan kakinya diselonjorkan keatas meja sambil memegang remot dan menonton tv dengan serius, sampe gue masuk pun dia ga denger.

"Heh, nonton apaan sih? Aku masuk aja ga dibukain pintu."

"Yallah kan bisa masuk sendiri. Diem dulu ini lagi seru." Jawab Alya tanpa mengalihkan pandangannya dari tv.

Gue beranjak ke kamar menyiapkan beberapa baju kemudian mandi untuk menyegarkan diri. Selesai mandi gue liat ada segelas cokelat panas di meja dapur. Gue segera meminumnya dan membawanya ke ruang tamu.

"Ini kamu yang bikin?" tanya gue sambil meminum cokelat panas dan duduk disamping Alya.

Alya hanya mengangkat kedua Alisnya sambil tersenyum, kemudian kembali fokus ke tv.

Enak banget ya gue? Ditemenin sama wanita cantik dirumah, selesai mandi udah disiapin cokelat panas. Ah, pengen cepet-cepet di nikahin aja ini anak kayanya.

"Ndra, kemaren bayar rumah sakit kamu ngerampok dari mana?" tanya Alya sambil mematikan tv dan duduk menyamping kearah gue.

"Itu dari tabungan kamu aku ambil." Jawab gue sambil cengengesan dan menyulut sebatang rokok.

"Jangan bohong. Tabunganku ga berkurang sama sekali. Dari mana?"

Alya memasang wajah serius, gue jadi bingung jawabnya. Gue pun akhirnya memutuskan jujur.

"Sebenarnya Papa aku kirim uang buat semester ini Al, Cuma aku bohong ke kamu bilang dia ga kirim, aku soalnya ga mau nerusin kuliah dan mau kerja aja. Tapi kamu malah sampe nawarin pake tabungan kamu buat kuliahku."

"Oh, jadi kamu udah jago bohongin aku ya?" ucap Alya sambil menghujam kepala gue dengan bantal sandaran sofa.

Berkali-kali dia memukuli gue dengan bantal. Ga marah-marah beneran, Cuma bercanda dan akhirnya memaksa gue membalasnya dengan menggelitiki badannya sampai dia menyerah karna kecapean. Untunglah dia ga marah, batin gue.

"Terus buat kuliah semester depan Papa masih akan kirim lagi kan?" tanya Alya setelah berhasil mengatur tempo napasnya.

"Kayanya enggak Al. ini kamu liat aja email-email aku sama Papa." Ucap gue sambil memberikan handphone gue ke Alya.

Alya menerima handphone gue dan menatap layarnya dengan serius. Sesekali menscroll layar handphone saat membaca semua email antara gue dan bokap gue. Kemudian menatap gue dengan mata berkaca.

"Ndra, kamu kenapa ga pernah cerita sama aku?" tanya Alya sambil meletakkan handphone gue di meja.

Gue ga menjawab, karna emang ga tau harus jawab apa. Gue selalu merasa masalah keluarga gue adalah masalah paling pribadi yang ga perlu orang lain tau, sekalipun Alya.

Alya memeluk gue dan mengusap rambut gue. Sangat hangat dan lembut pelukannya. Seolah dunia ini sejenak berhenti berputar untuk mempersilahkan gue menikmati hangatnya sentuhan wanita yang gue sayang. Sebuah rasa yang mungkin ga pernah gue temukan di hidup gue sebelumnya.

"Ndra, aku jadi pacar kamu bukan buat tau seneng-senengnya kamu doang. Sedih dan duka nya kamu, juga bagian dari aku." Bisik Alya di dekat telinga gue.

Gue melepaskan pelukannya, kemudian menatap wajah Alya. Sejenak dia menatap gue dengan raut wajah sedih, namun kemudian dia memasang senyum terbaiknya.

"Aku bisa dibilang orang yang paling beruntung di dunia ini waktu aku kecil Al. jadi anak satu-satunya di keluarga ini bikin aku bener-bener di manja. Mama sama Papa aku ga pernah sekalipun menolak apa yang aku minta. Tapi tanpa sadar, kemanjaan aku malah semakin menjadi."

"..." Alya hanya memasang sikap mendengarkan.

“Aku abisin masa SMA dengan mabuk-mabukan. Pulang tengah malem, begitu terus tiap hari. Mama sama Papa sampe pusing marahin aku. Tapi tiap kali mereka marah, aku ga pulang, makanya mereka akhirnya ngalah dan ngebiarin aku ngelakuin apa yang aku mau.”

“Sampe suatu hari, Mama dibawa ke rumah sakit karna kena serangan jantung. Aku yang masih belum pake otak waktu itu santai aja, aku pikir cuma sakit biasa, gataunya Papa nangis saat dokter bilang ga bisa selamatin Mama. Saat itu aku baru ngerasa dunia aku runtuh seluruhnya.”

Alya menggenangkan air disudut matanya, dan mengusap pundak gue. Gue berusaha untuk melawan air mata yang mencoba keluar, tapi sia-sia.

“Setelah itu, hidup aku berubah secara keseluruhan. Papa semakin sibuk sama dunia kerjanya. Aku yang terbiasa disambut senyum Mama dirumah jadi ga mau lagi keluar rumah. Orang-orang yang aku anggap sahabat ternyata cuma dateng saat aku lagi seneng, ga satupun dari mereka nemenin aku saat aku terpuruk. Tanpa aku sadarin, ternyata kepergian mama bener-bener merubah diri aku, aku memutuskan buat ga lagi bersosialisasi sama orang lain. Aku lebih suka menghabiskan waktu dirumah daripada ketemu kepalsuan orang lain.”

Gue memeluk Alya. Ada rasa lega dalam diri gue setelah berbagi cerita dengannya, cerita yang selama ini gue simpan jauh di dasar hati paling hitam.

“Aku tau kata-kata aku ke Papa kemarenan itu kasar banget. Tapi, Aku ga akan pernah ikhlas AI, kalo ada perempuan lain yang menggantikan mama. Ga akan ada yang bisa menggantikan mama. Dan ga akan ada yang aku panggil mama selain mama aku.”

Gue menenggelamkan tangis gue dipelukannya Alya. Gue juga merasakan air mata Alya membasahi gue. Sesak napasnya pun dapat gue rasakan. Namun gue tau dia berusaha menahannya.

“Ndra, kamu punya mama yang hebat. Juga punya papa yang kuat. Tapi, bukan berarti kamu harus membenci jalan hidup kamu karna semuanya udah ga kaya dulu lagi.” Ucap Alya sambil melepas pelukannya dan menopang dagu gue untuk mengangkat wajah gue.

“Sekarang kamu udah gede. Bukan anak kecil lagi. Yuk sama-sama kita susun jalan hidup kita, saling berusaha dan mendoakan. Aku juga akan berusaha buat jadi yang terbaik buat kamu. Semoga Allah mempermudah semuanya buat kita.” Lanjut Alya sambil menyeka air

mata gue dan memberikan senyum yang penuh keyakinan.

Part 20: Alya #7

Hari-hari gue bersama Alya emang secara ga langsung merubah cara gue menjalani kehidupan. Gue ga lagi memilih menutup diri, gue lebih suka bersosialisi. Walaupun pada dasarnya gue tetep punya beberapa temen di kampus, tapi ga ada yang bertemen dekat.

Gue dan Alya, setelah pembicaraan tempo hari, memutuskan buat menyusun langkah kedepan untuk hubungan kami. Alya menyatakan siap menjalani semuanya dengan gue, apapun yang akan terjadi. Begitu juga gue, gue siap menjadikan Alya sebagai perempuan pertama dan yang terakhir dalam hidup gue.

Menjelang Ujian Akhir Semester, gue mulai bekerja magang di perusahaan periklanan tempat yang di rekomendasikan Pak Adi waktu itu. Sebenarnya Bang Iwan menyarankan gue mulai bekerja setelah selesai UAS. Tapi gue meyakinkan Bang Iwan bahwa gue siap memulainya secepatnya.

Hari pertama gue mulai bekerja, Alya menyiapkan bekal nasi buat gue. Dari rumah gue, kami berangkat bareng kemudian menurunkan Alya di kos nya dan gue langsung berangkat ke kantor.

Di kantor, gue disambut Bang Iwan dengan tawa meledak. Dia mentertawakan penampilan gue yang katanya terlalu formal. Gue merasa biasa aja awalnya, tapi setelah melihat team kerja gue yang ternyata emang pake pakaian santai, bermodalkan kaos dan jeans, gue jadi malu sendiri.

“Hahaha tengsiinn” ucap Alya di telpon saat gue mengadukan perihal salah kostum tersebut.

Akhirnya gue mulai mempelajari pekerjaan-pekerjaan disana dengan diselingi tawa beberapa karyawan senior yang mendampingi gue. Ada dari mereka yang sempet mengira gue sales produk yang menawarkan barang ke mereka. Bangke kan.

Selesai jam kerja, Bang Iwan memanggil gue dan menanyakan apa yang kira-kira gue suka untuk dikerjakan disana. Gue belum bisa memutuskan, tapi Bang Iwan meminta gue untuk mengabarinya lagi paling lambat besok pagi, karna supaya gue bisa langsung fokus sama satu bagian kerjaan disana.

Sepulang kerja, gue langsung menjemput Alya dan segera ke kampus untuk menjalani UAS. Gue menyempatkan membaca beberapa materi kuliah dari catatan Alya sebelum

mulai UAS. Tapi tetep aja ujung-ujungnya gue hanya menyalin jawaban ujian dari Alya.

Selesai UAS, gue berniat mengantar Alya ke kos nya, tapi dia menolak karna mau ke rumah gue aja. Akhir-akhir ini emang Alya jadi lebih sering menginap di rumah gue. Bahkan hampir setiap hari. Gue sempat menolak karna gue tau Alya cuma ga mau gue sendirian, tapi tetep aja Alya bersikeras dengan kemauannya. Jadilah gue mengalah, toh gue juga seneng kok.

Sampai di rumah, Alya mandi di kamar mandi dalam kamar gue sementara gue mandi di kamar mandi deket dapur. Pengennya sih mandi bareng, tapi kepalan tangan Alya udah menjanjikan rasa ngilu walaupun cuma ngebayanginnya mendarat di pipi gue.

Selesai mandi, seperti biasa kami makan sambil ngobrol-ngobrol santai, Alya menanyakan kerjaan gue sehari-hari di kantor dan gue menjelaskannya, kemudian menanyakan ke Alya kira-kira bagian apa yang harus gue kerjakan.

"Kamu ke produksi aja ndra, jangan design juga." Ucap Alya sambil membereskan sisa makanan dan membawanya ke dapur.

Sekembalinya dari dapur, Alya membawakan cokelat panas dan meletakkannya di meja di hadapan gue, kemudian dia duduk disamping gue dengan menaikkan kakinya ke meja.

"Emang kenapa kalo design?" tanya gue ke Alya.

"Jangan, itu kan bidangku."

"Lah, kita kan emang satu bidang kali. Kuliah satu jurusan juga."

"Iya, tapi aku maunya nanti kerja nya di design. Kamu jangan design juga. Lagian kalo di adu juga ga ada apa-apanya hasil design kamu dibanding design aku." Ucap Alya sambil menjulurkan lidahnya.

"Yee, selama ini aku ngalah aja. Yaudah berarti aku nyoba mulain di produksi aja ya?"

Alya menjawab dengan anggukan dan senyum kemenangan. Gue sih sebenarnya ga masalah mau bagian apa aja, toh kemampuan gue emang merata di segala bidang, meski masih dibawah rata-rata sebenarnya.

"Nanti bayaran kerja nya disimpen ya, buat kuliah kamu semester depan. Kayanya semester depan aku nilai aku cukup deh buat sekalian skripsi." Ucap Alya.

“Hah? Kok udah mau skripsi aja?”

“Lah, nilai aku mah cukup buat skripsi dan satu mata kuliah lain, termasuk sekalian kerja praktek. Nilai kamu mana cukup?”

“Ya tapi kan semester depan kamu masih bisa ambil satu mata kuliah sama kerja praktek aja. Semester depannya lagi baru kita skripsi, biar bisa wisuda bareng.”

“No way. Aku ga mau lama-lama kuliah. Kamu juga jangan lama-lama makanya, cepet selesain, terus kerja, terus nikahin aku, jangan ngajak aku nginep-nginep doang maunya” ledek Alya dengan mimik wajah menggoda.

Gue hanya cengengesan sambil mencubit gemas pipinya kemudian menikmati coklat panas buatan Alya tadi.

Besoknya, gue menemui Bang Iwan untuk mengkonfirmasi keinginan gue buat gabung ke bagian produksi. Setelah diskusi singkat dengan Bang Iwan, gue dibawa ke team produksi yang kemarin sempat juga gue datangi. Team ini dipimpin sama Mba Tiara. Orangnya cantik, putih, tinggi, dan bawelnya minta ampun. Tapi dibalik sikap bawelnya, dia tipe orang pekerja keras. Dia ga cuma jago ngoceh-ngoceh ke anak buahnya aja, tapi juga ga sungkan turun langsung saat load pekerjaan team produksi lagi bener-bener padat.

Gue dan temen-temen lain mulai bekerja membantu memproduksi beberapa keperluan untuk pembuatan iklan promosi produk provider seluler. Gue tenggelam dalam kesibukan sampe lupa mengabari Alya. Tapi gue yakin Alya juga mengerti kesibukan gue.

Baru pada sore hari setelah selesai jam kerja, gue langsung pamit ke Mba Tiara karna akan ada UAS sore ini. Mba Tiara sempat memberi tahu gue bahwa team produksi ga kenal jam kerja. Bisa aja pulang larut malam mengejar target tenggat waktu pekerjaan, atau bahkan sama sekali ga pulang. Biasanya malah sampe ada yang mindahin keperluan-keperluan dia di rumah dan dibawa ke gudang kantor. Gue mengiyakan omongan Mba Tiara dan memohon maaf belum bisa semaksimal itu karna masih ada kuliah. Mba Tiara memaklumi, dengan catatan dia akan melihat seberapa besar kontribusi gue buat team nya. Dia juga ga segan untuk mempertahankan gue di kantor ini kalo emang hasil kerja gue bagus.

Sepulang kerja, gue langsung menuju kos Alya dan bergegas ke kampus. Alya yang biasanya bawel tapi kini mendadak jadi pendiem, sepertinya dia ngambek karna gue mengabaikan sms dan telponnya seharian.

“Kamu lagi radang tenggorokan apa sakit gigi Al? diem aja daritadi.” Tanya gue saat selesai

UAS dan berjalan di koridor kampus.

Alya menatap ke gue dengan pandangan sinis yang dibuat-buat, kemudian berjalan cepat meninggalkan gue. Gue menggeleng melihat tingkahnya dan setengah berlari menyusulnya.

"Yailah Al, aku baru sehari sibuk sama kerjaan aja kamu udah ngambek ga kuat nahan kangen, gimana nanti kedepannya? Bisa diambekin mulu aku karna kamu ga kuat kangenin aku?" ledek gue sambil mencubit pipi Alya.

*"Heh, jangan sok kepedean ya. Kamu mau sibuk kerja kaya apa juga aku mah bodo amat. Tapi emang harus lupa bawa aku balik ke kos dulu tadi pagi? Berangkat kerja maen jalan aja ninggalin aku dirumah kamu sendirian."*Ucap Alya sambil bertolak pinggang dengan mata melotot dan bibir yang di manyun-manyunin.

Part 21: Alya #8

Hari-hari setelah UAS gue makin sibuk sama kerja magang, sedangkan Alya mulai menyiapkan materi-materi untuk skripsi, serta mencari tempat untuk kerja praktek. Gue menawarkannya untuk mencoba ditempat gue karna gue yakin sama Bang Iwan pasti bisa dibantu, apalagi dia yang membawahi langsung team design.

Gue dan Alya berangkat bareng dari pagi. Hari ini gue akan ada project diluar kantor, jadi nanti Alya akan pulang sendiri setelah selesai bertemu Bang Iwan.

"Ndra, itu Alya siapa lo?" tanya Bang Iwan saat mendatangi meja kerja gue.

"Cewek gue Bang, gapapa kan kalo dia coba kerja praktek disini?"

"Gapapa sih, Cuma yakin lo bisa biarin dia disini? Nanti lo bete ga kalo dia digodain anak-anak sini?" ledek Bang Iwan

"Yailah, udah biasa kali Bang. Dikampus juga biarpun tiap hari gue disamping dia, tetep aja ada yang nyamperin buat minta nomer hp dia"

"Hahaha bagus lah, berarti lo udah kuat mental ya. Yaudah, lo bilangin aja nanti ke dia, terserah dia mau mulai kapan kerja prakteknya." Ucap Bang Iwan sambil menepuk pundak gue dan berlalu kembali ke ruangnya.

Gue mengirim sms ke Alya untuk mengabarinya bahwa dia bisa mulai kerja praktek kapan aja saat dia siap, sekaligus pamit karna ada kerjaan keluar kantor yang mungkin akan bikin

gue balik malem. Alya membalas sms dengan antusias sambil memberikan semangat ke gue.

Seharian gue kerja dengan team gue untuk mensetting lokasi pembuatan iklan serta menyiapkan segala keperluan disana. Hampir tengah malam gue baru balik ke kantor. Dari kantor gue langsung pulang karna udah capek banget. Dan hampir setiap hari kaya gitu selama libur semester ini.

Tapi setiap pagi gue selalu ke kos Alya untuk menjemputnya karna sekalian bareng ke kantor. Hanya saja pulangnye gue jarang bisa bareng Alya karna gue baru selesai kerja bisa sampe tengah malem, bahkan kadang sampe nginep di kantor.

Sampai di tiga bulan pertama kerja magang gue disana, Mba Tiara memanggil gue ke ruangannya untuk mendiskusikan kinerja gue dan kontribusi gue buat team produksi yang dia pimpin.

"Menurut lo gimana ndra kerjaan disini?" tanya Mba Tiara ke gue.

"Seru sih mba."

"Seru gimana? Lo ada masalah ga sama load pekerjaannya yang padat gini? Jadwal pacaran lo jadi berantakan dong tuh?"

"Hehehe, enggak kok mba. Kan sabtu sama minggu masih bisa pacaran."

Mba Tiara ga berhenti-berhenti meledek gue yang dia tau sering mampir ke ruangan team design. Dia sih ga permasalahanin, toh selama kerjaan yang gue pegang masih bisa diselesaikan tepat waktu mah gapapa sesekali refreshing ke ruangan lain.

"Tapi gini ndra, gue sebenarnya mau nawarin lo jadi karyawan disini. Kebetulan kita kan emang makin padat nih kerjaan. Mungkin akan cari anak magang lain. Kalo lo tetep sebagai anak magang doang kan aneh ndra nanti jadi ada dua anak magang sementara karyawan aslinya cuma beberapa orang." Ucap Mba Tiara.

"Ha? Maksudnya gimana? Jadi gue diangkat jadi karyawan?" tanya gue setengah kaget.

"Iya, itu kalo lo mau. Kerjaan lo bagus sih sebenarnya. Cuma paling nanti kita atur jam kerjanya aja karna semester depan kan lo masih kuliah."

"Ya gue mau lah mba. Itu artinya gue dapet gaji tetap kan ya?" tanya gue dengan antusias

“Yee, gaji aja di otak lo. Tapi lo komitmen ga nih? Jangan nanti malah karna kerja, kuliah lo terabaikan, atau malah sebaliknya.”

“Iya mba, insya Allah gue bisa atur waktunya. Tapi serius, gajinya gimana?”

Mba Tiara hanya tertawa sambil menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan gue. Dan gue mah bodo amat, yang namanya kerja kan pasti bakal semangat kalo bayarannya sesuai dengan apa yang kita lakuin buat perusahaan. Tambah lagi, dengan kondisi gue yang emang perlu uang buat kuliah, jelas aja gue makin semangat buat kerja sekeras-kerasnya biar dapet bayaran yang setimpal.

“Nanti dari HR yang akan bahas masalah kontrak kerja dan gaji lo. Tapi sebagai bayangan aja, gaji yang akan lo terima mungkin 2x dari bayaran kerja magang lo kemaren. Belum lagi kalo lo lembur sampe tengah malem kaya kemaren-kemaren itu, wah gue saranin lo beli koper deh buat ambil gaji lo” ledek Mba Tiara.

Gue jadi semakin semangat dengernya. Emang sih dari 3 bulan gue kerja magang ini, gue bisa menyisihkan buat bayar kuliah semester depan, itu pun lagi-lagi dibantu sama Alya. Tapi kalo sampe beneran diangkat jadi karyawan, gue yakin akan bisa menutupi keperluan kuliah gue sendiri.

Pulang dari kantor, gue langsung ke kos Alya. Gue sempat mengirim sms mengabarkan tawaran pengangkatan karyawan dari Mba Tiara. Dan Alya pun sama antusiasnya kaya gue. Gue sengaja ga beli makan dulu karna rencana nya mau ajak Alya makan di luar, sesekali laah pacaran keluar ga cuma di kampus.

Alya udah rapih saat gue sampai di kos nya. Seketika rasa capek dan penat yang dari tadi menggelantungi badan gue langsung hilang saat melihat kecantikannya. Gue mengucap syukur dalam hati sambil memaku pandangan gue ke wajah Alya, sampe tiba-tiba pipi gue berasa sakit karna dicubit sekeras-kerasnya sama Alya.

“Biasa aja ngeliatinnya” ucap Alya dengan wajah manyun

“Salah sendiri kamu cantik banget” goda gue sambil mencolek pipinya.

Gue dan Alya muter-muter tanpa tujuan, karna emang ga ada tujuan. Sampe akhirnya kami memutuskan makan di sekitaran Kemang, Jakarta Selatan. Tapi Cuma sebentar disana karna kami mencari spot lain yang enak buat ngobrol. Gue dan Alya sampe di sebuah Taman sekitaran Jakarta Pusat tepat tengah malam.

Kami saling bercerita malam itu. Untuk pertama kalinya gue memposisikan diri sebagai

seorang pendengar buat Alya. Dia bercerita tentang hidupnya, masa-masa SMA nya, impian-impian nya, serta keluarga nya.

Alya ini orang asli Bandung. Dia anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya cowok, masih SMA. Gue pun baru menyadari, emang Alya lebih beruntung dari gue karna keluarganya masih lengkap. Tapi hidup Alya pun ga semudah keliatannya. Dari SMA dia udah terbiasa kerja sambil sekolah. Dari 3 tahun hasil kerjanya, dia menyimpannya buat biaya hidup selama kuliah. Bokapnya yang bertanggung jawab penuh untuk biaya kuliahnya. Alya punya satu impian membawa keluarganya turut serta tinggal di Jakarta. Bukan karna keadaan mereka disana jauh dari kehidupan layak, tapi karna adik dari Bokapnya Alya itu seorang pemabuk dan penjudi, yang selalu saja datang ke Bokapnya Alya untuk meminta uang, bahkan sampai mengancam kalo ga dikasih.

Malam itu, gue berjanji sama Alya. Gue akan bekerja sekeras mungkin buat cepet selesain kuliah dan membantunya membeli sebuah rumah biar keluarganya bisa pindah kesini. Dan kamipun saling mengikat janji, akan segera menyatukan jalan kami kedepannya.

“Tapi ndra, kalo nanti suatu hari kamu ketemu orang yang lebih baik dari aku, apa kamu masih akan inget sama janji ini?” tanya Alya sambil menggenggam tangan gue.

“Pasti Al, aku akan selalu inget janji ini, janji kita. Tapi bukan berarti aku akan tetap menepati janji kan? Sekedar inget aja paling.” Jawab gue dengan niat bercanda.

PLAAKK..

“Aku suka becanda ndra, tapi ga ada yang namanya janji itu dibuat atas dasar becanda.” Ucap Alya sambil menyisakan perih di pipi gue.

Part 22: Alya #9

Selama libur semester ini, gue dan Alya mulai sibuk masing-masing dengan kegiatan kami. Gue yang semakin menggila dengan pekerjaan setelah pengangkatan karyawan jadi makin sering pulang malam atau bahkan sampe ga pulang. Alya yang udah selesai melewati kerja praktek di tempat gue kini mulai sibuk menyiapkan materi skripsinya.

Kami cuma bisa sesekali ketemu di weekend, itu pun biasanya gue lebih sering menghabiskan waktu dengan tidur seharian karna udah terlalu capek. Alya pun mengerti dengan kondisi badan gue. Kadang, dia dateng ke rumah saat gue lagi tidur, dan dia sibuk sendirian di dapur menyiapkan makanan.

Biasanya gue dan Alya baru keluar rumah pada sabtu malam. Itupun cuma sekedar ke

beberapa tempat untuk mencari barang-barang kebutuhan kami aja. Dan juga, sekarang gue dan Alya udah mulai menabung. Entah buat apa, tapi yang pasti setiap kali tanggal gajian, Alya selalu menyipitkan matanya dan memasang wajah sinis yang dibuat-buat kearah gue. Kalo udah kaya gitu, gue paham berarti gue belom transfer uang buat di tabung di dia.

Dua minggu sebelum memulai semester baru, gue dan Alya udah di kampus buat melakukan pendaftaran ulang. Kali ini gue udah bisa bayar kuliah sendiri. Bokap gue sempat mengirimkan email menanyakan perihal biaya kuliah, tapi gue abaikan.

Karna Alya cuma ambil satu mata kuliah dan skripsi, jadi semester ini gue dan Alya ga bisa sekelas bareng lagi. Gue mengisi semua jadwal kuliah dengan kelas malam, sehari hanya satu mata kuliah karna udah hampir semua mata kuliah udah gue selesaikan. Target gue semester depan mengulang 3 mata kuliah sekaligus skripsi.

Seminggu sebelum mulai semester baru, Alya izin ke gue untuk pulang ke Bandung karna kangen sama keluarganya. Gue mengizinkan tapi ga bisa mengantar karna minggu ini gue ada project kerjaan yang udah jatuh tempo harus diselesaikan. Alya pulang ke Bandung dengan naik travel, dan gue hanya bisa menjanjikan akan menjemputnya di hari sabtu besok.

Seminggu berlalu dalam hidup gue tanpa Alya di hari-hari gue. Gue melewatinya dengan kerja lembur seminggu penuh, karna ga akan ada aktifitas lain juga kalo gue pulang kerja dari sore. Sampai pada hari sabtu, gue memaksa badan gue buat beraktifitas karna harus menjemput Alya ke Bandung.

Dengan bekal alamar yang Alya kirimkan lewat sms, gue naik travel dan menuju ke Bandung. Kemudian bertanya-tanya sampai ke Alamat yang di tuju.

Gue turun didepan sebuah rumah dengan diantar ojek. Dari luar, gue melihat rumah Alya cukup nyaman, sejuk, dan sederhana. Gue terpaku dalam senyum menatap dari luar pagar rumahnya. Ini pertama kalinya gue datang kerumah Alya. Gue mengeluarkan handphone dan menelpon Alya.

"Halo ndra. Udah sampe mana?" ucap Alya dari ujung telepon.

"Ini aku udah didepan rumah kamu."

"Hah? Kok ga bilang pas sampe Bandung. Yaudah bentar nih aku keluar."

Alya memutus telepon. Gue masih berdiri didepan pagarnya sambil menggendong tas

ransel kecil. Lumayan lama gue menunggu Alya tapi dia belum juga keluar. Gue pun akhirnya mendekat ke pagar dan mencoba membukanya.

"Heh, alamat aku lengkap kan aku tulisnya?" ucap seseorang sambil menepuk pundak gue dari belakang.

"Lah? Kok kamu diluar? Kapan keluarnya? Aku pikir kamu masih di dalem rumah" tanya gue penuh rasa bingung karna mendapati Alya berdiri dibelakang gue.

"Ya emang. Tapi rumah aku yang itu. Nomer 17. Bukan nomer 11." Ucap Alya sambil menunjuk kearah rumahnya.

Gue melihat nomer rumah yang tertulis didepan pagar. Kemudian tertawa sendiri karna kebegooan gue. Habislah gue dijadikan bulan-bulanan oleh Alya.

Gue berjalan mengikuti Alya, kemudian masuk ke dalam rumahnya. Di teras depan gue melihat ada seorang anak lelaki yang gue tebak sebagai adiknya Alya, sedang duduk menikmati segelas teh.

"De, kenalin nih temen teteh." Ucap Alya mengenalkan gue pada adiknya.

"Temen apa pacar? Halo A', saya Dimas." Ucap Adiknya Alya menjulurkan tangan ke gue sambil cengengesan

"Halo Dimas, ga usah panggil Aa'. Panggil Hendra aja." Gue menerima juluran tangannya dan dia mencium tangan gue.

"Kamu mau duduk di dalem apa disini aja? Aku bikin minum bentar." Ucap Alya sambil berjalan masuk ke dalam.

Gue ga menjawab pertanyaan Alya dan duduk di kursi kayu disamping Dimas, kemudian menyulut sebatang rokok.

"Lo ngerokok Dim? Eh, Mas? Eh, gue panggil apa ya?" ucap gue kebingungan sambil menawarkan rokok ke Dimas.

"Hehehe, panggil Adek aja atuh A'. Oh saya mah ga ngerokok. Bisa di amuk sama teteh." Ucap Dimas.

Gue tersenyum sendiri mendengar cara bicaranya. Dan sepertinya emang gue yang terlalu bodoh dalam bersosialisai jadi merasa kaku.

"Heh, jangan ngerokok disini. Rumah ini bebas asap rokok." Ucap Alya sambil membawakan segelas teh buat gue.

"Yakali Al. Kan kamu tau aku perokok."

"Ya tapi dirumah ini ga ada perokok."

"Ya aku juga ngerokoknya di luar. Ga didalem rumah." Protes gue.

Alya hanya mencubit gue dengan kesal sedangkan Dimas hanya mentertawakan keributan kecil kami. Kemudian kami mengobrol santai bertiga. Bokap Alya sedang mengantar Nyokapnya Alya ke pasar. Jadi dari pagi tadi dirumah ini ga ada orang selain Alya dan adiknya.

Dari obrolan ringan kami, gue menilai Dimas ini adik yang sangat penurut. Dan Alya juga sebagai kakak yang sangat sayang sama adiknya, tapi emang tetep bawel. Gue bener-bener iri melihatnya. Dari kecil, gue selalu pengen banget punya kakak cewek. Tapi itu ga mungkin terjadi. Makanya, sifat manja gue hanya gue tumpahkan sepenuhnya ke nyokap gue.

"Nanti mau ikut ga A'? Adek mau kumpul sama temen-temen di gedung sate." Ucap Dimas.

"Wah boleh tuh. Jauh ga dari sini? Emang ada apaan disana?"

"Ya lumayan sih, ga jauh-jauh banget juga tapi. Mau main aja, kita biasanya gitaran disana kalo malem minggu. Teteh juga sering ikut biasanya."

"Teteh sama pacarnya ya biasanya Dek?" tanya gue sambil melirik ke Alya.

"Enggak. Apaan sih, orang cuma ikut main aja." Jawab Alya dengan wajah memerah sambil mencubit lengan gue.

Gue dan Dimas kompak tertawa melihat respon Alya. Alya yang ditertawakan malah semakin keras mencubit gue. Sampai ada suara dari depan yang membuka pintu pagar.

"Assalamualaikum" ucap seorang wanita yang gue duga nyokapnya Alya.

"Waalaikum salam."

Alya bangun dari duduknya dan mencium tangan Ibunya kemudian mengenalkan gue. Gue mencium tangan Ibunya Alya dan mengenalkan diri. Kemudian seorang lelaki masuk dan

menyandarkan motor kemudian berjalan mendekat ke kami, Bokapnya Alya.

Sejak hari ini, untuk pertama kali nya dalam hidup gue, gue merasakan memiliki keluarga yang lain selain keluarga gue sendiri. Meski saat itu juga langsung di todong dengan pertanyaan dari bokapnya Alya, "*Jadi, mau pacaran berapa lama? Kapan mau lamar anak saya?*" ucapnya sambil tersenyum namun dengan nada yang tegas.

Part 23: Bagus PoV #4

Apa yang lo rasain saat lagi bosen-bosen nya sendirian, tiba-tiba dateng orang yang merasakan hal yang sama kemudian menemani lo? Iya, berasa seakan ketemu bidadari mimpi yang memberikan harapan baru kan?

Suatu sore di penghujung Maret 2016, Gue yang lagi seru main game harus menahan kesal karna game online gue ter-disconnect saat ada panggilan masuk.

"Gus, lagi dimana?" ucap Fira dari ujung telepon.

"Yailah Fir, lo ga bisa whatsapp aja ya? Gue lagi maen game jadi keputus nih" saut gue dengan nada kesal.

"Oh, yaudah sorry ya Gus."

Fira memutuskan telepon, tapi ga dengan serta merta memutuskan kekesalan gue yang harus merugi karna keseruan gue terpotong. Gue memutuskan menutup aplikasi game kemudian keluar kamar dan membuat segelas kopi mocca dan menikmatinya di kursi bambu depan rumah.

"Gus, Awal bulan besok ada long weekend nih, jalan yuk?"

Sebuah pesan whatsapp masuk dari Fira, gue pun segera membalasnya.

"Kemana?"

"Kemana aja. Gue ikut aja deh kemanapun lo ajak."

"Lah? Kan lo yang ngajak duluan."

"Yaudah, temenin gue ke Bandung aja deh, ke rumah lama gue, nenek gue tinggal disana

sekarang. Kan jadi sekalian nengokin.”

“Bangke, ngajak gue liburan kerumah nenek? Hahaha. No thanks.”

“Oke, pokoknya ikut ya. Sabtu gue samper kerumah lo.”

Gue cuma bisa menatap layar dengan kebingungan. Ini anak kagak bisa baca ya? Orang gue jawab ga mau malah maen jemput aja. Ga dia, ga cowoknya, eh mantan nya, sama-sama doyan banget bikin kesepakatan sepihak.

Hari sabtu nya, gue sengaja keluar rumah karna selain ada project kerjaan sama temen, gue pun harus menghindari Fira yang pasti bakal beneran dateng ke rumah gue.

“Gus gue depan rumah lo nih” ucap Fira saat menelpon gue.

“Yee, gue ga dirumah. Lagi dirumah temen. Mau ngapain lo?”

*“Ah anj*ng! Kan gue bilang sabtu gue kerumah lo”*

“Woi, santai kali. Gue ada urusan sama temen gue. Lagian main buat kesepakatan sepihak aja sih.”

“Yaudah, dimana rumah temen lo? Gue kesana deh. Berengsek lo ah.”

Gue menepuk jidat menanggapi ngeyelnya Fira. Sebenarnya gue emang males nemuin dia, apalagi nemenin dia ke Bandung. Selain karna menjaga perasaan Hendra yang baru aja putus sama Fira, juga karna gue males terlalu deket sama makhluk sejenis perempuan.

Eh? Gue masih normal. Cuma emang lagi males aja deket-deket cewek buat saat ini. Gue ga mau ada drama lain lagi dalem hidup gue.

Gue pun akhirnya memberitahu Fira tempat ketemu di dekat rumah temen gue kemudian memutus panggilan telepon dan melanjutkan kerjaan sama temen gue. Selang sejam kemudian, Fira mengabari bahwa dia sudah dekat di lokasi menunggu gue. Gue membalas sekedar mengiyakan, kemudian pamit sama temen gue dan mendatangi Fira.

“Lo bawa mobil? Motor gue gimana?” tanya gue saat mendatangi Fira di minimart 7-11 tidak jauh dari rumah temen gue.

“Lah, yaudah taro dirumah temen lo aja sana motor lo. Buruan udah mau sore nih”

Gue menggerutu menanggapi perintah Fira kemudian kembali ke rumah temen gue buat menitip motor dan kembali lagi menemui Fira. Akhirnya gue 'terpaksa' ikut menemani dia, walaupun sebenarnya sama-sama saling nemenin sih. Hehehe

Sepanjang perjalanan yang disuguhi kemacetan, Fira ga berhenti ngoceh. Menurut gue, dia salah satu tipe cewek yang emang seru diajak ngobrol. Tapi, kenapa kontras banget sama sikap Hendra yang saat ketemu gue malah kusut banget karna galau abis putus sama Fira. Sedangkan dari sikap dan pembawaan Fira ga keliatan kekecewaan sama sekali.

"Fir. Lo kok kayanya seneng ya bisa putus sama Hendra?" tanya gue ditengah obrolan.

Fira menatap gue sejenak, kemudian mengembalikan pandangannya ke jalanan dari balik kemudi. Terlihat senyum tipis terpasang di wajahnya.

"Yah si bego, di tanya malah senyum-senyum aja. Lo cepet banget ya ngerasa ikhlas buat lepas dia." Lanjut gue.

"Ikhlas? Sampe kapanpun mungkin gue bakal susah Gus ikhlasin semuanya, nerima kenyataan bahwa gue ga ada apa-apanya dibanding dunia mimpi dia. Tapi mau gimana lagi? Gue juga ga mau nangis-nangis terus." Jawab Fira.

Gue membuang pandangan ke luar jendela. Gue mengakui, mungkin benar bahwa dalamnya hati perempuan ga akan pernah ada cowok yang mengerti. Fira, dengan segala tingkah laku nya berhasil membuat Hendra memahami dan menghargai arti sebuah hubungan dengan orang lain. Tapi kemudian menyerah dengan segala sikap Hendra yang emang dia tau sejak awal adalah seorang yang selalu mencari ketenangan dan kebahagiaan hanya dari dunia mimpi.

"Gus, soal cewek yang sering lo ceritain itu siapa namanya? Yang sekarang di Ausie itu" tanya Fira tanpa menatap gue.

"Oh, kenapa emang?"

"Menurut lo, lebih cantik dia apa gue? Kalo lo punya kesempatan, Lo mau ngejar dia lagi apa mau coba kejar gue?" Fira kini menatap gue dengan wajah meledek.

Gue menatap tepat ke dalam matanya, terpaku oleh sebuah cahaya dibalik mata coklatnya. Kemudian malah kebingungan harus menjawab apa.

"Semua cewek itu pada dasarnya cantik kali Fir. Tapi, Gue ga mau ngejar cewek yang udah

atau pernah dimilikin temen gue.” Jawab gue sambil membuang pandangan kembali.

“Dan itu juga berlaku buat lo. Gue yakin lo ngerti maksud gue.” Lanjut gue

Fira tertawa kecil mendengar ucapan gue, kemudian membelokkan mobilnya merapat ke rest area. Disana kami memutuskan istirahat sejenak sambil menikmati kopi. Gue ga tau sejak kapan tapi yang pasti si Fira ini ternyata penikmat kopi mocca juga. Dan lucunya, dia bilang gue yang ikut-ikut kesukaan dia. Gue Cuma bisa menanggapi dengan senyum kecut sambil membuang asap rokok ke muka nya.

“Lo sehari bisa abis berapa batang ngerokok Gus?” tanya Fira sambil mengibaskan tangannya mengusir asap rokok gue.

“Sekitar 2 bungkus mungkin. Tergantung sih tapi. Kadang kalo lagi lupa ngerokok ya paling sehari aja ga abis sebungkus.”

“Lupa? Emang bisa ya perokok berat kaya lo gitu sampe lupa ngerokok?”

“Ya bisa, mungkin karna saking lagi repot sama kerjaan. Lagian, Gue kan anaknya pelupa gitu”

“Ahaha, pelupa tapi ga bisa lupain mantan. Kunyuk!” Ledek Fira sambil menoyor kepala gue.

Gue hanya cengengesan menanggapi. Lagipula menurut gue malah dia yang ga bisa lupain mantan.

“Fir. Kalo misalnya Hendra minta balik sama lo, lo mau gak?” tanya gue ke Fira.

Fira menatap gue sejenak, kemudian menarik napas dalam.

“Ga tau, tapi mudah-mudahan dia minta sebelum terlambat ya Gus.”

“Terlambat?”

“Gue ga mau cerita sekarang sebenarnya, tapi yang pasti gue lagi deket sama cowok lain, dan cowok itu kayanya mau segera serius sama gue Gus.” ucap Fira dengan suara pelan.

“Tapi, yaa biar Allah aja ya Gus yang nentuin semuanya. Cinta selalu tau jalan pulangnya kok.” Lanjut Fira sambil menatap gue dengan tersenyum.

Part 24: Shafira #2

Gue terbangun karna merasakan sentuhan lembut di kening gue. Perlahan gue membuka mata dan menemukan sosok Alya duduk di pinggir kasur disamping gue.

"Bangun ndra. Udah seharian kamu tidur." Ucap Alya tanpa ekspresi.

Gue bangkit dari kasur dan menuju kamar mandi untuk cuci muka, kemudian mendapati Alya di dapur sedang menyiapkan makanan.

"Itu kamu masak apa beli, Al?" tanya gue sambil mengeluarkan air mineral dari kulkas

"Beli. Ayo makan dulu"

Gue berjalan ke ruang depan beriringan dengan Alya sambil membawa makanan dan air mineral. Kemudian duduk di sofa menikmati nasi goreng berdua Alya. Emang beda deh, kalo Alya yang bikin pasti rasanya lebih enak ketimbang beli nasi goreng di abang-abang pinggir jalan.

Selesai makan, gue membereskan piring dan bekas makanan sedangkan Alya membuat teh panas, lalu kembali duduk di ruang tamu

"Kerjaan kamu gimana ndra?" tanya Alya saat gue sedang meneguk teh.

Gue menyulut rokok sejenak, kemudian melihat sekeliling rumah dan menatap Alya. Sepertinya gue baru sadar, ini pasti dunia mimpi. Penampilan Alya yang sangat rapih ini membuat gue menegaskan bahwa dia pasti akan mengaku sebagai Fira bukan Alya.

"Kamu Fira?" tanya gue balik tanpa menjawab pertanyaannya.

"Sejak dulu cuma ada aku ndra, Fira. Ga ada Alya. Kamu harus bangun dan sadar bahwa ini realita kamu, jangan terus-terusan kejebak sama mimpi."

"Kejebak sama mimpi? Harus berapa kali sih Fir aku bilang ke kamu, justru disini yang dunia mimpi. Aku ga mau kejebak disini."

"Ini nyata ndra." Ucap Fira sambil mengangkat telapak tangan kirinya, menunjukkan cincin yang melingkar di jari manis nya.

Gue terdiam menatapnya. Gue merasa seperti memiliki dua dunia saat ini. Yang membuat gue merasa seolah memiliki dua kepribadian.

“Kamu janji tahun ini kita nikah. Tapi kalo kamu kaya gini terus, aku ga bisa ndra. Selalu nama Alya yang kamu sebut. Cewek itu ga ada, Cuma aku yang selama ini..”

“Enggak. Kamu yang ga ada. Kamu cuma proyeksi mimpi aku. Dan aku ga pernah janji mau nikah sama kamu. Satu-satunya perempuan yang aku janji akan nikahin dia adalah Alya, bukan kamu.” Ucap gue memotong omongan Fira.

Fira menatap gue dengan sesekali meneteskan air mata. Entah kenapa, gue merasakan sangat perih ketika melihat dia menangis. Tapi gue yakin, ini cuma mimpi. Di dunia nyata gue ada Alya yang menunggu gue. Dengan semua rencana gue dan Alya yang akan menikah tahun ini.

“Oke ndra. Silahkan kamu kejar Alya, kejar mimpi kamu. Tapi aku tegaskan juga, aku ga akan lagi berusaha menyadarkan kamu. Dan ini, silahkan kamu simpen ini dan kasih ke cewek yang ada di dunia mimpi kamu.” Ucap Fira sambil melepas cincin dan meletakkannya diatas meja.

Fira merapihkan tas nya kemudian berjalan keluar. Gue mengikutinya dan hanya menatap punggungnya. Dia membuka pintu pagar dan masuk kedalam mobilnya, tanpa sedetikpun menoleh kembali kearah gue.

Perlahan Fira melajukan mobilnya. Sejenak gue membayangkan sebuah tembok besar berdiri didepan mobil Alya untuk menghalangi jalannya. Namun, ga ada yang terjadi.

Apa ini bener dunia nyata gue? Gumam gue dalam hati sambil melekatkan mata gue ke mobil Fira yang perlahan menjauh dan menghilang di tikungan jalan.

Fira..?

Part 25: Alya #10

Hari-hari gue bersama Alya mulai disibukkan dengan urusan kami masing-masing. Akhir semester ini dia akan wisuda, sementara gue masih harus meneruskan dua semester lagi.

Wisuda Alya dihadiri Ibu, Bapak, dan Adiknya. Tentu saja gue ikut serta hadir dalam acara wisudanya. Tapi setelah membohongi dia bahwa gue ga bisa datang karna alasan pekerjaan.

Dunia kerja gue pun mulai mengalami perbaikan. Gue sekarang jadi Assisten Produksi, mendampingi Mba Tiara yang semakin pusing dengan load kerjaan yang semakin menjadi.

Hal ini tentu saja membuat gue semakin giat menabung, demi menebus janji ke Bokap Alya yang menyetujui hubungan kami.

Setelah wisuda, Alya langsung mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan yang di rekomendasikan oleh salah satu teman organisasinya di kampus. Jarak kantor Alya dan gue yang berlawanan arah membuat kami ga lagi bisa berangkat bareng seperti halnya jaman kuliah. Tapi kami tetap berusaha membagi waktu untuk bertemu, demi mengikis rasa saling curiga yang akhir-akhir ini sering ditunjukkan oleh Alya.

“Siapa sih yang suka bikinin kamu kopi kalo pagi-pagi itu? Ga mungkin kan tau-tau OB naro kopi di meja kamu kalo kamu ga minta?” ucap Alya saat gue cerita sering banget tiap pagi meja kerja gue udah tersedia kopi hitam yang masih panas.

“Yaa aku mana tau Al. Lagian gapapa lah, kan jadi aku ga usah repot-repot bikin kopi sendiri” ucap gue santai sambil menggonta ganti channel TV di ruang tamu.

“Enggak. Pokoknya besok-besok jangan kamu minum kopinya”

“Lah? Kenapa emang? Kan sayang tau..”

“Kalo ditaro racun di kopinya gimana? Mati nanti kamu.”

Eh buset, sampe segitunya pemikiran Alya. Gue sih ngerasa masih dalam batasan wajar ada yang nyediain gue kopi. Sebenarnya malah, bisa aja gue minta bagian IT buat cek CCTV yang terpasang tepat diantara ruangan gue dan ruangan Mba Tiara. Tapi buat apa? Toh paling cuma sekedar temen kerja yang berniat baik buat bikinin gue kopi.

Hubungan gue dan Alya udah mau masuk usia dua taun. Tanpa gue sadari, udah banyak yang berubah dalam hidup gue. Kehadiran Alya membuat gue bener-bener bangkit dari kekecewaan gue sama skenario hidup yang bertentangan dengan keinginan gue. Dan selama hampir dua taun pula gue ga berkomunikasi sama bokap gue, ga lagi minta kiriman uang sama dia.

Bokap gue memang masih rutin kirim email ke gue, termasuk mengirimkan foto pernikahan dia disana. Gue ga tau dan ga mau tau apakah bokap gue pindah warga negara atau gimana. Yang pasti, gue ga pernah menanggapi semua emailnya. Walaupun Alya sering memaksa gue buat sekedar membalas untuk memberitahu kabar gue.

Semester terakhir gue kuliah, gue ambil skripsi dan kerja praktek. Untuk urusan kerja praktek gue cuma tinggal bikin laporan aja dari hasil kerja gue disini. Sementara soal skripsi bener-bener menyita waktu. Kadang gue harus izin keluar kantor buat ketemu dosen

pembimbing. Dan malam hari selesai kerja gue gunakan buat mengetik hasil penelitian skripsi gue. Dan biasanya menggunakan hari sabtu buat mengerjakan skripsi di kampus ditemani Alya.

“Ndra, aku pengen beli rumah deh buat keluarga aku disini.” Ucap Alya saat gue tengah sibuk mengetik skripsi di perpustakaan kampus.

“Beli aja, kan ada tuh perumahan-perumahan yang kita bayar DP nya aja dulu, terus di bangun, baru dah kita bayar cicilannya per bulan”

“Gede ga sih bayar DP nya?”

“Ya kita cari-cari info aja dulu nanti. Kalo emang uang DP nya kurang, aku tambahin.”

“Yah, jangan. Aku mau pake uang aku sendiri.”

“Yaudah atur aja lah, nanti kita cari-cari info dulu.”

Gue dan Alya akhirnya mencari-cari info tentang perumahan-perumahan baik dari internet ataupun nanya ke temen-temen. Akhirnya kami mendapatkan satu perumahan yang akan di bangun di daerah Depok. Gue dan Alya memutuskan untuk membelinya, tapi Alya berubah pikiran. Dia malah berencana membeli rumah itu buat kita berdua nanti kedepannya, jadi kita sama-sama bayar cicilannya berdua. Sedangkan buat orang tua nya, Alya memilih membeli rumah yang dijual oleh salah seorang temannya di daerah Jakarta Barat.

“Aku punya ide, ndra. Buat bayar DP sama cicilan perbulan yang rumah di Depok pake uang kamu dulu ya. Soalnya kan tabunganku buat beli rumah yang di Jakarta Barat. Gimana, sayang?” ucap Alya sambil menyenderkan kepalanya di bahu gue.

“Hahaha, kalo kaya gini aja manggilnya sayang, dasar curang.” Ucap gue sambil mencubit pipinya.

“Tapi nanti, aku dibeliin mobil ya ndra? Capek juga kan kantorku jauh, naik angkutan umum nyambung-nyambung berkali-kali malah jadi telat, naik taxi malah jadi mahal.”

“Hah? Mobil? Mau taro dimana? Di kos kamu aja parkiran motor doang adanya.”

“Ya gapapa taro disini, pulang kerja kan aku kesini juga seringnya. Ayo dong sayang, beliin yaa” ucap Alya dengan nada manja yang dibuat-buat.

Gue cuma menggelengkan kepala berkali-kali melihat tingkahnya. Ini anak pinter banget bersikap manis kalo ada maunya. Walaupun sebenarnya dia tau tanpa bersikap manja pun gue akan selalu mengusahakan apapun yang dia minta, meskipun gue harus membeli mobil dengan mencicil sementara gue malah kerja naik motor tua hadiah kelulusan SMA dari bokap gue.

Gue bukan bermaksud berlebihan dalam mencintai Alya. Hanya saja, gue pikir toh jalan kedepannya nanti emang dia lah yang gue harapkan jadi pendamping hidup gue. Lagipula, tujuan gue buat kerja emang selain buat kuliah juga buat menabung untuk masa depan gue sama Alya.

“Tapi, nanti nikah tetep dari kamu lho ndra uangnya.” Ucap Alya lagi sambil cengengesan dan mengacak-acak rambut gue.

Part 26: Shafira #3

Kepulangan Fira membuat gue berpikir ulang tentang diri gue. Seandainya ini semua cuma dunia mimpi, apa yang gue lakukan kayanya terlalu bodoh. Gue keluar dari pekerjaan gue, dan hanya menghabiskan waktu dengan memikirkan Alya.

Gue mengambil handphone dan mencoba mencari nomer temen-temen lama gue. Gue mencoba menghubungi Bagus.

“Oi ndra, ada apa?” saut Bagus dari ujung telepon.

“Lo lagi dimana? Bisa ketemu ga?”

“Yah, gue lagi di Bali ndra. Ada apaan emang?”

“Oh, yaudah deh. Nanti aja kalo lo udah balik kabarin gue ya.”

Gue menutup telpon dan menghubungi Alfi.

“Fi. Lagi dimana?”

“Ini siapa?”

“Sialan, ini gue Hendra. Lo lagi sibuk ga?”

“Oh, gue kira siapa. Enggak nih, gue baru balik kerja. Lo mau kerumah gue?”

“Iya Fi. Gue kerumah lo ya.”

Gue mematikan telpon setelah membuat janji ke rumah Alfi, kemudian bergegas mandi dan bersiap. Sejam kemudian gue udah berada ditengah perjalanan ke rumah Alfi.

Gue mencoba mengingat-ingat kembali daerah rumah Alfi yang sudah cukup lama ga gue datangi. Setelah berputar-putar dan bertanya oleh pengguna jalan lain, gue pun sampai di rumahnya. Gue langsung dipersilakan masuk oleh Alfi dan istrinya.

“Tumben lo kemari, ada apaan? Kagak janji sama anak-anak yang laen?” tanya Alfi sambil menyulut sebatang rokok saat kami duduk di kursi kayu depan terasnya.

“Enggak, pengen main aja. Si Bagus tadi gue telpon katanya lagi ga di Jakarta. Kalo Dika gue ga ada nomernya.”

“Dika mah udah sibuk sekarang ndra. Eh lo mau kopi apa teh?”

“Kopi aja boleh lah.”

Alfi masuk ke dalam rumah untuk membuatkan minum. Tidak lama kemudian dia kembali dengan membawa dua gelas kopi hitam dan meletakkannya di meja kecil antara gue dan dia.

“Fi, lo inget Alya ga?” tanya gue saat Alfi kembali duduk di kursi kayu disamping gue.

“Alya? Anak mana?” tanya Alfi dengan wajah bingung.

“Temen kampus kita, temen kelas lo di design dulu, yang lo kenalin ke gue, yang akhirnya jadi pacar gue.”

Alfi menggernyitkan dahi sambil membuang pandangannya jauh ke langit, seperti sedang memutar ulang ingatannya ke masa-masa kuliah dulu.

“Itu bukannya Fira ya ndra?” tanya Alfi.

“Bukan, Fira mah cewek gue yang sekarang.”

“Lah, ya Fira kan yang temen kelas design gue. Yang akhirnya lo pacaran sama dia. Yang

katanya lo nembak dia sambil nikmatin senja dengan gaya sok-sok *romantis dulu*.” Ucap Alfi dengan mimik wajah meledek.

“Enggak. Itu Alya. Nah masalahnya, gue lupa sejak kapan gue pacaran sama Fira.”

“Waduh, lo yakin ga sih sejak pulang dari rumah sakit itu lo beneran udah sembuh?”

“Ah, gue serius Fi.”

“Ya gue juga ga tau ndra, seinget gue ya itu Fira. Orang gue inget banget kok dulu lo pertama ngakuin kalo lo udah pacaran sama dia pas di kantin, lo jadi kena disuruh bayar semua makanan dan kopi sama Bagus.”

Gue hanya terdiam mendengar penjelasan Alfi. Gue ga ngerti. Apa karna di dunia ini ga ada yang namanya Alya, makanya semua kenangan tentang Alya malah tergantikan oleh sosok Fira?

“Lo kenal Alya emang dari mana? Coba lo inget-inget lagi. Soalnya yang temen kampus kita itu Fira ndra, bukan Alya.” Lanjut Alfi.

“Gue juga ga tau Fi, gue.. gue kaya ngalamin dua dunia yang beda dalam hidup gue.”

“Lo mending ke dokter dah ndra.” Ucap Alfi sambil mematikan puntung rokok di asbak dan kemudian masuk ke dalam rumahnya.

Gue mengeluarkan handphone dan mencoba mengirim pesan whatsapp ke Bagus.

Gus, lo kapan balik?

Tidak lama kemudian Bagus membalas dan akhirnya kami berbalas whatsapp.

Belom tau ndra, dari sini rencana nya gue mau ke Jogja, mungkin semingguan disana.

Yah balik dong Gus. Gue perlu cerita nih. Lo satu-satunya orang yang pernah gue ceritain soal dunia mimpi gue.

Yaudah kalem. Gue kabarin dah nanti kalo udah balik.

Gue ga membalas lagi pesan dari Bagus, dan kembali mengingat ulang tentang jalan hidup

gue, mengenai siapa Alya atau siapa Fira.

“Nih ndra, inget ga dulu kita wisuda bareng” ucap Alfi sambil memberikan beberapa lembar foto ke gue.

Beberapa foto dengan suasana wisuda, dimana Gue, Alfi, dan Hendra akhirnya bisa selesai kuliah meskipun temen-temen yang lain udah selesai duluan. Ada beberapa foto dimana Gue, Bagus, Alfi, dan Alya sedang berpose sambil bercanda dan gue memakaikan toga gue ke kepala Alya yang sebenarnya udah merasakan wisuda duluan.

“Ini kan Alya Fi.” Ucap gue sambil menunjukkan foto tersebut.

“Alya apaan sih ndra? Itu Fira. Inget ga yang pas dia bilang ‘ada yang mau wisuda aja sampe bikin tato, malu-maluin amat ini anak.’ Nah itu kan dulu lo bilang ke gue sama ke Bagus bahwa tattoo itu buat orang-orang yang lo sayang, Fira. Dan lo ga nyebut nama Alya” ucap Alfi dengan raut wajah serius.

Gue menarik lengan jaket gue dan melihat sebuah ukiran tattoo yang dimaksud Alfi. IHOBB MOM, yang kepanjangan dari I Hurt Others But Most Often Myself. Gue inget pernah mengukir tulisan ini saat sebelum wisuda dulu.

Waktu itu, Alya ngotot ngajak orang tuanya buat hadir di wisuda gue karna wisuda gue memang ga akan di hadiri orang tua gue. Gue menolak keputusan Alya sampe akhirnya malah jadi berantem sama dia. Dan pas gue ke kampus buat ngurus persiapan administrasi wisuda, gue ketemu temen yang emang jago bikin tattoo, makanya gue sekalian minta buatin itu di lengan gue.

“Tapi, tattoo ini tentang Alya, Fi. Dan...” gue ga bisa meneruskan kata-kata gue.

Alfi menggelengkan kepala nya sambil tersenyum, kemudian kembali menyulut sebatang rokok lalu menghembuskan asapnya ke udara.

“Gue ga ngerti ndra apaan yang ada di kepala lo. Tapi kalo tujuan lo kesini buat nanya ke gue tentang Alya, gue sama sekali ga kenal Alya. Temen kelas design gue, pacarnya temen gue, dan cewek yang ada di foto wisuda ini cuma Fira, ada ceweknya Bagus juga emang di beberapa foto, tapi ga ada satupun di foto ini yang namanya Alya.” Ucap Alfi sambil membereskan kembali foto-foto wisuda yang masih dia simpan dengan rapih.

Part 27: Alya #11

Kunjungan gue ke rumah Alfi sama sekali ga menjawab rasa bingung gue. Gue mencoba

menyimpulkan bahwa di dunia mimpi ini, ga ada sosok Alya, hanya ada seorang Shafira. Wanita yang katanya menemani gue hampir selama 4 tahun ini.

Seharusnya, 4 tahun yang lalu gue pertama kali menjalani hubungan dengan Alya, bukan Shafira. Apakah semua kenangan gue bersama Alya benar-benar seutuhnya digantikan oleh Shafira di dunia ini? Gue mencoba melupakan sejenak semuanya dan berusaha kembali ke dunia gue bersama Alya.

Di usia hubungan gue dengan Alya yang kini hampir menginjak 3 tahun, Alya mulai mempertanyakan jalan kedepannya hubungan kami.

"Yailah Al, kan udah berulang kali aku bilang. Aku akan nikahin kamu nanti. Uangnya kan masih dikumpulin." Ucap gue setengah kesal karna Alya yang makin uring-uringan mempertanyakan jalan hubungan kami.

"Ya tapi kapan? Udah dari tahun kemaren kamu ngomong gitu mulu." Tanya Alya ga kalah kesalnya.

Gue ga menanggapi pertanyaan Alya dan berlalu ke dapur untuk mengambil air mineral, kemudian kembali duduk di sofa di ruang tamu, disamping Alya.

"Ndra?!" tanya Alya dengan nada lebih ditekankan.

"Apa Al? Aku harus bilang apa lagi?"

"Ya kapan kita akan nikah nya?"

Gue ga menjawab. Bukan karna gue ragu, tapi karna untuk saat ini tabungan gue rasanya belum cukup untuk menikah. Belum lagi dengan sisa biaya cicilan rumah di Depok.

"Minggu depan kita tiga tahun ndra. Itu bates terakhir aku percaya sama keseriusan kamu sama hubungan kita." Ucap Alya sambil berlalu masuk ke kamar gue dan menguncinya.

Gue menundukkan kepala sambil berpikir cara apa lagi yang gue harus tunjukkan ke Alya. Apa dia ga melihat semua perjuangan gue selama ini buat dia? Apa dia pikir rumah dan mobil yang gue beli buat dia bukan salah satu bentuk keseriusan gue? Gue rasa, gue harus segera menikahinya, atau minimal gue akan mengajaknya bertunangan dulu minggu depan di hari jadi kami yang ketiga, di depan orang tua nya.

Beberapa hari setelah itu, di sela waktu istirahat kerja, gue keluar kantor untuk mencari sebuah cincin yang akan gue belikan untuk Alya. Gue mengajak temen kantor gue yang

juga perempuan buat menyamakan ukuran jarinya, biar ga terlalu kebesaran atau kekecilan. Setelah berputar ke beberapa tempat, gue memutuskan membeli sebuah cincin yang dihiasi tiga buah permata kecil diatasnya.

Setelah gue memiliki cincin yang gue beli tanpa sepengetahuan Alya, gue berencana akan datang kerumah Alya dan menemui orang tuanya. Alya dan orang tuanya kini tinggal di rumah yang sudah dibeli Alya di daerah Jakarta Barat. Tanpa membuat janji untuk melakukan perayaan apapun di hari jadi kami, di Sabtu malam gue memacu motor ke rumah Alya.

Sampai di rumah Alya, gue langsung masuk karna emang udah biasa kaya gitu disini.

"Assalamualaikum" ucap gue sambil membuka pintu dan masuk ke dalam rumah.

"Walaikum salam. Masuk ndra." Jawab Bokapnya Alya yang sedang duduk di ruang tamu sambil menonton tv.

Gue masuk dan mencium tangan Bokapnya yang gue panggil Ayah.

"Alya mana Yah?" tanya gue sambil duduk di sofa disampingnya.

"Lagi keluar sama Bunda. Beli makan kayanya, Bunda ga masak soalnya" jawab Bokapnya Alya.

"Lah? Ini Ayah sendirian dong?"

"Enggak, itu ada Adek di kamar nya."

"Oh, yaudah Hendra mau bikin kopi ya. Ayah mau juga?" tanya gue sambil bangun dari sofa.

"Ga usah ndra, Ayah abis minum teh."

Gue berjalan menuju dapur dan membuat secangkir kopi hitam, kemudian kembali kearah ruang tamu melewati Bokapnya Alya dan menuju ke teras.

"Hendra di depan ya Yah, mau ngerokok." Ucap gue saat melewati Bokapnya yang dijawab dengan senyum dan anggukan.

Gue menyulut sebatang rokok dan menikmati kopi panas di depan teras, sambil mencoba menenangkan rasa grogi yang tiba-tiba menyelip di hati gue. Gue ga tau gimana caranya

menyampaikan niat gue untuk 'mengikat' Alya di depan orang tua nya. Walaupun gue tau, ga mungkin permintaan gue untuk mengajak Alya bertunangan akan ditolak keluarganya.

Beberapa lama kemudian, mobil Alya merapat ke depan rumahnya. Gue segera bangun dari kursi dan membukakan pagar kemudian memindahkan posisi motor gue agar Alya bisa memasukkan mobilnya.

"Udah daritadi ndra?" tanya nyokap Alya saat turun dari mobil.

"Enggak Bun, baru sampe." Jawab gue sambil mencium tangan nyokapnya.

Alya menghampiri gue setelah memarkirkan mobilnya, gue menyambutnya dengan mencium keningnya.

"Happy anniversary" bisik Alya sambil mencubit perut gue dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Gue menikmati makan malam bersama keluarga Alya, yang sebenarnya udah sering gue rasakan di rumah ini. Cuma, gue merasa suasananya beda. Mungkin karna gue yang masih grogi karna niat yang ingin gue sampaikan ke orang tua Alya.

Selesai makan malam, gue kembali duduk di teras menikmati sebatang rokok. Belum selesai gue merokok, Alya memunculkan kepalanya dari Balik pintu memanggil gue.

"Ndra, di dalem aja yuk. Ngobrol sama Ayah dan Bunda." Ucap Alya sambil memasang senyum terbaiknya.

Gue mematikan rokok di asbak kemudian segera menyusul Alya masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu bersama keluarganya. Ada Bokap, nyokap, serta adiknya.

"Yah, Bun. Hari ini aku sama Hendra tiga tahunan lho." Ucap Alya kepada orang tua nya.

"Wah, udah tiga taun? Udah lama juga ya?" ucap Nyokapnya Alya yang juga disambut senyum oleh Bokap dan Adiknya.

"Terus kira-kira kapan nih mau diseriusin? Kan udah sama-sama kerja." Saut Bokapnya Alya.

Gue dan Alya kompak saling menatap, membuat pandangan kami saling bertabrakan, kemudian merasa seperti saling malu-malu mendengar pertanyaan Bokapnya Alya.

Alya menyenggol kaki gue dengan kaki nya, lalu menggerakkan kepalanya kearah tempat

Bokapnya duduk, menunjukkan tanda meminta gue yang menjawab pertanyaan Bokapnya.

“Eenng.. Sebenarnya sih, kita ada rencana tahun depan Yah mau nikah, sekarang masih nabung uangnya dulu.” Jawab gue ke Bokapnya Alya dengan sangat gugup.

“Lho? Kan kalian udah sama-sama kerja. Mau nunggu sampe bener-bener mapan baru nikah?” saut Nyokapnya.

“Ga juga sih Bun, Cuma.. Eenng.. sebenarnya..” Ah, gue malah makin gugup.

Alya yang mengerti dengan kegugupan gue hanya bisa menggenggam tangan gue, membuat gue merasa yakin dan bersemangat seketika.

Gue melepas genggaman tangan Alya, kemudian merogoh kedalam tas kecil yang gue bawa. Mengambil sebuah kotak cincin yang udah gue persiapkan.

“Sebenarnya... Hendra dateng kesini juga mau minta izin sama Ayah dan Bunda, buat ‘mengikat’ Alya, buat menunjukkan keseriusan Hendra sama hubungan ini. Insya Allah kalo emang di izinin, Hendra minta waktu sampe tahun depan buat nikahin Alya.” Ucap Gue sambil mengeluarkan dan membuka kotak cincin dan meletakkannya di meja di hadapan Alya dan keluarganya.

Gue melihat sebuah senyuman terpasang di wajah kedua orang tua dan juga adiknya Alya. Sementara Alya memasang ekspresi kaget. Dia pasti ga menyangka dengan apa yang gue lakukan, apalagi gue menyiapkan cincin ini tanpa ngomong dulu ke dia.

“Yaa, kalo Ayah sama Bunda sih terserah gimana Alya aja. Nak, kamu mau terima ajakan tunangannya Hendra?” ucap Bokapnya Alya masih dengan tersenyum.

Alya masih gagal menguasai dirinya. Dia masih menatap gue seakan ga percaya dengan apa yang gue lakukan. Gue hanya cengengesan menatapnya yang kaget sampai mulutnya sedikit terbuka dengan mata yang berkaca.

Gue mengambil kembali kotak cincin yang gue letakkan di meja, kemudian gue sodorkan mendekat ke Alya. Entah kenapa tiba-tiba gue jadi merasa pede karna melihat ekspresi kagetnya Alya.

“Alya, apa kamu mau terima cincin ini dan bertunangan sama aku? Menunggu aku dalam sisa waktu setahun kedepan, sampai aku berlutut didepan kamu, meminta kamu untuk jadi istriku dan ibu dari anak-anak aku kelak? Serta menemani aku melintasi hari membangun keluarga, sampai Allah memanggilku pulang?” tanya gue ke Alya dengan memegang sebuah kotak cincin terbuka di hadapannya.

Alya makin gagal menguasai dirinya. Air matanya kini tak lagi punya tempat di sudut matanya yang indah. Dia menumpahkan semuanya lalu memeluk gue dengan erat, dan menangis sesugukan didalam pelukan gue sambil berulang kali mengucapkan *"Aku mau.. Aku mau.."* yang kemudian disambut senyum oleh kedua orang tua dan adiknya.

Part 28: Mencari Batas Realita #1

Setelah pertunangan gue dengan Alya, gue semakin bekerja dengan keras. Gue memaksa tubuh gue beraktifitas sampai ke batas maksimal. Gue bukan bermaksud kejam sama diri gue sendiri, tapi gue saat ini udah mengikat sebuah janji pada Alya dan keluarganya, jadi gue akan berusaha untuk segera menepatinya.

Team kerja gue pun jadi makin berprestasi. Setiap ada project produksi, semua selalu terselesaikan sebelum tenggat waktunya selesai. Hal ini membuat divisi lain yang terkait dengan kami pun kelimpungan mengimbangi kecepatan kerja kami. Ga jarang ada waktu sehari dalam seminggu kami makan gaji buta karna ga ada project yang mesti dikerjakan.

Mba Tiara pun ga sungkan mengapresiasi hasil kerja kami. Kadang dia rela merogoh koceknya lebih dalam untuk mentraktir kami makan siang atau sesekali membelikan pasokan bir kalengan untuk menemani kerja lembur kami. Meskipun sekarang dia malah makin jarang turun langsung membantu teamnya, semua dia percayakan ke gue.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Disela kesibukan gue dengan dunia kerja, Gue selalu menyempatkan waktu untuk Alya. Bagaimanapun, kami juga perlu menyiapkan segala sesuatu untuk pernikahan kami. Gue dan Alya sudah mulai melakukan survey tempat penyewaan untuk acara pernikahan, mencari wedding organizer, mengecek dan membandingkan harga catering, dan hal-hal lain terkait persiapan pernikahan kami.

"Ndra, menurut kamu bagusn yang mana?" ucap Alya sambil menunjukkan layar laptopnya ke gue, menunjukkan beberapa design undangan pernikahan yang dia buat sendiri.

"Dua-duanya bagus sih Al. tapi kayanya yang biru muda lebih keren deh." Jawab gue.

Beberapa hari ini Alya emang sibuk sendiri membuat design undangan pernikahan kami. Gue sebenarnya menyarankan untuk memesan dan terima jadi aja. Tapi Alya bersikeras mau menggunakan ilmunya sendiri. Dan memang hasil designnya pun selalu terlihat sangat bagus.

Gue sebenarnya menyerahkan sepenuhnya semua pilihan kepada Alya. Bukannya gue ga mau repot, tapi karna berdebat sama Alya ga akan memutuskan pilihan apapun. Alya adalah tipe cewek yang kalo ditanya mau memilih apa pasti akan menjawab 'terserah', tapi saat udah gue pilihin, dia sering menolak dan memilih pilihan yang lain. Kadang gue emang lebih sering elus dada sama kelakuannya. Tapi ga jarang juga gue dibawa kesel karna ngerasa pilihan gue selalu dia tolak, sampai akhirnya kami jadi ribut-ribut kecil karna sama-sama keras kepala.

Dan kalo udah kaya gitu, Alya selalu mengeluarkan jurus andalannya. Jurus membisu dan memasang tampang manyun seharian. Gue jadi harus merayu meskipun seringnya dicuekin sampe jadinya gue pun dibawa kesel lagi.

Alya, kadang ingin aku benturkan kepala ini sekeras-kerasnya ke kepalamu. Supaya kita mengerti, bahwa sama-sama keras kepala cuma akan menyakiti diri kita.

Gue terbangun di atas sofa ruang tamu di suatu siang. Badan gue rasanya pegel-pegel banget. Kayana gue salah posisi tidur semalam. Gue bangun dari sofa dan menuju ke dapur untuk mengambil segelas air mineral, kemudian membuka pintu kamar gue untuk membangunkan Alya.

Gue ga mendapati Alya di kamar gue. Seharusnya, dia selalu membangunkan gue dulu kalo dia mau pulang atau sekedar keluar untuk belanja bahan makanan. Gue kembali ke ruang tamu dan mengambil handphone kemudian menelpon Alya sambil membuka pintu rumah dan berdiri didepan pintu.

Berulang kali nada sambung berbunyi tapi ga ada jawaban sama sekali dari Alya, yang akhirnya sukses membuat gue kesel sendiri. Gue mematikan panggilan dan berniat masuk kembali ke dalam rumah, sebelum kaki gue reflek menghentikan langkah dan membalik badan, menatap ke arah depan garasi yang terparkir sebuah sedan hitam, mobil yang gue beli untuk Alya.

Sejenak gue terdiam dan menunduk, lalu memahami. Bahwa saat ini gue kembali ke dunia gue bersama Fira. Dia pasti mengembalikan mobil itu setelah keputusannya untuk mengakhiri hubungannya dengan gue.

Gue segera masuk ke dalam rumah, dan mencari cincin yang Fira letakkan diatas meja. Gue mengambil cincin itu dan memperhatikan setiap sisinya, masih seindah ketika pertama kali gue membelinya.

Gue teringat saat membeli cincin itu dulu, gue ditemani oleh temen kantor gue dengan tujuan untuk menyamakan ukuran jari nya. Tapi gue gagal mengingat siapa yang menemani gue waktu itu. Satu-satunya orang yang mungkin bisa gue tanyakan adalah Mba

Tiara, bekas atasan gue di kantor.

Gue langsung berlari ke arah dalam rumah dan menyambar handuk kemudian segera mandi. Gue yakin, dengan mencari tau ke Mba Tiara dan teman gue itu akan mampu membantu gue menemukan batas realita dan mimpi yang selalu membingungkan gue. Gue harus segera menemuinya di kantor yang udah gue tinggalkan kemarin.

Gue menuju kantor lama gue menggunakan mobil yang dikembalikan oleh Fira. Dengan segera gue menuju ke lantai 20, tempat gue bekerja dulu. Gue menghampiri meja receptionist terlebih dahulu karena gue ga lagi punya akses untuk masuk ke ruang kerja.

“Bang Hendra? Wah apa kabar Bang?” sapa Sheila, seorang receptionist kantor lama gue ini, sekaligus teman ceng-cengan gue.

“Hai Cell. Alhamdulillah kabar gue baik. Eh iya, ada Mba Tiara ga?” tanya gue ke Sheila yang biasa gue panggil Ocell. Panggilan ledekan sih sebenarnya.

“Ada sih harusnya Bang, Bentar ya Gue telpon ke ruangannya dulu.”

Sheila mengangkat gagang telepon dan menghubungi Mba Tiara, dia mengatakan bahwa gue ingin bertemu, kemudian meletakkan kembali gagang telepon tersebut.

“Masuk aja Bang, Mba Tiara ada di ruangannya.” Ucap Sheila setelah selesai menelpon.

“Yee, Masuk aja gimana? Dianterin sih Cell, Gue kan ga ada akses masuk kedalem.”

“Eh iya ya. Hehehe. Ayo gue anter Bang” ucap Sheila sambil cengengesan dan berjalan didepan gue, mengantarkan gue ke ruangan Mba Tiara.

Perjalanan gue menuju ruangan Mba Tiara ga selancar dugaan. Gue selalu tertahan oleh teman-teman lama yang masih bekerja disini. Jadi lah setiap ruangan divisi yang gue lewati menjadi ramai karna sambutan mereka. Beberapa memeluk gue, atau sekedar berjabat tangan dengan gue. Seketika gue merasakan rindu yang amat sangat tak tertahankan dengan suasana bekerja disini.

Gue berjalan mendekat ke pintu ruangan Mba Tiara yang sudah dibukakan oleh Sheila. Gue mengucapkan terima kasih kemudian masuk ke dalam ruangan, Mba Tiara sudah berdiri didepan meja nya sambil memasang senyum. Gue mendekat dan menjulurkan tangan serta membalas senyumnya, tapi Mba Tiara justru langsung memeluk gue sangat erat. Sesekali dia memukul bahu gue sambil menahan isak tangisnya, kemudian mengacak-acak rambut gue.

"Gimana kabar lo ndra?" tanya Mba Tiara sambil menghapus jejak air mata di pipinya.

"Biasa Mba, masih bertahan hidup. Lo kangen sama gue ya kayanya." Ledek gue sambil duduk di kursi dihadapannya.

"Banget! Kangen banget gue sama lo. Jahat banget sih lo ndra, keluar kerja dengan keputusan sepihak dan dadakan, ga ada acara perpisahan dulu langsung ngilang gitu aja. Sekarang tau-tau dateng ga pake ngabarin. Kalo gue lagi ga di kantor gimana?" ucap Mba Tiara sambil duduk di kursi kebesarannya.

"Yaa, buktinya kan lo ada disini." Jawab gue cengengesan.

Mba Tiara mengangkat gagang teleponnya dan menghubungi OB kantor untuk membuatkan minuman buat gue. Kemudian kami ngobrol-ngobrol santai sambil sesekali membicarakan pekerjaan yang sedang berjalan di team produksi ini. Gue juga menyempatkan diri untuk meminta maaf atas kelakuan gue yang keluar kerja gitu aja kaya orang yang gatau terima kasih atas semua bantuan Mba Tiara dulu. Mba Tiara pun memaklumi dan menganggap semua itu hanya bagian dari cerita hidup yang sudah sewajarnya terjadi.

Seorang OB kantor mengetuk pintu dan masuk kedalam ruangan, membawakan segelas es cappuccino yang memang selalu jadi kesukaan gue setiap siang di kantor ini.

"Mas Joko apa kabar?" sapa gue ke OB kantor yang memang gue kenal akrab. Dia menjabat tangan gue dan ga bisa menyembuyikan kegembiraan di raut wajahnya.

"Wah, saya kangen lho Pak, sama Pak Hendra. Ga ada lagi yang suka nemenin saya ngopi sambil ngobrol di pantry atau ngajarin saya ngetik pake komputer." Ucapnya dengan logat daerah yang masih kental meski sudah bertahun-tahun kerja disini.

Setelah saling bertegur sapa, Mas Joko kembali keluar ruangan. Gue dan Mba Tiara hanya saling pandang dengan sisa senyuman atas tingkah Mas Joko selama ngobrol tadi.

"Jadi, lo sekarang kerja dimana ndra?" tanya Mba Tiara

"Belom kerja lagi Mba."

"Lo udah pulih kan? Apa masih sesekali ke dokter buat check up?"

"Udah Mba, gue udah gapapa kok. Eh tapi Mba.."

"Yaudah lo balik kerja disini lagi aja. Posisi lo kemaren masih kosong kok. Gue belum nemu orang yang tepat buat gantiin lo. Tau sendiri kan lo gimana cara kerja gue. Ga ada orang yang bisa ngimbangin cara kerja gue." Potong Mba Tiara dengan langsung menawarkan pekerjaan ke gue

"Iya Mba, makasih ya Mba lo sama sekali ga dendam sama kelakuan gue yang keluar kerja begitu aja kemaren. Tapi Mba, gue kesini sebenarnya mau curhat sama minta tolong sekalian ke lo. Gue ganggu lo ga?" tanya gue.

"Oh, mau curhaaattt. Sialan lo. Kesini di jam kerja buat curhat. Hahaha"

"Yaah, abis gue bingung Mba mau cerita ke siapa. Kakak gue kan cuma lo disini. Setiap ada masalah juga gue selalu cerita ke lo." Ucap gue dengan memasang wajah mengiba.

Mba Tiara memasang senyumnya sambil mengusap punggung tangan gue. Gue benar-bener merasa menyesal atas kelakuan gue saat keluar kerja dari sini. Gue baru menyadari, sekalipun ini adalah dunia mimpi, ga seharusnya gue meninggalkan kekecewaan di hati orang lain. Lagipula, di dunia gue dengan Alya pun gue selalu berusaha bersikap baik, meskipun sama sekali ga ada jaminan bahwa itu adalah dunia nyata gue.

"Yaudah ndra, lo tunggu di depan duluan deh. Gue titipin kerjaan dulu ke anak-anak, nanti gue nyusul kedepan. Kita cari tempat yang enak buat ngobrol aja di luar sekalian jam makan siang." Ucap Mba Tiara.

Gue menuruti perkataannya dan keluar ruangan. Gue berpamitan juga dengan beberapa teman lain yang lagi-lagi berpapasan dengan gue. Beberapa dari mereka pun serempak menebak bahwa gue kesini karna mau melamar pekerjaan lagi disini, gue hanya mengamini ucapan mereka sambil kemudian segera kembali ke meja receptionist dan ngobrol dengan Sheila sambil menunggu Mba Tiara.

Gue memahami satu hal hari ini. Bahwa gue perlu bersyukur atas semua yang terjadi dalam hidup gue. Suka duka yang gue jalani beberapa tahun belakangan disini tanpa orang tua dan keluarga gue, tergantikan dengan teman-teman seperjuangan disini, yang lambat laun menjadi keluarga baru buat gue. Kantor ini pun menjadi rumah kedua gue, lengkap dengan seisi penghuni nya yang selalu memberikan kehangatan dari sikap akrab mereka.

Gue dulu sempet berpikir bahwa Allah amat sangat ga adil sama gue. Dia memanggil pulang nyokap gue disaat gue bahkan belum sempet membahagiakannya. Tapi ternyata, Allah tetep menuntun gue, melewati jalan hidup gue yang curam dan berbatu. Tapi nyatanya, dalam genggam tanganNya, segala sesuatu terasa begitu mudah gue lewati. Bahkan semua terjadi dengan melebihi ekspektasi gue. Sayangnya gue seringkali lupa

mensyukuri segala nikmat yang dihaburkan oleh Allah atas hidup gue, hingga perlahan Dia mengambil kembali satu per satu apa yang tidak gue syukuri.

Part 29: Mencari Batas Realita #2

Jam makan siang, Gue dan Mba Tiara menuju sebuah tempat makan di area food court mall yang ga jauh dari kantor. Kami sengaja memilih tempat itu karna emang biasanya gue sama Mba Tiara dan team produksi di kantor sering makan siang disana. Setelah itu kami memesan beberapa menu yang emang sengaja gue pesen banyak.

"Makan lo banyak banget ya ndra?" Ledek Mba Tiara saat melihat menu makanan diantar ke meja kami.

"Iya, tadi pagi lupa ga sempet makan, sekarang kelaperan nih jadinya."

Selesai makan, kami ngobrol-ngobrol santai sambil masih tetep ngebahas kerjaan dan lingkungan kerja disana setelah sekian lama gue lewati.

"Eh, kok lo ga sekalian ajak si Ocell tadi ndra?" tanya Mba Tiara.

"Udah, dia ga mau. Takut kelamaan nanti balik ke kantor nya. Dia kan kerjanya ngejagain tamu. Hahaha"

"Iyaa, ngejagain hatinya juga buat lo." Ledek Mba Tiara yang gue sauti dengan mimik menggerutu.

"Tapi serius tau ndra, dia kan suka sama lo. Masa lo ga ngerasa sih dari sikapnya." Lanjut Mba Tiara.

"Ah, apaan sih Mba. Gue kan deket sama dia ya kaya kita gini aja. Dia respect ke gue kaya seorang Adik ke Abangnya aja."

"Sok tau deh lo. Apa mau gue sebutin nih di kantor siapa aja yang suka sama lo?"

"Hahaha ga usah. Gue tau kok gue emang sosok cowok yang disukai." Timpal gue sambil tertawa.

Mba Tiara baru bilang ternyata Sheila itu sepupu jauhnya dia. Ada hubungan keluarga dari Neneknya Mba Tiara. Dan Sheila juga masuk kantor emang dia yang ajak. Pantas aja gue sering denger Sheila dipanggil 'Adek' sama Mba Tiara.

Masih menurut cerita Mba Tiara, Sheila ini dari kecil anak yang pinter sebenarnya. Prestasinya di sekolah selalu masuk 3 besar. Cuma, saat kuliah dia kaya berubah sikap gitu, jadi ga mau bersosialisasi, akhirnya dia gagal menyelesaikan kuliahnya dan baru tahun ini dia mulai mendaftarkan kuliah baru, dari awal lagi.

“Lo sama Fira gimana ndra? Kapan nikah jadinya?” tanya Mba Tiara ditengah obrolan.

Gue ga langsung menjawab, gue bingung harus jawab apa. Gue pengen cerita ke Mba Tiara tentang apa yang gue alami tapi gue ga tau harus mulainya dari mana.

“Lo sama Fira udah dari jaman kuliah kan ya pacarannya? Udah jangan lama-lama pacaran, nikah aja.” Lanjut Mba Tiara.

“Ga tau Mba. Gue bingung. Banyak yang gue lupa dalam cerita gue sama Fira.” Ucap gue dengan suara pelan.

Mba Tiara menatap gue dengan wajah bingung.

“Lupa? Apa karna kemaren lo sakit itu?”

“Ga tau. Sebenarnya waktu sakit itu gue abis ngapain sih Mba? Lo tau ga? Terus berapa lama gue ga sadar di rumah sakit?”

Mba Tiara menggigit bibir bawahnya sambil membuang pandangan ke langit-langit dan mengetukkan jarinya di meja tanda sedang berpikir.

“Kalo ga salah, itu kita ada project iklan dan promosi film itu lho ndra. Nah itu emang load kerjaan lagi parah sih, jadi mungkin lo kecapean trs drop badan lo jadinya.” Ucap Mba Tiara masih sambil mengingat-ingat.

“Biasanya ga masalah ah Mba. Kaya gue baru sehari dua hari lembur aja. sebelum-sebelumnya juga gue ga kenapa-kenapa kan?”

“Ya namana badan kita kan ada titik capek nya ndra. Dan saat udah sampe ke titik itu, satu virus penyakit kecil aja kaya flu bisa bikin badan jadi ngedrop banget. Nah waktu itu gue sempet nengokin ke rumah sakit, sama anak-anak juga. Kalo dari cerita Fira sih waktu itu udah hampir dua minggu lo ga sadar.”

Gue menganggukkan kepala berkali-kali mencoba memahami runutan jalan cerita hari-hari gue yang dijelaskan oleh Mba Tiara.

“Waktu itu aja gue ngeliat Fira tuh kasian banget ndra. Gatau deh gimana caranya dia bisa jagain lo sendirian sementara dia juga mesti kerja kan. Dari muka nya aja keliatan dia capek banget sebenarnya. Eh tapi si Ocell juga sesekali nemenin Fira deh di rumah sakit.”

“Hah? Ocell? Ngapain?” tanya gue setengah kaget.

“Ya nemenin Fira aja. Ocell juga ngajak gue sebenarnya. Tapi kan lo tau, ga ada lo di kantor malah bikin gue makin babak belur sama kerjaan. Jadi ya malemnya gue jg kena lembur makanya gue ga bisa ikut jagain lo.” Ucap Mba Tiara.

Seketika gue merasa bersalah kembali kalau mengingat lagi bagaimana gue memutuskan meninggalkan pekerjaan gue kemarin. Setelah orang-orang sudah gue repotkan saat gue sakit, gue malah tanpa tau diri langsung mengabaikan mereka.

“Gini Mba, sebenarnya... gue bingung mau mulai dari mana, gue kaya ngerasa beberapa ingatan gue sama jalan hidup gue tuh banyak yang hilang, gue lupa rinciannya gimana.” Ucap gue.

“.....” Mba Tiara memasang posisi menyimak.

“Gue.. Seingat gue, dari jaman gue kuliah dulu, gue pacaran sama cewek yang namanya Alya, Mba. Gue tau mungkin nama Alya bakalan asing buat lo. Karna Alya ga akan ada di dunia ini. Buat gue, ini semua cuma dunia kedua gue, dunia mimpi gue, dimana gue ngejalanin semuanya bareng Fira, bukan Alya.”

“Iya, gue ga pernah denger lo cerita tentang Alya.” Saut Mba Tiara.

“Lo percaya sama dunia mimpi ga Mba?” tanya gue dengan ragu-ragu ke Mba Tiara.

Mba Tiara tersenyum menatap gue. Entah apa yang dia pikirkan, gue gagal menterjemahkan arti senyumnya.

“Terus menurut lo, dunia ini cuma dunia mimpi lo?” tanya Mba Tiara masih dengan senyumnya.

“Gue tau ini kedengeran konyol buat lo Mba. Tapi...”

“Ndra, kalo ini adalah mimpi. Gue turut berduka banget buat lo. Bahkan di dunia mimpi lo aja hidup segini memusingkannya. Disaat orang-orang mungkin bercerita tentang dunia mimpi mereka yang indah dan seru, dunia mimpi lo malah kaya gini.”

“Iya Mba, gue.. dari kecil gue terbiasa hidup di dua dunia, dimana di mimpi gue, gue punya segalanya. Punya kehidupan yang menyenangkan, bebas, dan ga ada yang ngelarang gue ngelakuin apapun. Setiap kali gue bangun dari mimpi, gue merasa muak sama dunia nyata gue.”

“Gimana kalo ternyata, saat lo bangun ke dunia yang lo anggap nyata itu, justru itu lah dunia mimpi?” tanya Mba Tiara dengan mengubah mimik wajahnya menjadi serius.

Gue bingung menjawabnya. Justru itulah selama ini yang kayanya gue coba buat cari tau. Bagaimanapun, gue masih percaya bahwa saat gue duduk sama Mba Tiara sekarang ini cuma mimpi. Gue sebenarnya lagi terbaring diatas kasur menikmati mimpi ini, menunggu Alya membangunkan gue saat pagi datang.

“Ga tau Mba. Gue ga bisa bedain mana dunia nyata gue dan mana dunia mimpi gue.” Ucap gue menjawab pertanyaan Mba Tiara.

Kami sama-sama terdiam, ga tau mau membicarakan apa lagi. Mba Tiara mulai sibuk dengan handphone nya, sepertinya lagi mengkordinasikan pekerjaan ke team nya. Gue hanya melamun mengaduk es cappuccino di gelas panjang dihadapan gue, dan memperhatikan pusara air yang berputar di dalam gelas, menyatukan endapan cokelat untuk turut larut bersama air didalamnya.

“Mba, waktu gue beli cincin buat Alya, lo kan ya yang nemenin gue?” tanya gue saat kembali dari lamunan.

“Alya?”

“Ah terserah, Alya atau Fira. Waktu itu gue izin keluar kantor buat cari cincin kan? Gue sama siapa ya?”

*“Oh, yang waktu itu lo bilang mau cari kado buat tiga taunan lo sama Fira? Bukannya lo minta temenin Ocell?”*saut Mba Tiara memastikan kejadian yang gue maksud.

“Ocell? Gue kirain waktu itu gue sama Mba Tiara. Kok sama Sheila ya?” Batin gue dalam hati.

Part 30: Mencari Batas Realita #3

Gue mengantarkan Mba Tiara kembali ke kantor setelah jam makan siang nya selesai, tapi gue ga ikut naik ke lantai atas. Gue memutuskan untuk pulang, beristirahat, atau kembali ke dunia gue dengan Alya.

Sebelum berpisah dengan Mba Tiara, gue sempet bilang kalo gue mungkin akan coba melamar lagi ditempat kerjanya. Tapi setelah gue menyelesaikan permasalahan gue, khususnya dengan Fira ataupun Alya. Mba Tiara memaklumi dan menyarankan gue menggunakan waktu untuk beristirahat.

Di perjalanan pulang, gue teringat Fira. Tadi pagi gue coba hubungin dia tapi ga diangkat. Apa karna dia udah terlanjur kecewa sama sikap gue akhir-akhir ini?

Gue menepikan mobil dan kembali mencoba menelpon Fira. Gue tau ini masih jam kerja, tapi biasanya dia akan menjawab telepon gue sesibuk apapun kerjaan dia. Berulang kali gue mencoba menghubungi dia, tapi malah selalu di reject. Gue membuka whatsapp dan mencoba mengirim pesan bahwa gue perlu ketemu dia. Seketika gue melihat foto profilnya dan tenggelam dalam lamunan.

Gue mencoba memejamkan mata, mengingat wajah Alya. Apakah Alya dan Fira emang sebenarnya memiliki wajah yang sama sampai gue ga bisa membedakan keduanya? Tapi gue ga berhasil. Dan lagipula, setiap kali gue bersama Alya, ga pernah sekalipun kami membahas seorang bernama Fira, bahkan ga ada dalam keinginan gue buat mencari tau tentang Fira di dunia Alya.

Gue memutuskan untuk ke kantor Fira, menempuh jarak yang lumayan jauh dan macet. Baru sekitar jam 3 sore gue sampai di kantornya. Gue memarkirkan mobil disebelah jalan yang tidak jauh dari gerbang kantor di sebuah kawasan industri ini, tempat Fira bekerja. Gue keluar dari mobil dan menyulut sebatang rokok sambil berjalan menuju sebuah warung kopi kecil, kemudian duduk di kursi kayu panjang menikmati kopi hitam yang masih mengebul asapnya.

Gue menunggu sampai dua jam disana, sampai saat satu per satu karyawan kantor keluar. Gue membayar kopi dan berdiri, memperhatikan setiap wajah yang lewat, sampai akhirnya gue melihat Fira disebelah jalan berdiri tepat didepan gerbang kantornya sambil menunduk dan sibuk dengan handphone nya. Gue pun langsung mengeluarkan handphone dan menghubunginya. Tapi lagi-lagi panggilan gue di reject.

“Sial” gumam gue dalam hati sambil memasukkan handphone ke saku jeans dan mencoba menyeberang jalan.

Belum sampai gue ke seberang jalan, sebuah motor merapat tepat didepan Fira. Seorang lelaki yang mengendarai motor hijau seperti jenis motor balap yang banyak dipakai anak muda itu memberikan helm ke Fira, kemudian Fira duduk diboncengannya. Gue hanya terpaku menatapnya, seolah ga percaya dengan apa yang gue liat.

Ada rasa sakit dibagian dada yang membuat gue sesikit sesak untuk bernapas ketika melihat semua ini. Semudah itukah buat Fira mencari pengganti gue? Gue berdiri kaku dengan kepala tertunduk dan memejamkan mata gue, untuk menahan butiran air yang memaksa untuk keluar.

Tuhan, jika ini memang hanya mimpi, kenapa sebegini menyakitkannya? Kenapa rasa sakit ini terasa begitu nyata? Kenapa?!

Gue kembali ke mobil setelah berhasil menguasai diri. Lama gue hanya terduduk dan menenggelamkan kepala gue di balik kemudi. Sulit rasanya melihat Fira bersama orang lain. Gue tau semua ini salah gue. Tapi, apa ga bisa Fira menunggu sampai gue benar-benar memahami semua ini? Sampai gue menemukan sebuah kunci yang mampu membuka tabir yang membatasi mimpi dan realita gue?

Dunia gue rasanya menjadi gelap, sangat gelap. Bukan karna senja yang semakin bergeser tergantikan malam. Tapi karna rasa benci gue. Rasa benci atas diri gue dan kebodohan gue sendiri. Rasa benci atas keanehan yang gue biasakan sejak kecil untuk bermain dengan dunia mimpi. Serta rasa benci yang entah darimana datangnya tiba-tiba muncul setiap kali gue membayangkan wajah Fira.

Jika memang selama hampir 4 tahun ini dia menemani gue, apakah sulit baginya untuk mengerti dengan kondisi gue yang seperti ini?

Gue melajukan mobil perlahan menuju pulang. Pikiran gue kosong, tapi gue tetap mencoba berhati-hati dalam berkendara. Meskipun semua ini cuma mimpi, gue ga mau malah kecelakaan dan mati di dunia mimpi, karna gue pernah mengalaminya waktu kecil. Waktu gue keasikan main wahana di sebuah pulau yang gue ciptakan penuh dengan arena bermain, kemudian gue terjatuh. Akibatnya? Gue ga sadarkan diri berhari-hari dan masuk rumah sakit di dunia nyata gue.

Rumah sakit?

Gue tiba-tiba teringat saat gue pertama kali terbangun di rumah sakit dan bertemu Fira. Gue yakin itu di dunia yang sama dengan yang saat ini lagi gue jalani.

Gue emang ga bisa mengingat kejadian sebelum gue dibawa ke rumah sakit, tapi yang pasti saat itu gue berada di sebuah dunia dimana ada sekelompok orang yang mengejar gue dengan benda tajam, berusaha membunuh gue.

Gue menambah kecepatan berkendara supaya bisa dengan segera sampe di rumah, agar gue bisa berkonsentrasi mengingat kembali kronologis sebenarnya yang terjadi. Kali ini, gue mulai yakin, gue akan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan gue selama ini.

Sampai dirumah, gue menepikan mobil didepan rumah dan segera masuk. Gue langsung menuju kamar gue buat mencari dokumen-dokumen dari rumah sakit yang pernah disimpan oleh Fira. Gue membukanya dan membaca setiap lembar dokumen itu satu per satu, ada hasil segala macam tes yang pernah gue jalani selama dirumah sakit sebelum dokter mengizinkan gue pulang.

Dari sebuah dokumen, gue menemukan sebuah catatan lengkap tanggal gue masuk rumah sakit dan tanggal gue pulang, dengan ditanda tangan dan tertulis nama lengkap Shafira Maharani Putri. Gue mengingat kembali kejadian saat pertama kali gue terbangun diatas kasur rumah sakit, dan mencari Alya.

Saat itu, gue ingat kejadian terakhir gue yang ditebas sebuah samurai atau pedang panjang tepat di kepala gue, kemudian gue melihat warna hitam gelap dan sesak napas. Hal yang sama pernah gue alami saat gue jatuh dari wahana saat kecil di dunia mimpi, dan gue terbangun di rumah sakit dengan ditemani nyokap gue yang ga berhenti menangis dengan wajah putus asa.

Gue mengerti, seandainya gue mati di dunia mimpi, gue akan tumbang dan jatuh sakit ga sadarkan diri di dunia nyata gue. Seketika air mata gue meleleh dengan mudahnya. Gue sadar, Fira pasti merasakan keputusan yang sama dengan nyokap gue dulu saat menjaga gue yang ga sadarkan diri untuk waktu yang lama.

Dengan langkah lemas gue berjalan ke dapur. Gue menempelkan sebuah pisau tepat di leher gue.

Jika ini semua mimpi, gue akan terbangun diatas kasur rumah sakit. Dan gue percaya, disana Alya udah setengah putus asa menunggu gue yang ga sadarkan diri sehari-hari.

Gue menekankan pisau, menyayat dan mengalirkan beberapa tetes darah membahasi kerah baju gue. Rasa perihnya terkalahkan oleh rasa lelah gue yang terus menerus terjebak dalam dunia seperti ini.

"Fira.. maafin aku. Aku harus kembali ke Alya. Dan jika semua ini nyata, biar aku yang akan menunggumu 'disana'.."

Part 31: Life Goes On

"Kamu masih berpikir semua ini cuma mimpi, ndra?"

Sebuah suara menahan pisau di tangan gue yang sudah menggoreskan sayatan kecil di leher gue. Posisi gue yang membelakangi ruang depan memang ga bisa melihat siapa wanita itu, tapi dari cara bicaranya gue bisa mengira wanita itu adalah Fira.

Perlahan gue membalik badan dan menurunkan pisau dari leher gue, meletakkannya dan menatap ke arah seorang wanita yang kini berdiri tepat didepan pintu masuk rumah gue, Fira.

"Cukup ndra kamu hancurin semuanya. Hancurin hubungan kita, rencana kita. Tapi jangan jadi pecundang yang malah sia-sia hidup kamu." Lanjut Fira dengan wajah yang basah.

Gue berdiri kaku menatapnya. Wajah itu, tatapan mata itu, rambut cokelat kemerahan yang terurai hingga sedikit melewati pundak, serta bibir tipisnya, membawa gue pada suatu ingatan dimana dia berdiri disana, didepan pintu, sambil mengucapkan; *'Aku bisa buktiin. Ga semua orang datang ke hidup kamu cuma buat pergi di kemudian hari'* dengan lantang dan yakinnya. Tapi kini justru yang terjadi malah sebaliknya.

"Mengumpulkan keyakinan buat ninggalin semua ini bukan hal yang mudah buat aku ndra. Ada harapan dalam hati aku yang aku biarkan hancur. Ada kenangan yang aku abaikan saat terputar dalam kepalku." Ucap Fira sambil berusaha menahan tangisnya.

"Tapi, liat kamu yang semakin hari semakin mundur dari hubungan kita, sama sekali ga membuat aku yakin masih ada sisa harapan yang masih bisa di perjuangkan. Aku nyerah ndra, aku ga bisa terus membangunkan orang yang hanya mau terlelap dalam mimpinya." Lanjut Fira.

Gue masih terdiam, ga mampu mengucapkan apapun. Banyak kata didalam kepala gue, tapi ga satupun bisa terucapkan. Hanya terperangkap dalam ruang gelap yang pengap, lalu mengendap dan hilang begitu saja.

"Maaf ndra.." ucap Fira lagi sambil menyeka sisa air di mata nya.

Fira membalik badannya keluar dari rumah gue, berjalan melewati pagar yang tadi gue biarkan terbuka, lalu menghilang di sudut jalan yang ga lagi tergapai oleh pandangan gue. Sementara gue masih terdiam kaku, tanpa tau apa yang harus gue lakukan.

Gue berjalan pelan menuju pintu depan, memperhatikan jalanan luar sambil berharap masih ada Fira disana. Kemudian menutup pintu dan berjalan ke kamar, membating tubuh gue diatas kasur.

Irama napas gue ga teratur, rasa perih dari goresan luka di leher gue terasa mencekik. Gue sadar, ini bukan mimpi. Rasa sakitnya begitu nyata. Perih di dada gue membungkam mulut yang sampai saat ini bahkan ga mampu mengucapkan sebuah kata. Gue ga menginginkan apapun saat ini, kecuali Fira.

Sejak saat itu, gue kembali menghabiskan waktu dengan sia-dia di rumah. Gue sudah menemukan apa yang selama ini gue ragukan, batas realita yang terasa sangat tipis memisahkannya dengan dunia mimpi gue. Bahwa apa yang selama ini gue kagumi dari Alya, adalah bentuk kenangan yang gue putar kembali dalam dunia mimpi, dan menikmatinya hingga gue larut dalam kenyamanan.

Fira, satu-satunya wanita yang mengisi hari-hari gue, menggantikan kelam menjadi dunia penuh warna dengan tingkah dan senyumnya. Dialah dunia gue sepenuhnya. Harapan, impian, serta semua rencana yang gue berusaha capai dalam waktu hampir empat tahun ini. Yang kepergiannya kini hanya membuat gue terkapar dalam penyesalan, dan menghabiskan hasil kerja keras gue selama ini hanya untuk bertahan hidup.

Ga pernah ada Alya atau sosok wanita lain dalam hidup gue selain Fira yang menemani gue selama ini. Yang menyambut gue dengan segelas cokelat panas setiap pulang kerja. Yang menceramahi gue dengan harapan-harapan untuk menikah muda. Yang menggerutui kebiasaan gue bermalas-malasan di akhir pekan. Dan entah bagaimana caranya, dia bisa dengan mudahnya menggantikan gue dengan seorang laki-laki lain yang mungkin kini tengah menikmati segala keindahan yang dimiliki Fira, yang tersia-siakan oleh kebodohan gue.

Gue tau, gue ga bisa kaya gini terus. Hampir sebulan gue meratapi diri dalam penyesalan, membohongi perasaan dengan menonton tayangan-tayangan komedi dan menanggapi dengan tawa palsu, hingga membuat gue benar-benar mati rasa. Gue harus bangun, bangkit dan menyusun ulang dunia nyata yang udah gue hancurkan.

Gue kembali menyiapkan beberapa lamaran, mencoba mencari pekerjaan. Bagaimanapun, hidup terus berjalan, dengan atau tanpa Fira. Gue mencoba untuk menyingkirkan sisa perih yang masih bergelayut dalam hati setiap melihat foto Fira yang terpajang di meja kecil di kamar gue. Gue berusaha menerima semua ini, dimulai dari bagian yang paling sulit, yaitu memaafkan diri gue sendiri.

Hari demi hari gue lewati dengan mendatangi beberapa panggilan interview kerja yang

coba gue lamar. Hal ini entah dari mana bisa sampai ke Mba Tiara. Dia menelpon gue saat tau gue mencoba melamar beberapa pekerjaan lain.

“Lo kenapa ga balik lagi sih ndra kesini? Malah ngelamar ditempat laen.” Ucap Mba Tiara dengan nada kesal dari ujung telepon.

“Iya Mba, ntar deh. Gue mau coba usaha nyari-nyari sendiri dulu.”

“Terus kalo udah mentok baru lo kesini? Setelah buang-buang waktu lagi buat cari kerjaan laen dengan mengabaikan kesempatan yang ada disini?”

“Ya ga gitu Mba. Kok lo marah-marah gini sih?”

“Ya lo sih abisnya malah kaya gini. Udah deh, nanti sore gue tunggu di kantor ya. Ga usah pake bawa surat lamaran. Langsung kesini aja, terserah kapan lo mau mulai kerja nya tapi sore ini lo harus kesini dulu.”

Gue mengiyakan perintah Mba Tiara yang tanpa mengenal kata penolakan. Menjelang sore, gue berkendara menuju kantor lama gue pake mobil Fira, niatnya nanti sepulang dari kantor akan gue balikin mobil ini kerumah Fira. Bagaimanapun, gue membelinya emang buat dia dan udah dibuat atas nama dia. Gue ga mungkin dengan pantasnya memakai mobil ini.

Sampe di kantor, seperti biasa gue meminta Sheila memberitahukan Mba Tiara bahwa gue udah dateng. Tapi ternyata Mba Tiara malah ada meeting di luar kantor. Terpaksa gue menunggu sambil mengobrol dengan Sheila di meja receptionist.

Ga kerasa obrolan gue sama Sheila udah lumayan lama, bahkan sampe jam kantor selesai. Mba Tiara beberapa kali mengirim pesan whatsapp ke gue meminta maaf dan meminta gue menunggu. Tapi gue bakal mati bosen kalo nunggu dia, apalagi Sheila juga udah mau pulang. Ngapain gue nunggu Mba Tiara sendirian disini.

“Eh Cell, rumah lo emang dimana? Gue anter aja yuk. Sekalian gue balik.” Tawar gue ke Sheila saat dia sedang merapihkan tas kerjanya.

“Rumah gue ga jauh kok Bang sama rumah Kak Fira. Ah, paling lo mau sekalian ngapel ya? Yaudah boleh deh gue nebeng sama Lo.” Ledek Sheila menjawab tawaran gue.

Kami turun ke basement parkir kemudian langsung berkendara diantara kemacetan jalan. Satu hal yang gue baru sadari, Sheila ternyata orang yang sama rusuhnya kaya gue. Emang sih anak ini temen ceng-cengan di kantor, tapi itu juga cuma sekedarnya saat ketemu berpapasan atau saat gue sengaja mampir ke meja receptionist sehabis jam makan

siang. Selebihnya, kami ga pernah mengobrol sedekat ini.

Gue akhirnya mengatakan ke Sheila bahwa gue dan Fira udah ga berhubungan lagi. Sheila yang awalnya ga percaya karna dia tau gue dan Fira sudah bertunangan jadi malah mengolok-olok gue. Walaupun candaannya juga turut membuat gue tertawa lepas, tawa yang udah lama banget ga gue luapkan dalam hari-hari gue.

Gue bilang sama Sheila bahwa akan mengantar mobil ini ke rumah Fira. Jadi gue memutuskan untuk mengantar dia pulang dulu baru gue langsung ke rumah Fira. Tapi dia menolak. Dia meminta gue mengembalikan mobil ini dulu baru kemudian mengantar dia pulang, karna rumah Sheila memang ga jauh dari rumah Fira, hanya beda komplek aja. Jadilah akhirnya gue menurunkan Sheila dulu di depan komplek dan gue sendirian ke rumah Fira, mengembalikan mobil sambil berniat pamit sama orang tua Fira. Tapi sayang dirumah Fira hanya ada Dimas, adiknya. Jadi gue hanya menitip kunci dan berpesan salam kepada Dimas.

Setelah dari rumah Fira, gue mendatangi Sheila di depan komplek dan berjalan kaki mengantar dia pulang, tapi sempat mampir dulu di sebuah tempat makan pinggir jalan. Tempat makan yang sering juga gue datangi dengan Fira, membuat gue tersenyum pahit mengingat betapa banyak kenangan yang gue lewati bersama Fira.

Gue dan Sheila ga berlama-lama di tempat makan. Dengan segera gue mengajaknya langsung pulang karna terasa semakin perih jika gue semakin lama disana. Bahkan Bapak penjual makanannya pun sampai masih kenal dengan gue dan tentu saja menanyakan kabar Fira.

Diperjalanan menuju rumah Sheila yang kami tempuh dengan berjalan kaki, Sheila tetep aja masih membully gue. Apalagi karna pertanyaan Bapak penjual makanan tadi, makin habis gue diledek Sheila. Gue hanya menimpali nya dengan candaan juga.

"Yaa, yaudah lah Bang. Mau gimana lagi. Leave the past in the past." Ucap Sheila saat kami hampir sampai rumahnya.

"Iya Cell. Berat sih. Cuma mau gimana lagi. She's not my world anymore." Jawab gue dengan senyum yang gue paksakan.

"But, you'll always be my world, even just a dream world.." Ucap Sheila pelan tanpa menatap gue dan mempercepat langkahnya.

Part 32: Tak Pernah Ternilai

Gue mulai kembali kerja di kantor lama gue. Selain karna desakan Mba Tiara, juga karna sejujurnya gue ga dapet kerjaan lain. Daripada gue terus meratapin diri dalam penyesalan, gue memilih memulai lagi semuanya dari awal.

Gue kembali mencoba membangun ulang dunia gue dari sisa reruntuhan yang selama ini gue abaikan. Tapi bukan berarti gue ga berusaha buat memperbaiki hubungan gue dengan Fira. Gue selalu berusaha untuk membuka komunikasi dengannya, tapi ga pernah ada satupun tanggapan dari dia.

Percaya deh, membuat orang yang lo sayangi terluka dengan sikap lo emang akan bener-bener menyayat hati lo. Tapi, diabaikan jauh lebih menyakitkan.

Fira bisa dengan begitu mudahnya mengabaikan gue. Dengan begitu angkuhnya dia menelan kembali semua yang pernah dia ucapkan. Gue tau gue salah, dan mungkin dia udah terlanjur merasa gue sia-siakan. Tapi seandainya dia mau coba sedikit menyingkirkan ego nya dan memberikan gue sisa waktunya buat mendengarkan langsung penyesalan gue, gue rela melakukan apapun untuk memperbaiki semuanya.

Gue bukan tipe cowok 'pecinta', yang rela mengemis atau memohon pada seorang perempuan. Tapi gue tetep selalu berusaha menyingkirkan yang namanya harga diri, dengan selalu berusaha menghubungi dan menemui Fira, meski gue tau akan selalu dapat perlakuan yang sama, diabaikan.

Hari demi hari gue lewati dengan terus mencoba membuka komunikasi dengan Fira, beriringan dengan kesibukan pekerjaan yang kembali menyita waktu gue. Hampir di setiap weekend, gue selalu ke rumah Fira. Seringnya dia ga ada di rumah. Tapi sekalipun dia ada, dia sama sekali ga mau nemuin gue dan mengunci diri di kamarnya seharian sampe akhirnya orang tua Fira meminta gue mengalah dan pulang supaya Fira mau keluar kamar dan makan.

"A', Menurut Adek, Teteh sebenarnya masih sayang sama Aa'. Makanya Aa' yang sabar ya, terus aja kaya gini sampe Teteh luluh." Ucap Dimas, adiknya Fira, saat mengantarkan gue keluar pagar rumahnya.

"Gue bakal lakuin apapun Dek buat Fira. Tapi, manusia punya titik 'cukup'. Saat gue merasa cukup lelah diabaikan, mungkin gue akan mundur."

"Yah, jangan gitu dong A'. gimanapun juga kan yang namanya cinta harus rela berjuang dan berusaha."

Gue menatap Dimas. Dia bukan lagi anak remaja saat pertama kali gue bertemu

dengannya. Seiring berjalannya waktu, dia tumbuh menjadi seorang lelaki yang semakin dewasa. Gue ngerti, dia sama sekali ga bermaksud mengajarkan apa yang harus gue lakukan. Tapi dia juga harus tau, gue mungkin ga sekuat yang dia pikirkan untuk terus berusaha dan bertahan menghadapi sikap Fira.

“Dek, Minggu depan gue kesini lagi. Gue minta tolong sama lo. Sebelum sampe sini gue bakal nelpo lo buat pastiin Fira ga lagi di kamarnya. Nah, saat itu lo kunci semua kamar di rumah, termasuk kamar Fira. Selebihnya biar gue yang selesain. Bisa ga?”

Dimas terdiam sejenak seperti sedang berpikir. Bagaimanapun, Dimas adalah seorang adik yang sangat penurut. Dia mungkin takut kalo membantu permintaan gue malah nanti akan jadi ribut antara dia sama Fira.

“Tapi kalo lo ga bisa ya gapapa Dek. Gue juga ga mau nanti lo jadi berantem sama Fira.”

“Bisa A'. Aa' kabarin aja kalo udah mau sampe sini.”

“Lo yakin?”

“Yakin. Udah Aa' tenang aja.” Jawab Dimas dengan anggukan antusias.

Gue berencana akan kembali memberikan cincin yang pernah gue kasih sebelumnya. Dan mungkin, ini adalah kesempatan terakhir kali buat gue.

Minggu depannya, sesuai omongan gue sama Dimas, sore hari gue udah berada didepan komplek rumah Fira. Gue menelpo Dimas namun dia bilang Fira belum keluar kamar dari tadi siang, mungkin tidur. Gue terpaksa menunggu cukup lama di sebuah taman kecil di area komplek perumahan. Sampai sekitar satu jam kemudian Dimas bilang bahwa Fira lagi nonton tv sambil nyemil di ruang tamu dan meminta gue bergegas datang sementara dia mengunci semua kamar. Orang tua Fira juga ternyata lagi ga ada, diluar harapan gue yang sebenarnya pengen sekalian menunjukkan keseriusan gue lagi ke mereka. Tapi gapapa, yang penting Fira nya ada.

Gue membuka pintu pagar rumah Fira dengan sangat hati-hati supaya ga kedengeran dari dalam. Gue langsung masuk tanpa mengucapkan salam, dan mendapati Fira di ruang tamu memangku sebuah toples sambil menatap gue dengan ekspresi kosong namun mulutnya masih mengunyah sisa makanan.

Gue berjalan mendekat berniat duduk disamping Fira. Dan seperti yang gue duga, dia langsung ambil langkah seribu lari ke kamar nya. Gue tetep duduk di sofa ruang tamu yang membelakangi kamar Fira. Gue Cuma mendengar dia berusaha membuka pintu berkali-kali

tapi sia-sia karna udah terkunci. Gue sempet senyum sendiri mendengarnya. Fira pun lari ke kamar orang tuanya tapi lagi-lagi udah dikunci.

“Adek! Kamu jangan kurang ajar ya!” Teriak Fira di depan tangga yang menuju lantai atas tempat kamarnya Dimas.

“Adek! Sini turun kamu. Buka pintu kamar Teteh!” teriak Fira lagi dengan nada yang makin tinggi.

Fira menaiki anak tangga dan kemudian gue mendengar dia menggedor-gedor pintu kamar Dimas. Semakin lama dia menggedor semakin keras dan berteriak memarahi adiknya. Gue ga bisa tinggal diem langsung lari mendatangi Fira dan menahan tangannya yang masih menggedor pintu kamar.

Fira berusaha melepaskan tangannya dari genggamannya gue sementara gue semakin menggenggam erat kedua tangan Fira yang terus-terusan berontak. Gue berusaha memeluknya namun dia mendorong gue, lumayan keras sampe gue mundur beberapa langkah.

“Jangan macem-macem. Dan jangan deket-deket.” ucap Fira sambil menodongkan telunjuknya kearah gue.

Gue Cuma menatap Fira yang berdiri beberapa langkah dari gue. Terlihat dia sedang berusaha mengatur napasnya sambil tetap memandang gue dengan tatapan sinis.

“Ngapain sih kamu masih kesini? Ga cukup aku udah cuekin? Udah sama sekali ga aku tanggepin. Udah dipaksa pulang sama Ayah Bunda. Ga cukup?” bentak Fira dengan nada tinggi.

“Ribuan hari pun kamu cuekin aku, ribuan kali pun kamu usir aku, aku bakal tetep terus dateng kesini.”

“Buat apa?!” Fira masih menggunakan nada tinggi, hampir seperti orang menjerit.

Gue mencoba menguasai diri dari emosi yang semakin menjalar hingga ke kepala gue. Gue ga suka cara dia bicara ke gue saat ini, seperti orang memaki.

“Buat apa kamu dateng setelah kamu bilang aku ga pernah ada dan cuma proyeksi dari mimpi kamu?!”

“Fir. Kamu ga usah pake nada....”

"Buat apa kamu datang setelah sebulan lebih kamu anggap aku dan hubungan kita ini cuma mimpi yang sama sekali ga ada artinya?!" potong Fira masih dengan memaki.

Gue menarik napas dalam dan menundukkan kepala. Gue gatau harus menjawab apa. Gue bener-bener merasa sedang dihakimi saat ini.

"Buat apa kamu sok-sok nunjukkin kamu masih peduli, masih sayang, dan masih berpikir bisa perbaiki dunia yang udah kamu hacurkan?!"

"Buat menagih ucapan kamu yang bilang akan buktikan ke aku bahwa ga semua orang datang ke hidup aku cuma buat pergi di kemudian hari." Jawab gue dengan sedikit menaikkan nada gue.

Fira terdiam mendengar jawaban gue. Tapi sepertinya juga karna nada bicara gue yang balik meninggi membuatnya kaget. Gue ga pernah sekesal ini menghadapi Fira. Kami emang sering ribut-ribut kecil atau memperdebatkan sesuatu. Tapi gue hampir ga pernah menggunakan nada tinggi saat bicara dengan Fira. Bahkan sampai sesayang itu lah gue memperlakukan dia.

"Fira. Aku tau aku salah. Aku ga mau bilang bahwa semua ini bukan sepenuhnya salah aku. Tapi kamu juga harus tau, kamu ga sepenuhnya bener." Ucap gue dengan menurunkan kembali nada bicara gue.

Fira hanya menatap gue dengan mata yang berkaca dan bibir tipis nya yang bergetar.

"Aku juga tersiksa, Fira. Aku tersiksa dengan kekurangan aku yang selalu terbawa dalam kehidupan di dunia mimpi. Jauh sebelum ketemu kamu, aku emang udah kaya gitu. Tapi sejak kamu masuk kedalam hidup aku, aku ga lagi membangun dunia mimpi. Karna aku menemukan sesuatu yang lebih indah di dunia nyata, yaitu kamu."

"...."

"Sampe akhirnya mimpi-mimpi itu kembali mengganggu aku dan membuat aku jatuh sakit, sampe akhirnya aku dirawat dan ga sadarkan diri berminggu-minggu. Dan bikin aku terbangun dalam kondisi yang ga bisa membedakan mimpi dengan realita. Karna saat aku ga sadarkan diri, aku memutar ulang semua kenangan kita dalam dunia mimpi, tapi dalam mimpi aku yang hadir bukan kamu, malah sosok perempuan yang bernama Alya."

"..." Fira menyandarkan dirinya ke tembok dengan lemah dan tetap menatap gue, membiarkan gue menjelaskan semuanya.

"Aku tau aku salah, Aku minta maaf. Aku bener-bener menyesal, tanpa aku sadari ternyata"

sikap aku udah bikin kamu ngerasa sia-sia. Tapi, seandainya aku pernah berbuat kebaikan untuk kamu, aku rela kamu lupain semua kebaikan aku demi mendapat kata maaf dari kamu, dan satu kesempatan untuk memperbaiki semuanya.”

Fira menundukkan kepalanya dan menahan air mata dengan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Gue ga sanggup melihat dia menangis. Gue mendekat dan memeluknya. Kali ini dia ga berusaha melawan. Dia menenggelamkan tangisnya dalam pelukan gue. Yang juga membuat gue ga mampu menahan air mata. Perih rasanya melihat dia menangis sehancur ini.

Lama kami saling membiarkan air mata membasahi kaos kami dan membiarkan beberapa tetesnya menghujam lantai. Gue merasa udah menjelaskan semuanya. Gue yakin Fira mengerti. Dan semoga ini akan jadi terakhir kalinya kami menangis menahan sakit karna luka dari keegoisan kami.

Gue melepas pelukan saat Fira sudah berhasil menguasai diri. Gue mengangkat wajahnya, menghapus jejak air mata yang membasahi wajahnya sepenuhnya, serta merapihkan beberapa helai rambut yang menempel di pipinya. Sehancur apapun tangisnya, Fira akan selalu terlihat cantik. Bukan karna rasa cinta gue, tapi memang raut wajah dan pipinya yang menggemaskan membuat dia akan selalu terlihat cantik.

“Fira. Kamu mau maafin aku kan? Kita sama-sama bangun ulang semuanya ya. Aku janji kali ini akan berusaha lebih keras lagi.” Ucap gue setengah berbisik tepat didepan wajahnya.

Fira menatap gue. Mata bulatnya benar-benar indah meski masih ada beberapa genangan air disana. Bibirnya bergetar seperti mengucapkan kata tanpa mampu bersuara. Namun itu yang membuatnya indah di mata gue.

“Aku udah jalanin hubungan serius sama cowok lain ndra. Dan keluarga dia udah ketemu Ayah dan Bunda, menyatakan bahwa tahun ini kami akan nikah.” Ucap Fira pelan, sepelan hembusan nafasnya, yang perlahan menghunus gue dengan tajamnya kata. Membunuh gue dalam sisa-sisa harapan yang telah gue coba perjuangkan.

Part 33: Life Goes On #2

Kalian pernah merasa sangat ingin memperjuangkan sesuatu namun terlalu lemah untuk melakukannya? Itu yang gue rasakan saat mendengar ucapan Fira bahwa dia sudah menjalani hubungan dengan orang lain.

Lidah gue rasanya kelu dan tenggorokan gue tercekat. Ga ada yang mampu gue ucapkan setelah mendengar jawaban Fira. Gue bahkan cukup tau diri dengan langsung pulang tanpa mampu mengucapkan pamit, bahkan belum sempat berterima kasih atas bantuan Dimas hari ini yang udah mendukung rencana gue.

Gue menepikan motor di pinggir jalan. Sejenak gue terdiam tanpa tau apa atau kemana arah tujuan gue. Kemudian gue memutuskan mengarahkan motor gue ke ancol.

Bukan buat menikmati senja yang udah jauh lewat, tapi untuk sekedar mengingat bahwa ditempat ini gue meminta Fira menjadi pacar gue. Gue duduk disalah satu bangku yang terbuat dari semen, dan menunduk dalam diam.

Cukup lama gue biarkan diri gue terbawa oleh suasana sepi yang mengharu. Mengantarkan rasa perih bercampur penyesalan. Meski seringkali hati gue berbisik bahwa gue udah berusaha, tapi gagal mendapatkan kesempatan memperbaiki semuanya bukanlah hal yang mudah di iklaskan begitu saja.

Gue mengeluarkan kotak cincin yang tadinya gue persiapan buat memberikannya kembali ke Fira. Sejenak gue membuka kotak itu dan menatap nanar ke sebuah cincin berhiaskan tiga permata kecil disisinya.

Gue menghela napas, kemudian melemparkan kotak itu sejauh-jauhnya ke hamparan laut.

Berat. Terlalu berat buat gue menyimpan cincin itu atau memberikannya ke wanita lain. Cuma Fira dan hanya selalu Fira yang pantas menggunakannya di sela jarinya.

Dan kali ini, gue benar-benar merasakan pahitnya melihat dunia gue hancur perlahan karna kebodohan gue lagi. Butuh waktu yang sangat lama buat gue bangkit dari keterpurukan ketika kehilangan nyokap gue. Sekarang, mungkin akan butuh waktu selamanya buat gue bangkit dan merelakan Fira dimiliki orang lain.

Gue baru sampe dirumah sekitar jam 2 pagi. Itupun terlalu sulit buat gue tertidur. Rasa sesak ditenggorokan gue membuat gue bahkan menutup mata pun rasanya mustahil. Tertidur dalam damai dan terlepas dari siksaan kenyataan menjadi sesuatu yang begitu sulit gue lakukan saat ini.

Bagaimana mungkin hidup gue berjalan begitu berwarna hanya karna ada seorang wanita masuk kedalamnya, kemudian kini saat dia memutuskan buat pergi, hidup gue kembali menghitam, luruh dalam kelam.

Hari demi hari gue jalani dengan mencoba meyakinkan diri bahwa ini cuma bagian dari

skenario hidup yang udah ditulis Sang Maha Sutradara. Gue ga bisa banyak menuntut karna tugas gue hanya menjalankan peran. Lagipula, kali ini sepertinya gue mesti belajar arti kata bersyukur, sebelum semakin banyak yang Allah udah kasih ke gue akan diambil kembali satu per satu.

Kinerja gue di kantor makin menurun. Tentu saja Mba Tiara ga bisa berpura-pura tutup mata saat melihat betapa banyak pendingan pekerjaan yang gue buat. Dan sedekat apapun gue sama Mba Tiara, seperti yang gue sebut di awal, dia tetep bawel sama yang namanya kerjaan. Ga ragu dia menegur gue bahkan didepan karyawan lain sekalipun.

Gue yang jadi agak bete sama Mba Tiara memutuskan buat ga lagi sering makan siang bareng dia. Gue lebih sering makan siang sendiri, atau sama staff baru lain, atau bahkan sama anak-anak magang. Dan gue ga bisa bohong, tiap kali gue liat anak magang, gue kaya ngeliat diri gue sendiri beberapa tahun yang lalu. Melihat semangat mereka, senyum atau tawa mereka, bahkan keluhan mereka, membuat gue merasa rindu dengan jalan setapak yang pernah gue lalui. Ga jarang gue mencoba meyakinkan mereka bahwa setiap tetes keringat mereka akan terbayar lunas dari kasih sayang Tuhan. Ga percaya? Gue saksi nyata nya. Gue menyaksikan betapa karir gue begitu mudahnya gue lalui dan keringat gue menjadi bukti bahwa gue dulu juga pernah se-menderita mereka.

Suatu sore di jam pulang kerja, gue memutuskan mau langsung pulang dan menyerahkan lemburan ke team gue yang lain. Sheila yang masih beres-beres tas kerjanya memanggil gue saat gue melintas di meja receptionist.

"Bang. Lo mau pulang ya?" tanya Sheila

"Enggak, mau berangkat kerja."

"Yee bete amat jawabnya. Kok ga lembur?"

"Lagi males. Gue duluan ya Cell." Ucap gue sambil meneruskan berjalan menuju lift.

"Eh bareng dong Bang." Saut Sheila sambil setengah berlari menyusul gue.

"Ah males Cell. Gue pengen langsung balik. Kalo nganter lo kan kena muter beda arah pulang gue jadinya." Jawab gue saat berdiri menunggu pintu lift terbuka.

"Lah? Bareng turun ke bawah maksudnya. Siapa juga yang mau minta anter." Ledek Sheila sambil menjulurkan lidahnya.

Kami masuk lift dan berdiri berjejer dengan para pengguna lift lain. Sheila sempat pamit saat turun di lobby lantai satu sementara gue tetep turun dua lantai dibawahnya lagi untuk

menuju ke basement. Setelah mengambil motor, gue langsung tancap gas keluar gedung kantor dan bersiap baku hantam ditengah kemacetan jalan.

Saat baru melintas keluar gedung, gue melihat Sheila masih berdiri dipinggir jalan, seperti menunggu angkutan umum atau mungkin jemputan dari pacarnya. Gue jadi iseng dan menghentikan motor tepat didepannya.

"Ojek neng?" ledek gue sambil masih menggukan helm dan masker menutupi wajah gue.

Sheila melihat gue dengan wajah bingung sambil mencoba mengenali. Kemudian tertawa dan menepuk pundak gue saat dia akhirnya tau bahwa gue sedang menggodanya seakan jadi tukang ojek.

"Sialan lo Bang. Kirain ojek beneran" ucap Sheila sambil meredam tawanya.

"Yee, yakali udah ganteng gini masih disangka tukang ojek." Jawab gue menggerutu.

"Yaudah sana pulang Bang. Ati-ati, ga usah kaya Valentino Rossi bawa motornya."

Gue ikut tersenyum mendengar ucapan Sheila. Ah, emang aja dasar jomblo, ga boleh diucapin 'ati-ati' sama cewek langsung dibawa perasaan.

"Lo dijemput atau nunggu bis Cell?"

"Nunggu bis lah. Siapa yang mau jemput."

"Yaudah kalo gitu gue anter aja deh."

"Ah ga mau. Nanti disuruh bayar ojek"

"Yang bener nih? Jangan sok jual mahal deh. Ayok cepet naik." Ucap gue sambil memberikan helm ke Sheila.

Sheila cengengesan sambil naik ke motor gue dan menggunakan helm, gue menunggu dia siap sejenak kemudian melajukan motor perlahan menembus kemacetan menuju rumahnya.

Gue gagal menahan perih ketika melintas melewati depan kompleks rumah Fira. Tanpa sadar gue sedikit mengurangi kecepatan dan menoleh sesaat ke dalam jalanan kompleks.

"Ciyee.. masih belum move on ya?" Ledek Sheila sambil mendekatkan kepalanya dari

belakang gue. Gue hanya tersenyum kecut menanggapi.

Gue menepikan motor tepat didepan pagar rumah Sheila. Dia turun perlahan sambil gue bantu pegang tasnya biar lebih memudahkan langkahnya.

"Mampir dulu laah Bang." Ucap Sheila.

"Ga usah lah. Lo langsung istirahat aja sana."

"Lah, yaudah besok-besok gue ga mau dianter lagi lah. Mending naek ojek kalo gitu."

Gue hanya cengengesan melihat Sheila memasang tampang manyun yang dibuat-buat. Tanpa direncanakan gue malah mencubit gemas pipinya.

"Yaudah gue mampir deh. Tapi dibikinin minum ya."

Sheila mengangguk antusias sambil berjalan cepat membukakan pagar agar gue bisa memasukkan motor. Gue memarkir motor gue tepat didepan garasi yang terparkir sebuah mobil sedan klasik didalamnya, kemudian membuntuti Sheila masuk kedalam rumahnya.

"Assalamualaikum. Pah, kenalin ini temen aku" ucap Sheila kepada seorang lelaki yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

Gue mendatangi bokapnya dan mencium tangannya.

"Temen kerjanya Sheila?" tanya Bokapnya dengan suara serak namun tegas.

"Iya om. Nama saya Hendra."

Sheila menyuruh gue duduk disamping Bokapnya, tapi karna gue sungkan, gue meminta izin sama Bokapnya buat duduk di teras aja.

Gue menyulut sebatang rokok saat Sheila datang membawakan secangkir teh panas dan meletakkannya dimeja kecil kemudian duduk disamping gue.

"Nyokap lo mana Cell?" tanya gue dengan niat basa basi.

"Nyokap gue ga tinggal disini Bang. Dia tinggal sama Kakak gue di Bogor. Nyokap Bokap gue kan udah pisah." Jawab Sheila tanpa menatap gue.

"Eh, sorry Cell. Gue ga bermaksud.."

"Udah gapapa, santai aja Bang. Tapi jangan jadi sungkan ya sama gue." Ucapnya lagi sambil kini menatap gue dengan senyumnya.

Jujur saja, senyumnya Sheila mampu membuat gue sejenak terpana. Membuat gue kembali merasakan kehangatan dari tatapan matanya. Namun, entah kenapa gue kembali merasa ragu dengan batas realita. Kehadiran Fira yang sekian lama ada dalam hidup gue membuat gue terlalu asing dengan wanita lain selain dirinya, hingga ketika gue mencoba dekat dengan wanita lain rasanya hanya sebuah mimpi.

"Bang, lo sama Kak Fira beneran putus? Emang ga bisa diperjuangin lagi?" tanya Sheila memecah lamunan gue.

"Udah Cell, gue udah coba perjuangin. Gue udah coba minta maaf dan minta kesempatan buat perbaiki. Tapi emang udah ga bisa"

"Sebesar apa sih kesalahan lo ke dia? Lo ga pernah cerita sih jadi gue ga tau apa masalah kalian."

"Gue lagi ga pengen ngebahas Cell. Udahlah." Jawab gue sambil menyandarkan tubuh gue dan menghembuskan asap rokok jauh-jauh.

Gue menatap kosong ke arah pagar rumah Sheila. Ga tau kenapa gue merasa kaku dekat sama Sheila. Ga bohong, gue emang tertarik sama kepribadiannya. Dan gue juga mengenal Sheila udah lama sejak pertama bekerja di kantor. Bahkan gue sempet terpaku menatapnya saat pertama kali datang buat bertemu Bang Iwan saat mau melamar magang. Gue masih ingat jelas saat dia masih sibuk berdandan dibalik meja receptionist.

"Bang. Gue mau nanya deh sama lo." Ucap Sheila yang lagi-lagi memecah lamun gue.

Gue hanya menatap dan mengangkat kedua alis tanpa menjawab.

"Lo percaya sama dunia mimpi ga Bang?" tanya Sheila sambil menatap gue dengan ekspresi ragu namun penuh harap.

Part 34: My Lady Of Dreams

"Lo percaya sama dunia mimpi ga Bang?" tanya Sheila sambil menatap gue dengan ekspresi ragu namun penuh harap.

"Dunia mimpi?" Gue balik bertanya ke Sheila.

Bukan karna gue ga ngerti arti dunia mimpi, atau ga percaya sama dunia mimpi. Tapi karna gue kaget dengan pertanyaan Sheila, dan mencoba menebak kearah mana pembicaraan selanjutnya.

"Iya, Dunia mimpi. Dalam arti sebenarnya."

Gue terpaksa mendengar ucapan Sheila, dan seketika merasa De Javu dengan kata-kata tersebut.

"Gue boleh cerita ga Bang? Tapi jangan diketawain ya? Dan gue ga pernah cerita ini sebelumnya selain ke Mba Tiara dan Kakak gue." Ucap Sheila lagi dengan wajah memelas.

Gue memilih menganggukkan kepala menjawab perkataan Sheila sebagai tanda mempersilahkan dia bercerita.

"Dari kecil, gue punya kebiasaan aneh Bang. Gue bisa mengatur mimpi gue. Bahkan, gue bisa menciptakan dunia gue sendiri di dalam mimpi."

"...." gue semakin kaget tapi masih memilih diam dan mendengarkan.

"Suatu hari, Bokap sama Nyokap gue berantem hebat. Gue masih SMA waktu itu, menjelang Ujian Nasional. Gue ga sanggup denger keributan mereka, dan memilih 'kabur' ke dunia mimpi. Dimana keluarga gue selalu bahagia, ga pernah ada masalah, dan penuh dengan kedamaian dari dunia yang gue ciptakan."

"...."

"Mungkin buat lo kedengar aneh Bang, tapi gue seneng melakukan itu. Karna itu juga lah yang bikin gue selalu termotivasi dan semangat menjalani dunia nyata gue. Tapi pada akhirnya, nyokap sama bokap memutuskan cerai. Nyokap maksa mau bawa gue dan kakak buat ikut dia. Tapi gue ga mau, gue memilih tinggal disini sama Bokap gue. Dan sejak saat itu, dunia nyata gue jadi berantakan. Bahkan gue gagal nerusin kuliah."

"...." gue mulai sedikit memahami ucapan Mba Tiara yang pernah bilang bahwa Sheila masih baru mulai kuliah saat ini karna kuliah dia yang dulu ga dia terusin.

"Dan sejujurnya. Dunia mimpi gue selalu tetep gue isi dengan kebahagiaan keluarga gue Bang. Sampe akhirnya..."

Sheila menahan ucapannya dan menatap gue dengan pandangan yang ga bisa gue terjemahkan.

"Akhirnya apa?" tanya gue meminta dia melanjutkan ceritanya.

"Jangan marah ya Bang..." Ucap Sheila dengan kembali menahan bicaranya.

Gue hanya menatapnya dengan wajah bingung dan berharap dia mau melanjutkan ceritanya.

"Akhirnya gue nyoba masuk ke dunia mimpi lo." ucap Sheila dengan suara pelan dan menundukkan pandangannya.

"Gue.. pertama kali ngobrol bercanda sama lo, gue tertarik sama karakter lo Bang. Tapi, gue ga berani terlalu dekat sama lo. Gue cukup sadar diri, yang ga ada apa-apanya kalo dibandingin sama Kak Fira. Makanya gue cuma berani menikmati waktu sama lo di dunia mimpi." Lanjut Sheila masih dengan menundukkan pandangannya.

"Maksudnya, lo jadi sering mimpiin gue?" tanya gue dengan berlagak bodoh.

"Enggak. Gue mengatur mimpi. Gue pacaran sama lo. Lo sayang banget sama gue, dan perjuangkan segalanya buat hubungan kita. Dan.. dan semua itu gue ambil dari kenangan lo sama Kak Fira, hasil ceritanya Kak Fira saat gue nemenin dia di rumah sakit pas lo di rawat."

Gue reflek menegakkan posisi duduk gue karna merasa kaget dengan cerita Sheila. Sheila pun jadi menatap gue dan sepertinya dia takut dengan reaksi kaget gue. Gue jadi mencoba buat memasang ekspresi bingung agar dia mau melanjutkan ceritanya.

"Kok lo malah mimpiin pacaran sama gue dengan jalan cerita kenangan gue sama Fira? Kenapa lo ga buat cerita sendiri yang lebih seru atau lebih indah?" tanya gue lagi dengan masih berlagak bodoh.

"Karna.. Karna kalo membangun dunia mimpi dari kenangan atau memori, itu akan terasa lebih nyata. Dan.."

Sheila masih menahan-nahan ceritanya, seperti ragu untuk sepenuhnya jujur ke gue. Dan gue yang semakin ga tahan dengan penjelasan ceritanya yang menggantung akhirnya memilih mengeluarkan isi kepala gue.

"Dan akan dianggap sebagai realita sama orang yang lo bawa ke dalem mimpi itu?" tanya gue dengan memotong cerita Sheila.

Sheila pun menatap gue dengan mata berkaca. Perlahan dia mengangguk-anggukkan kepalanya mengiyakan pertanyaan gue.

"Terus, kenapa lo hadir di mimpi itu sebagai Alya?" tanya gue lagi ke Sheila.

Sheila sedikit mengangkat tubuhnya karna kaget dengan pertanyaan gue, dan beberapa tetes air matanya mulai berjatuhan membasahi pipinya.

"Kenapa Cell? Gue perlu tau kenapa dan dari mana nama Alya bisa lo gunakan?" Kenapa lo memaksa gue memutar ulang setiap kenangan gue sama Fira tapi dengan wanita lain di mimpi, yang gue ga kenal sama sekali. Kenapa?" tanya gue lagi.

Sheila malah menundukkan kepalanya dan mulai sesugukkan dengan tangisnya yang berusaha dia tahan. Pada akhirnya gue malah merasa bersalah. Dan iya, ternyata gue terlalu lemah dengan air mata perempuan.

Gue menggenggam tangan Sheila diatas meja kecil diantara kami. Perlahan gue mengusap punggung tangannya mencoba untuk menenangkan dirinya.

"Alya itu nama Kakak gue Bang. Gue sengaja pake nama dia. Karna sebenarnya, dengan membawa lo ke dunia mimpi yang gue bangun dari kenangan lo sendiri, gue khawatir mimpi itu akan tertanam dalam diri lo, dan gue takut saat lo bangun dari mimpi itu jadi nyari tau tentang orang di dalam mimpi lo itu, makanya gue ga berani pake nama dan karakter gue sendiri.." Jelas Sheila sambil berusaha menguasai dirinya.

Gue hanya bisa tertunduk mendengar penjelasannya. Gue cukup naif berpikir bahwa gue satu-satunya orang yang bisa bermain di dunia mimpi. Gue sengaja menyimpan keanehan gue karna gue yakin menceritakan ke orang pun ga akan membuat orang mengerti akan bahaya nya terbiasa dengan dunia mimpi. Bahkan ga sedikit gue baca artikel tentang mengendalikan mimpi yang justru ingin dipelajari banyak orang.

Mereka menyebut keanehan gue dengan tehnik Lucid Dream. Mereka yang sama sekali ga punya keanehan kaya gue merasa bahwa bisa mengendalikan mimpi dengan sadar adalah hal yang menyenangkan. Gue dengan tegas dan yakin berpendapat bahwa hal itu akan berbahaya jika jadi sebuah kebiasaan. Gue lah buktinya. Gue gagal dan selalu gagal membedakan mana dunia mimpi dan mana realita. Ditambah lagi, gue dengan campur tangan Sheila membangun dunia mimpi dengan dasar kenangan dunia nyata, membuat gue merasa samar dengan batas realita, dan hanyut terombang ambing dalam keraguan

gue.

"Gue minta maaf ya Bang. Gue ga pernah menyangka akibatnya malah membuat lo ga bisa membedakan realita dengan mimpi. Gue tau resikonya separah itu, tapi gue juga ga bisa menahan rasa dalam hati gue yang selalu mengagumi lo." Lanjut Sheila sambil menatap gue dengan sisa genangan air di matanya dan menggenggam balik tangan gue.

Gue menatap Sheila, jauh ke dalam bola matanya yang berkaca. Dengan jelas gue dapat melihat pantulan diri gue disana. Sheila mungkin memang ga secantik atau sebaik Fira yang mungkin akan selalu gue banding-bandingkan jika akhirnya gue menjalani hubungan dengan Sheila. Tapi dia lah representasi "Alya", dia lah "Fira" dalam dunia mimpi gue, dan dialah Sheila dalam dunia nyata gue, yang selalu menginginkan gue.

"Sejak pertama kali gue mulai membangun dunia mimpi gue sama lo. Sejak itu juga gue jadi lebih semangat ngejalanin hidup gue. Setiap hari gue selalu datang lebih awal ke kantor buat suguhin kopi di meja lo, biar lo juga semangat ngejalanin hari-hari di kantor. Gue ga bisa melakukan hal yang lebih dari itu di dunia nyata, tapi gue selalu berharap lo tau, ada orang lain selain Kak Fira yang memperhatikan lo." ucap Sheila.

"Jadi, kopi itu buatan lo Cell? Gara-gara kopi itu gue sama Fira sempet ribut-ribut karna dia ga suka gue minum kopi itu dengan maksud menghargai si pembuatnya."

"Iya. Gue tau kok. Dan gue sadar, Kak Fira yang saat itu memiliki lo di dunia nyata. Dan buat gue, 'You are my dream world', but now, you'll be my reality ever." jawab Sheila dengan senyum manis mengembang di pipinya.

Penutup

Dan sejak malam itu, sejak Sheila menceritakan semuanya, gue memutuskan percaya pada mimpi-mimpi gue, percaya pada kata hati gue, dan percaya pada sebuah ungkapan bahwa *'Hidup* berawal dari mimpi'.

Fira adalah wanita pertama yang membuat gue membukakan pintu kehidupan gue, membiarkannya masuk dan berbuat banyak didalamnya. Namun pada akhirnya, dia menyerah. Dia menyerah karna semua kebodohan gue yang selalu saja membuat dia merasa sia-sia. Dia memutuskan untuk menyerah sebelum gue mampu menemukan batas realita yang selalu gue ragukan.

Gue ga akan pernah bilang bahwa apa yang gue perjuangkan untuk Fira adalah sudah maksimal. Enggak, gue bermaksud bilang itu. Tapi Fira juga musti tau, gue udah mencoba

melakukan yang terbaik.

Benar bahwa dia yang selama ini menghapus air mata gue, menggenggam tangan gue, mengusir dan melawan semua hal yang menakutkan gue, serta memeluk gue dengan lembut ketika gue menjerit memaki ketidakadilan hidup. Tapi gue sempat berharap, seandainya Fira memberikan gue waktu sedikit aja buat menjelaskan betapa menyesalnya gue kehilangan dia, sebelum dia memutuskan menerima lelaki lain, mungkin semua ga akan menyakitkan ini.

Fira dan seorang teman dekatnya pernah bilang melalui pesan chat ke gue: *"Seorang lelaki yang hebat tidak akan hancur ketika kehilangan cinta seorang wanita. Karna cinta yang sejati hanya untuk Allah. Jika lelaki itu hancur hanya karna kehilangan seorang wanita, maka itu bukanlah lelaki yang tepat untuk wanita yang baik."*

All i can say now is: THAT'S FUCKIN BULSHIT!

Lo ga bisa menyamaratakan penilaian terhadap orang lain cuma dari sudut pandang lo. Seperti halnya gue yang ga bisa dengan mudahnya menilai lo yang ternyata segampang itu mencari pengganti gue, menelan kembali kata-kata lo, dan berbisik dalam hati bahwa mengikhlasakan adalah jalan terbaik. Karna mungkin hanya Tuhan yang tau seberapa rusaknya hati yang ditinggalkan, seberapa hancurnya harapan yang pupus dan disia-siakan.

Puisi yang gue taruh di prolog awal adalah puisi yang gue temukan di diary Sheila. Sebuah puisi keputus asa Sheila yang merasa gagal memenuhi harapan dan impiannya untuk bersama gue. Tapi kini, puisi itu ga layak Sheila berikan ke gue, karna dialah wanita dalam dunia mimpi gue yang telah bertransformasi menjadi dunia nyata. Puisi itu akan jauh lebih tepat buat Fira. Gue bukan menyerah, tapi gue ga mungkin selalu memaksakan keadaan harus sesuai dengan keinginan gue.

Pergi lah Fira, pergi. Temukan bahagiamu. Jadikan sikapku yang mensia-siakanmu sebagai alasan bahwa kau layak bahagia. Jadikan kebodohanku sebagai landasan keikhlasan dalam hatimu. Jadikan penyesalanku sebagai pondasi yang menguatkan hatimu untuk tak akan pernah mencoba kembali. Apapun itu, aku akan mencoba untuk turut berbahagia untukmu.

Dan Sheila, Kamu lah harapan baruku. Kamu lah impian-impian yang akan selalu aku perjuangkan. Kamu lah ketidakmungkinan yang senantiasa aku semogakan. Kamu lah seseorang yang membahagiakanku di dunia mimpi dan mendoakanku di dunia nyata. Kamu lah dunia mimpiku, kamu lah realitaku.

Selesai...

Side Story

Gue mengakui betapa berat kenyataan yang masih terus gue ratapi. Sisa-sisa harapan yang udah gue coba perjuangkan berbalas kenyataan pahit yang gue terima dari Fira. Setiap kata yang dia ungkapkan bahwa dia kini telah menjalin hubungan serius dengan lelaki lain masih berputar dalam benak gue.

Hati gue terus menjeritkan ketidakadilan ini. Gue ga menapik kesalahan yang udah gue lakukan ke Fira, tapi apa iya dia sudah benar-benar melupakan semua kenangan yang dia lewati bersama gue? Kenapa secepat ini dia mampu memulai hubungan dengan laki-laki lain?

Bagaimanapun, gue masih sering mencoba mencari tau tentang Fira. Dari sosial media nya, maupun dari setiap akun chat yang dia gunakan. Ga jarang gue membuka profil whatsappnya hanya untuk melihat apakah dia sedang online atau tidak, atau malah melihat update status yang dia tulis di sosial medianya. Seringkali gue mengutuk diri dengan apa yang gue lakukan, namun hanya dengan hal ini gue terbiasa melewati hari.

Gus, gue udah lakuin yang lo bilang. Gue udah lakuin satu langkah terakhir yang perlu gue lakuin, tapi hasilnya nihil.

Pesan whatsapp gue kirimkan ke temen gue, Bagus. Mengingat dia pernah menyarankan gue buat melakukan sesuatu sebagai titik balik gue, apapun jawabannya.

So? Kaya yang gue bilang, apapun jawabannya ya terima dengan kepala tegak. Balas Bagus.

Gue cuma ga abis pikir, semudah itu buat dia jalanin hubungan baru? Gue sama dia hampir 4 taun lho Gus. Dan dia bisa memulai hubungan baru kurang dari 2 bulan setelah selesai sama gue.

Yailah ndra. Gue pernah pacaran 7 taun, pas putus dulu mantan langsung pacaran sama cowok lain ga sampe sebulan kayanya. Terus kita bisa apa? Kita mau ga terima?

Bukan ga terima. Cuma heran kenapa secepat itu?

Menurut gue gini. Kalo mantan kita cepet cari pengganti kita, artinya dia emang ga pernah sayang sama kita, minimal ya ga sesayang yang kita kira. Tapi kalo dia dapet penggantinya terlalu lama, artinya ternyata kita udah sia-siain dia, sampe dia butuh waktu buat berdiri

lagi.

Gue terpaku menatap layar handphone membaca jawaban whatsapp Bagus. Perlahan gue memahami arti setiap kata yang dia kirimkan, namun malah muncul pertanyaan baru. Apa iya Fira ga sesayang itu ke gue?

Tapi itu menurut gue ya ndra. Gatau menurut lo atau orang lain kaya gimana. Tapi buat gue, gue ga mau mulai pacaran lebih dulu dari mantan gue. Balas Bagus lagi.

Kenapa emang?

Gapapa, gue ga mau aja. Yaudah sana lo cari pengganti Fira.

Harus ya Gus? Gue ga mau yang lain, gue cuma mau Fira.

Bagus ga membalas lagi pesan whatsapp gue. Mungkin dia sibuk, atau mungkin dia bosan denger keluhan gue. Memang mungkin sehancur ini lah yang orang lihat dari gue. Gue pun bukan tipe orang yang bisa memalsukan senyum ketika perih terasa di hati gue. Gue ga bisa pura-pura tertawa ketika tenggorokan gue tersumbat oleh rasa kecewa.

Gue menatap langit-langit kamar gue yang nampak seperti awan kelabu, dengan layar handphone yang tergeletak disamping gue dalam keadaan masih menyala dan menunjukkan latar profil whatsapp Fira, dengan foto dirinya yang tersenyum lebar namun memberikan perih buat gue.

Lamunan gue terbuyarkan oleh beberapa pesan masuk yang berbunyi berkali-kali dari handphone gue. Gue sempat menebak ini balasan dari Bagus, gue mengambil handphone untuk memastikan, ternyata dari Sheila.

Bang. Sibuk kah?

Besok masuk kan?

Siangnya temenin gue makan di Plaza xxxx yuk Bang.

Gue hanya membacanya dan merasa malas untuk membalas pesan tersebut. Gue malas meladeni perempuan lain, rasanya hati gue udah mati rasa.

Terserah lo dah ndra. Pokoknya, gue ga mau bilang 'masih banyak ikan di laut' atau 'perpisahan emang bagian dari pertemuan'. Tapi lo perlu tau, ini bukan akhir dunia. Mungkin masih ada yang lain yang masih layak diperjuangkan.

Balasan pesan dari Bagus yang sebenarnya sederhana namun dengan mudahnya membuat gue tergugah untuk membalas pesan dari Sheila.

Boleh Cell, sekalian udah lama kita ga makan diluar kantor. Besok setengah dua belas gue kedepan yaa.

Okay Bang. Will be waiting for you tomorrow.

Sejak itulah, entah kenapa gue menjadi semakin dekat dengan Sheila. Walaupun gue tetep moody, kadang semangat tapi kadang malas menanggapi. Sheila memang bukan wanita dewasa seperti Fira. Dia juga bukan tipe teman bicara yang seru. Tapi sebaliknya, dengan kekanak-akannya dia mampu membuat gue gemas atas sikap manjanya. Dengan ketenangannya dia mampu menjadi seorang pendengar dan pemberi saran yang baik.

Sampai saat dia menceritakan semua tentang dirinya, termasuk tentang 'kecurangan' yang dia lakukan saat membawa gue kedalam dunia mimpi yang membuat gue ragu dengan batas realita. Dengan mudahnya dia mengucapkan sebaris kalimat yang kembali membuat gue membuka pintu hati yang sempat gue tutup rapat.

"..... Dan buat gue, 'You are my dream world', but now, you'll be my reality ever." jawab Sheila dengan senyum manis mengembang di pipinya.

Gue menatap bola matanya yang hitam namun bercahaya. Caranya menatap gue, caranya menyebarkan senyum, dan caranya menggenggam tangan gue, membuat gue percaya bahwa memang masih ada cinta yang lain, yang layak gue perjuangkan.

Dan cinta itu adalah mimpi yang kini menuntut untuk jadi nyata. Cinta itu adalah harapan yang hampir pupus terabaikan. Cinta itu adalah Sheila, wanita yang akan selalu gue perjuangkan dalam sisa-sisa reruntuhan dunia yang sedang gue bangun ulang untuk menikmati realita bersama dengannya.

*"Sheila, Kita pernah membangun dunia mimpi kita dengan kenangan orang lain. Sekarang, apa kamu mau membangun dunia nyata kita berdua dengan membuat jejak kenangan dari semua hal yang akan kita lakukan?"*tanya gue ke Sheila setelah dia selesai berbicara.

"Sampe kapan?" tanya Sheila masih sambil tersenyum.

"Sampe ga ada satupun orang yang bisa menghancurkan dunia kita, sampe Allah

mengizinkan kita bersatu, menua bersama hingga kembali membumi.” Jawab sambil membalas senyumnya dengan senyum terbaik gue.

Side Story (Bagus PoV)

Gue mau nyelipin curhatan gue sama Fira di side story ini ya. Cerita gue sama Fira yang sama sekali ga Hendra tau sebelumnya.

Juni 2016, gue sama Fira janjiin buka puasa bareng. Sebenarnya gue sempet ga mau, karna emang sekarang gue ga suka buka puasa diluar. Tahun ini gue berencana sebisa mungkin buat ga lagi buka puasa dijalanan atau diluar sama temen-temen. Dengan secepatnya, selesai kerjaan diluar gue pasti buru-buru pulang kerumah tiap mau buka puasa, walaupun dirumah pun cuma buka puasa sendirian.

Akhirnya setelah nego alot sama Fira yang kukuh ngajak buka puasa bareng diluar, gue mengiyakan dengan catatan dia yang menentukan tempatnya. Fira pun akhirnya memutuskan buat ga cari tempat, dia minta gue jemput dirumahnya saat weekend kemudian kami jalan tanpa tujuan dan menepi saat magrib tiba.

Waktu itu gue dan Fira masuk daerah Bogor bertepatan waktu berbuka. Gue mengajak Fira menepi sejenak sekedar beli minum kemudian lanjut jalan sampe dapet salah satu tempat makan yang ga terlalu rame, dengan suasana makan lesehan. Gue yang awalnya ga sadar dengan tempat makan ini akhirnya teringat bahwa ini tempat makan terakhir gue sama Lisa sebelum dia berangkat ke Bali, ada di cerita gue sebelumnya. Dan, jadilah gue di bully Fira dengan dianggap sebagai makhluk gagal move on.

“Tapi Gus, lo kenapa ga berusaha dapetin Lisa lagi aja? Kalo menurut gue, dia sebenarnya sayang banget sama lo, dan mau juga kan ‘ikut’ sama lo. Cuma lo ga pernah menunjukkan sikap perjuangin hubungan kalian, makanya dia mutusin buat pergi dan cari yang lain.” Ucap Fira ditengah obrolan setelah selesai makan.

Gue ga langsung menanggapi pertanyaan Fira. Gue meneguk sisa minuman kemudian memesan dua gelas kopi mocca buat gue dan Fira ke penyaji tempat makan.

“Lo bukan satu-satunya yang pernah bilang gitu. Tapi sayangnya, gue emang ga pernah mikirin itu. Gue ngerasanya udah lakuin semuanya buat dia, tapi dibales dengan kaya gitu. Ya buat apa gue pertahanin lagi.” Jawab gue sambil menerima gelas kopi yang gue pesen.

“Bukan gitu. Lo ga pernah nunjukkin sikap yakin lo ke dia, bahwa lo yakin sama hubungan kalian, sama tujuan kedepannya.” Fira menimpali ngotot.

"Yaa gimana mau nunjukkin gue yakin sama dia, nyatanya emang gue ga pernah yakin sama dia atau sama hubungan gue dengan dia."

"Terus kenapa dijalanin? Dari awal aja ga usah dijalanin. Buang-buang waktu aja."

"Iya, itu salah gue. Dulu itu gue selalu ngerasa takut sendirian Fir. Sekarang malah gue takut ditemenin sama orang yang salah lagi."

Fira terdiam menatap gue. Entah apa yang dia pikirkan, gue pun malas melanjutkan omongan.

"Gus, apa sih yang bikin cowok yakin sama seorang cewek? Apa yang bikin cowok benar-bener yakin bahwa cewek itu orang yang tepat." Tanya Fira lagi sambil memangku dagu dengan kedua tangannya.

"Gatau deh, kalo gue sih, gue yakin saat pertama ngeliat matanya."

"Ngeliat matanya? Sepik banget lo. Cowok kan biasanya suka dan mau jalanin hubungan sama cewek karna liat mukanya." Cibir Fira.

"Ya lo jangan buat penilaian general ke semua orang lah. Lagipula ini kan ngebahas masalah yakin, bukan sekedar suka. Kalo sekedar suka mah asal itu cewek smart dan asik gue pasti suka, tapi belum tentu gue yakin buat jalanin hubungan sama dia."

"Terus apa yang lo liat dari mata cewek buat bikin lo yakin?"

Fira tersenyum menatap gue, dengan senyuman yang sama sekali ga mampu membuat gue rela mengalihkan pandangan dari mata cokelatnnya yang bercahaya. Ada sebuah rasa yang entah darimana datangnya membuat gue tiba-tiba merasakan rindu dengan sosok seorang wanita yang pernah ada dalam hidup gue.

"Apa yang lo liat dari mata cewek, Gus? Atau apa yang mungkin cowok liat dari mata gue?" tanya Fira lagi masih dengan senyumnya.

"Gue harus ngeliat diri gue sendiri di matanya" Gue menjawab singkat

"Yee sialan. Ya emang pasti lo liat pantulan bayangan lo di mata orang yang lagi liatin lo, kan wajar."

"Bukan itu maksud gue. Saat gue liat ada diri gue sendiri didalam seorang cewek, gue akan

yakin bahwa dia cewek yang tepat. Meskipun cuma pernah ada satu cewek yang pernah gue pacarin yang bener-bener ada diri gue didalamnya.

Fira menatap gue dengan wajah bingung.

"Makanya lo harus tau Fir, saat Hendra nyoba perjuangin lo, minta kesempatan dari lo, itu bukan cuma soal mengumpulkan keberanian, bukan sekedar menyingkirkan gengsi atau harga diri, tapi juga setelah berulang kali meyakini diri bahwa lo yang terbaik buat dia. Biarpun udah lo abaikan, dia menilai lo tetep layak diperjuangin." Lanjut gue.

Fira terdiam, tapi kini matanya berkaca. Gue ga bermaksud menghakiminya, sama sekali enggak. Gue yakin dia punya alasan kenapa dia memilih pergi daripada memperbaiki, meski sampai detik ini dia ga pernah mengungkapkan apa alasannya.

"Kok gue cemburu ya Gus saat tau Hendra udah pacaran sama Sheila?" Tanya Fira dengan nada dan raut wajah memelas.

Gue tersenyum menatapnya tanpa tau harus menjawab apa.

"Gue cemburu Gus, gue iri, gue..." Fira gagal menahan genangan air yang akhirnya menetes membasahi pipinya

"Gue belum ikhlas Gus..." lanjut Fira.

Gue menghela napas dalam, dan memilih menyimpan tanya dalam hati gue kenapa Fira sampe harus merasa cemburu. Yang gue ga abis pikir, kenapa dia bisa memulai dengan orang lain ketika Hendra masih berusaha untuk mendapatkan kesempatannya.

*"Gue berulang kali bilang ke diri gue sendiri bahwa Hendra udah pergi, sejak dia mencari Alya. Gue berusaha meyakinkan diri bahwa dengan mengakhiri semuanya sama Hendra mungkin akan membawa diri gue melangkah menuju kepastian dalam hidup gue, meskipun bukan sama Hendra. Tapi, gue ga pernah bisa bener-bener hapus dia dari pikiran gue. Selalu ada rasa kangen, khawatir, atau sekedar pengen tau *dia lagi ngapain*."* Ucap Fira dengan terbata-bata sambil berusaha menahan sesak di dada nya.

"Gue kangen Gus, kangen ngomelin dia yang lebih sering ngopi sama ngerokok ketimbang makan, kangen ngocehin dia yang selalu asik tidur saat weekend, kangen mukul dia saat tingkahnya ngeselin. Gue kangen semuanya tentang dia..."

"Terus kenapa lo nolak dia kemaren?" potong gue.

“Udah terlambat Gus. Cowok gue udah bawa keluarganya ketemu Nyokap Bokap gue, bahkan udah nentuin kapan kita akan nikah. Abis lebaran dia akan ngelamar gue, dan Oktober gue nikah.” Jawab Fira dengan wajah layaknya orang yang pasrah.

Sejauh ini gue memahami, ada banyak hal yang mungkin kita inginkan di dunia ini. Tapi pada akhirnya, Sang Maha Sutradara yang mengatur ‘peran’ kita, menentukan jalan cerita hidup kita, dan menguji kita dengan perihnya penyesalan untuk menelan kata ikhlas.

Gue ga pernah bertemu dengan orang-orang yang kuat yang ga memiliki masa lalu yang menyakitkan. Gue ngerti, kadang kita harus jatuh berulang kali buat kemudian menjadi seorang yang lebih kuat di masa mendatang.

Hendra, orang yang sebenarnya memiliki segalanya dalam hidup, menjalani nya dengan hal-hal yang sia-sia hingga satu per satu diambil darinya. Berulang kali dia mengirim ‘surat protes’ ke Tuhan akan ketidakadilan jalan hidup yang dia tempuh, hingga akhirnya Tuhan berbelas kasihan padanya dan menuntunnya untuk mendaki bukit kehidupan yang dia jalani hingga kembali merasa mendapatkan segalanya. Tapi kemudian, dia terjatuh kembali dalam penyesalan ketika satu per satu semuanya pergi, hingga dia baru memulai lagi membangun segalanya dari sisa reruntuhan hidup yang hancur. Buat gue, Hendra beruntung mendapatkan kembali kesempatan itu, meski bukan dengan Fira. Tapi gue percaya Sheila orang yang tepat buat dia.

Fira, seorang gadis remaja yang terbiasa mengisi hari-harinya dengan bekerja keras. Dia melewati 3 tahun masa sekolah sambil menabung, untuk memupuk mimpi berkuliah dan mendapatkan kesempatan hidup lebih baik. Dia mengisi hari dengan seorang lelaki yang dia anggap memiliki ‘cahaya’ hidup yang menerangi jalannya. Seorang lelaki yang rela mempertaruhkan semua yang dia punya demi hidup bahagia bersamanya dikemudian hari. Hingga akhirnya lelaki itu malah melangkah mundur, menjauh dan berjalan tanpa arah. Fira merasa telah melakukan segalanya untuk mengembalikan Hendra kembali ke jalan yang mereka rencanakan. Tapi Hendra tidak terlihat menunjukkan tanda-tanda kembali, hingga Fira memutuskan untuk pergi.

“Gue sadar Gus, apa yang gue putuskan mungkin terlalu terburu-buru.” Ucap Fira lagi setelah kembali dari lamunannya.

“Seandainya ya Gus, seandainya...” lanjut Fira tapi kembali menahan bicaranya.

“Iya, seandainya Fir.” jawab gue sambil berusaha tersenyum agar Fira ga lagi bersedih.

“Terlalu sulit Fir buat ngomong ‘seandainya’. Seandainya itu kata yang bisa dengan mudahnya membuat kita kembali berharap pada sesuatu, yang mungkin udah ga akan bisa lagi kita dapatkan.” Lanjut gue.

“Sesuatu yang senilai Hendra bagi gue, dan senilai Liana bagi lo kan Gus?” saut Fira dengan wajah meledek dan cukup untuk membuat gue tersedak saat sedang menguyup kopi mocca yang mulai dingin.

Side Story

Gue bingung mau ngisi apa di Side Story ini. Gue isi sekedar obrolan gue sama Fira beberapa minggu yang lalu aja ya, dan gue sajikan disini mungkin bisa untuk membuat kita memahami sudut pandang atau pola pikir dia, dengan beberapa perbaikan dan tambahan.

“Lo pernah ga Gus ngeliat hubungan orang dan merasa iri sama hubungan itu?”

Pertanyaan itu pernah Fira sampaikan ke gue. Gue ga begitu ngerti dengan arti pertanyaan Fira. Gue sempet menebak bahwa iri yang dia maksud adalah cemburu. Tapi harusnya ada perbedaan yang jelas antara Envy (iri) dengan Jealously (cemburu).

“Gue iri melihat sebuah hubungan bukan karna si cowok ganteng atau si cewek cantik. Bukan soal dimana mereka menghabiskan waktu bersama, atau kemana mereka pergi di akhir pekan, bukan. Tapi gue iri sama suatu hubungan dimana si cowok dan si cewek bener-bener merasa bangga pada pasangan mereka dan bahagia dengan apa yang mereka miliki.” Ucap Fira.

Gue memang melihat Sheila adalah seorang perempuan yang tepat buat Hendra. Dan Hendra mengagumi Sheila meski masih ga mengerti bagaimana mungkin Sheila dengan mudahnya membuat Hendra bangkit dari keterpurukan setelah kepergian Fira, yang Hendra pikir akan butuh waktu selamanya buat dia merelakan Fira dimiliki lelaki lain.

Hendra dan Sheila bahkan ga pernah ‘mempublikasikan’ kebahagiaan mereka. Gue ga pernah melihat Hendra maupun Sheila memposting foto mereka berdua. Nyaris ga ada yang berubah dari aktifitas sosial media mereka berdua. Sheila masih hobby memfoto makanan yang dia makan, Hendra masih seneng memposting kelucuan-kelucuan team kerja nya.

Hal yang berbanding terbalik justru terjadi di Fira, yang hampir setiap hari ada aja foto terbaru dia sama cowoknya. Sampe gue enek sendiri liatnya dan memutuskan buat meng-unfriend dia. Bukan karna cemburu ya, tapi karna terlalu berlebihan buat gue. Emang sih, sosial media dibuat dengan tujuan memfasilitasi orang-orang yang doyan pamer, tapi kayanya itu ga pantes aja dilakuin Fira yang masih sering ngeluh menyesal mengambil keputusan.

“Itu bukan gue Gus yang posting, cowok gue yang postingin foto-foto itu. Gue kan lo tau sendiri, mana aktif sih di sosmed.” Ucap Fira membela diri.

Gue mengerti alasannya karna pernah ada di posisi dia, dan itu ga enak banget. Bertahun-tahun terlewati dengan banyak temen-temen baru yang masuk ke sosmed kita dan terbiasa melihat postingan kita selalu berdua pasangan. Kemudian tiba-tiba berubah jadi 'normal'. Kembali normal menjadi kita yang jarang aktif di sosmed atau cuma memposting sesuatu buat lucu-lucuan. Tapi buat orang-orang yang udah terbiasa liat kita posting foto sama pasangan, akan menilai postingan 'normal' kita sebagai reaksi galau karna kehilangan. Dan itu bener-bener ngeselin.

Gue ngerti posisi Fira karna pernah melalui tahapan itu, tapi tetep gue memilih menghapus namanya dari daftar pertemanan di sosial media gue. Selain karna ga suka sama cowoknya (iyalah masa gue suka sama cowok!), juga mungkin karna ga tega liat dia berubah jadi orang lain. Halah.

Gue pernah denger sebuah ungkapan, *"Happiness is meant to be shared"*, tapi kebahagiaan yang di publish secara berlebihan justru menurut gue malah menunjukkan bahwa lo cuma pura-pura bahagia, buat bikin orang iri. Padahal mah orang juga ga merhatiin lo kok.

Itulah mungkin yang membuat Fira iri dengan hubungan Hendra dan Sheila. Iri dengan kebahagiaan mereka yang 'tersembunyi', iri dengan mereka yang merasa cukup saling memiliki tanpa perlu sebuah pengakuan.

"Udah move on nih ceritanya? Ga pernah bahas Fira lagi ke gue kayanya." Ledek gue ke Hendra suatu hari.

"Kalo move on artinya udah sepenuhnya lupain dia, ga lagi sayang sama dia, atau sepenuhnya ikhlas dia sama orang lain, gue belum move on lah Gus." Hendra menjawab dengan tanpa ekspresi.

"Tapi kalo move on artinya ga lagi mengharapkin dia, sejak dia menolak kembali, itu gue berusaha move on. Dan sejak gue minta Sheila jadi cewek gue, itu gue mulai mengubur sisa-sisa harapan gue ke Fira. Sheila adalah 'point of no return' gue ke Fira. Titik dimana gue ga akan kembali, bahkan ga akan mencobanya." Lanjut Hendra.

Kadang gue ga ngerti, kenapa Tuhan mempertemukan dua manusia dalam satu jalan, kemudian memisahkan keduanya dengan sejuta kenangan. Yang lebih menyakitkan, kenapa saat Hendra sepenuhnya mengharapkin kesempatan dari Fira, semuanya udah terlambat. Tapi kenapa saat Hendra udah menjalani jalan baru nya, Fira meratapi keputusannya yang terlalu terburu-buru.

Gue sepakat dengan ungkapan Hendra bahwa Sheila adalah 'point of no return' nya dia. Kadang emang menghadirkan orang lain sebagai pengganti dari kegagalan hubungan kita

yang sebelumnya bukanlah selalu menjadi solusi terbaik. Tapi dalam hal ini, Hendra menghadirkan Sheila bukan sebagai pelarian. Hendra bahkan ga pernah mengharapkan kehadiran Sheila. Tapi Sheila masuk ke dalam hidupnya dan tanpa Hendra sadari justru Sheila menjadi sebuah harapan baru buat dia. Dan hasilnya, kebahagiaan mereka yang tersembunyi namun tetap bangga saling memiliki itulah yang membuat orang lain merasa iri, membuat Fira merasa iri, cemburu, dan terperangkap dalam lingkaran penyesalan.

Lucunya, Fira pun ga bisa berbuat apa-apa. Pernah gue bilang ke dia bahwa kalo dia masih mengharapkan Hendra, coba aja minta Hendra kembali. Tapi Fira bilang, keputusan udah terlanjur dia buat saat menerima komitmen cowok lain yang akan menikahinya beberapa bulan kedepan. Dan gue juga berharap Fira menyadari bahwa komitmen dia sama cowoknya itu adalah 'point of no return' dia. Sebuah titik dimana dia bener-bener ga akan pernah kembali. Hingga pada akhirnya dia harus 'menandatangani' sebuah ungkapan bahwa *"Cinta tak harus saling memiliki"* sebagai tanda dia menyetujui ungkapan tersebut.

Aahh, Cinta.

Cinta pernah membuat gue terjaga semalaman sampai sang mentari menyapa.

Cinta pernah membuat gue terluka oleh penyesalan.

Cinta pernah membuat gue tertawa tanpa beban.

Cinta pernah menjadi alasan kenapa gue bahagia sekaligus menderita, takut sekaligus terlindungi, serta meratapi masa lalu sekaligus menginjakkan kaki menuju masa depan.

Kita ga akan pernah tau kemana hidup akan membawa kita. Seperti halnya Hendra yang udah menyusun jalannya dengan Fira namun ternyata musti terpisah di persimpangan. Tapi jangan pernah berhenti percaya bahwa, Tuhan ga selalu memberikan apa yang kita inginkan, tapi pasti Dia memberikan apa yang kita butuhkan. Mungkin Sheila adalah wujud nyata dari pemberian Tuhan atas apa yang Hendra berikan. Dan mungkin Cowoknya Fira yang sekarang juga apa yang Fira butuhkan didalam rencana Tuhan.

Dan menurut gue, orang bisa datang dan pergi, kita hanya perlu terus berjalan. Tanpa ragu, meski tidak ada kepastian. Tanpa takut, meski akan selalu ada penyesalan.

Dan kamu, Iya kamu. Percayalah bahwa mentari esok pagi akan menyampaikan salamku untukmu dari sini. Dari sebuah pelabuhan, diatas kapal berkarat yang semakin usang, yang akan mengantarku ketempat yang jauh. Bukan untuk menghindarimu, tapi untuk meyakinkan kembali diriku.

Epilog

Gue mau ngisi bagian terakhir ini bukan dengan side story, udah ga dapet feel nulis side

storynya. Gue sebenarnya juga masih capek banget hari ini, tapi gue tetep ngetik ini sekaligus gue mau cerita sedikit boleh yaa? Hehehe

Beberapa tahun belakangan ini, gue punya kebiasaan jadi suka jalan sendirian tanpa tujuan. Salah satu pengalaman jalan sendiri itu gue mau cerita disini, karna ga sempet gue tulis di cerita sebelumnya.

Pernah suatu hari, saat gue lagi muak sama rutinitas gue, gue izin cuti dari kantor dan jalan sendiri, (pastinya harus debat sama Lisa yang selalu pengen ikut waktu itu), tanpa persiapan macem-macem, dan tanpa rencana aneh-aneh. Waktu itu gue mutusin jalan kearah Bandung naik Bis.

Gue berangkat dengan berbekal tas berisi tenda, nesting, serta makanan instan yang akan gue masak, dan beberapa lembar baju ganti. Waktu sampe Bandung ternyata ujan deres sejadi-jadinya. Lama gue neduh di terminal sampe hampir magrib karna selain ga bawa raincoat, juga gatau mau kearah mana lagi.

Gue browsing beberapa tempat yang kira-kira seru buat gue datengin, akhirnya gue mutusin ke suatu tempat yang masih daerah Jawa Barat, gue ga mau nyebut spesifik lokasinya. Ada sebuah pantai yang katanya ada spot bagus disana. Jadilah gue nanya-nanya di terminal buat menuju kesana.

Karna gue bener-bener minim persiapan dan minim info, gue 'dikerjain' sama seorang pemilik angkutan yang menuju ke tempat yang gue maksud, mulai dari bayar ongkos sampe 2x lipat, sampe pas gue disana dituruninnya jauuuuhh banget dari tujuan gue.

Sempet kesel sih awalnya, tapi gue ga terlalu mikirin. Gue coba bawa asik aja. Gue sampe sana sekitar jam 10 malem, dan masih harus berjalan kaki sangat jauh menuju pantai yang gue maksud. Gue bertanya ke beberapa orang yang kebetulan melintas di jalanan gelap dan sepi yang gue lewatin. Bener-bener gelap dalam arti sebenarnya, ga ada lampu jalan satupun. Cuma bias cahaya dari beberapa rumah disekitar atau terpaan cahaya sejenak dari kendaraan yang melintas. Sampe akhirnya saat ga jauh dari lokasi tujuan gue, ada sekumpulan anak muda yang kira-kira seumurannya gue mendekat dan berbicara dengan bahasa sunda yang gue sama sekali ga ngerti.

Gue ga bermaksud SARA atau apapun, tapi kayanya mereka tersinggung saat gue bilang gue ga ngerti omongan mereka. Gue sempet denger kata-kata dari salah satu diantara mereka yang bilang *"Dari jakarta nih pasti, ga sopan, hajar aja."* Itu gue ngerti karna mereka ngomong pake bahasa Indonesia tapi tetep dengan logat khas mereka. Dan denger kaya gitu gue langsung mundur beberapa langkah. Iya lah, mereka lebih dari sepuluh orang, sedangkan gue sendirian, cuma modal sok berani aja.

Tanpa sempat kabur, mereka udah duluan keroyok gue. Ah gue ga bisa jelasin gimana kesalnya gue saat itu. Mau ngelawan pun cuma bisa mukul sekena nya. Tambah lagi gue ga bawa alat apapun buat melindungi diri, cuma ada pisau kecil yang itupun ada di dasar tas. Jadilah gue babak belur dan beberapa barang gue diambil, termasuk kamera sport kecil yang dengan tolongnya gue gantung di leher dan juga dompet, kecuali handphone dan kotak kartu ATM serta KTP dan kartu-kartu lain yang emang gue pisah dari dompet, dan emang sejak di terminal Bandung gue simpen di tas.

Beruntungnya Allah masih kasihan sama gue, bisa aja anak-anak muda jagoan itu matiin gue karna saat mereka ngeroyok juga gue tetep bela diri sambil nyoba mukul balik. Dan syukurnya muka gue ga ancur-ancur amat dibuat sama mereka, cuma ada beberapa bekas luka di pelipis dan kepala gue dan sakit sekujur badan sampe kepala karna diinjek-injek sama mereka saat gue berhasil dipukul jatuh. Setelah puas mukulin gue, mereka cabut gitu aja. Gue pun ga mungkin mengejar, bahkan buat nerusin jalan ke tujuan aja gue perlu waktu lebih lama karna badan gue remuk.

Serius waktu itu pengen banget nangis gue. Bukan karna cengeng, bukan karna ngerasa kalah berantem, bukan karna nahan sakit disekujur badan gue, bukan karna barang-barang yang ilang. Tapi, kok ada ya sesama orang Indonesia, sesama anak muda, bawa-bawa nama daerah dan agak apatis sama orang daerah laen sampe segitu bangganya ngeroyok gue? Gue ga dendam, demi apapun gue ikhlas. Cuma masih ga ngerti apa yang mereka cari dengan bersikap kaya gitu. Sebelum-sebelumnya tiap gue jalan sendirian, gue selalu ketemu sama keramahan penduduk lokal, bahkan ada yang sampe masak-masak makanan enak dan nyediain tempat buat gue tidur dirumahnya.

Oke, lanjut ya. Gue ga inget saat sampe di pantai tujuan gue udah jam berapa. Yang pasti gue sempat bikin laporan kehilangan di pos polisi kecil ga jauh dari pantai. Entah itu polisi air atau polisi apa, itupun masih diminta 'sumbangan administrasi' dari sisa duit gue yang ga keambil anak-anak jagoan tadi.

Malam itu niatnya gue diriin tenda dipinggir pantai, tapi karna badan gue remuk jadinya gue memilih numpang tidur di mushola yang ada dideket situ. Haha, gembel banget yak gue?

Gue sempat mengabari Lisa mengenai lokasi gue, dan meminta dia menelpon Dwi, salah satu temen kecil gue, buat menyuruh Dwi menyusul gue, kemudian gue tertidur sampe adzan subuh.

Setelah subuh gue mengecek handphone gue udah mati. Hebatnya lagi, ga ada colokan kosong di mushola itu. Gue pasrah. Mau pulang pun duit udah ga ada. Kartu ATM gue emang masih ada, tapi ditempat terpencil kaya gini sama sekali ga ada ATM yang gue temui sepanjang jalan semalem. Akhirnya gue menghabiskan waktu duduk dipinggir pantai sendirian sambil bilang dalem hati; *"Ga usah nyesel, kan ini yang lo cari. Jalan sendiri tanpa*

tujuan dan persiapan. Nikmatin aja. Kemaren-kemaren juga bisa tetep nikmatin jalan *sendirian*.”

Gue ga merubah posisi duduk sama sekali dari abis subuh sampe sore. Gue ngerasa.. apa ya.. kaya nunggu sesuatu, nunggu sebuah kereta yang ga akan pernah dateng. Nunggu sebuah kapal yang udah terlanjur karam ditengah lautan. Nunggu seorang wanita yang mungkin lagi menikmati hari-hari indahnyanya disana. Dan saat matahari udah mulai menyajikan senja, barulah gue pindah tempat buat cari spot nenda sekaligus menikmati sisa senja sendirian. Dan pantai ini emang punya senja yang keren, beneran keren. Tapi sayangnya ga bisa gue abadikan karna kamera gue ‘dipinjem’ anak-anak yang kemaren, dan handphone masih mati. Lain kali mungkin gue akan kesana lagi, dengan persiapan lebih lengkap tentunya.

Gue bukan traveler, atau orang yang suka jalan-jalan. Bukan. Gue cuma anak kecil yang suka nikmatin silent momment saat langit menyajikan senja. Ga harus ditempat yang jauh atau tempat asing sebenarnya. Tapi saat jalan kaya gini, gue ga bakal rela ngelewatin senja tanpa menikmati suasanaanya.

Sekitar jam 7 malem, gue mulai mengeluarkan perbekalan gue di dalam tenda. Pantai ini sepi, bener-bener sepi. Walaupun ga jauh dari pantai ada pos polisi, beberapa tempat makan kecil, mushola, dan beberapa penginapan kecil. Tapi spot nenda gue lumayan jauh dari itu semua, gue jalan masuk ke tempat yang banyak pohonnya dan bener-bener dipinggir pantai banget. Gue berniat menikmati kesunyian meski sejujurnya gue ketakutan. Bukan takut sama setan, tapi.. gatau deh takut sama apa, yang pasti gue takut banget waktu itu.

Selesai masak perbekalan dan makan, gue menikmati secangkir kopi dan sisa rokok yang gue punya. Gue berniat jalan pulang besok. Meskipun harus jalan kaki jauh dan nyari minimart kecil kecil sepanjang jalan buat tarik tunai ambil duit buat ongkos pulang. Selain karna rasa rakut yang semakin menjadi, juga karna gue khawatir kalo sampe mati ditempat ini mungkin baru seminggu kemudian mayat gue ditemukan orang. Itu juga kalo kebetulan ada yang lewat.

Sekitar jam 10 malem, gue masuk tenda berniat tidur. Membiarkan api unggun didepan tenda dengan kayu yang gue tumpuk banyak supaya tetep nyala sampe pagi.

Baru aja gue ngerasa pules tidur, gue denger suara manggil-manggil nama gue. Awalnya gue pikir mimpi, sampe gue bangun dan duduk buat mastiin suara itu. Ternyata suaranya beneran ada dari luar tenda. Tenang aja, ini bukan trit gaib atau tentang setan. itu suara Dwi dan temennya. Gue berulang kali mengucapkan syukur dan buru-buru keluar tenda menemui mereka.

Gue melihat Dwi tersenyum lega menatap gue dengan headlamp menyala menyinari muka gue, kemudian dia mengenalkan temennya, panggil aja Japroy. Mereka bawa beberapa 'amunisi', termasuk makanan, puluhan kaleng bir, dan tentu saja perlengkapan P3K. Dwi orang yang jauh lebih prepared dibanding gue. Gue langsung mengobati sisa luka gue yang masih belum kering.

Gue gatau mesti senang atau tensin saat Dwi ngasih beberapa lembar uang seratus ribuan ke gue yang katanya dititipin dari Lisa. Iya, Lisa udah menebak gue ga bakal bisa ambil duit ke ATM ditempat ini, padahal gue sama sekali ga cerita kejadian sebenarnya bahwa gue lagi keabisan duit karna abis 'nyumbang' disini. Lisa cuma bermodal info dari Dwi dan google tentang lokasi gue yang sangat terpencil. Dan itupun Dwi juga 'dibekalin' ongkos sama Lisa supaya bisa secepatnya samper gue kesini, padahal ujung-ujungnya bekal ongkos dari Lisa dipake buat beli amunisi yang juga buat gue dinikmati bareng-bareng. Duh jahat amat ya gue.

Akhirnya Gue, Dwi, dan Japroy menghabiskan waktu dua hari disana, kemudian lanjut jalan ketempat lain sampe sekitar total semingguan. Baru lah saat pulang gue di maki-maki sama Lisa yang udah bener-bener khawatir karna gue sama sekali ga mencharge handphone, baru saat gue dan temen-temen sampe di Bandung gue sempet charge sebentar buat sekedar nyalahin handphone.

Nah, kebiasaan jalan sendirian itu masih tetep gue lakuin sampe sekarang. Bukannya ga kenal kapok, tapi percaya deh, jalan dan nyasar sendirian itu akan bikin lo semakin mengenal diri lo sendiri. Mengetahui apa yang lo suka, apa yang lo takuti, apa yang bisa bikin lo tersenyum, dan yang pasti akan membuat lo semakin bersyukur atas apa yang lo punya, bersyukur dengan orang-orang yang ternyata ada disekitar lo dan peduli sama lo.

Mungkin lo bisa bangga dengan banyaknya pengalaman lo traveling bareng temen atau pasangan lo, serta mengaplod banyak foto atau video dari hasil jalan-jalan lo itu. Tapi lo akan lebih bangga saat semua kenangan itu terekam cukup dikepala lo, jalan sendirian ketemu orang-orang baru, berbagi dengan orang-orang sekitar, menikmati kekayaan alam dan keramahan budaya lokal, tanpa perlu jeprat jepret selfie sana sini. Lo bisa cukup senyum saat ngeliat orang lain aplod foto dan video liburan mereka bareng temen atau pasangan mereka dan lo bisa bilang dalam hati; *"Gue udah pernah kesana dan nikmatin semuanya sendirian."*

Sampe suatu hari, makhluk gagal move on berencana ngajak gue jalan saat hari lahir gue yang kebetulan jatuh di weekend. Iya, Fira. Dengan ribetnya dia memaksa gue buat jalan-jalan. Dia ga nuntut mau kemana, tapi maksa ngajak jalan sampe akhirnya gue ribut sama dia.

"Gue ga mau. Gue emang mau jalan, tapi sendiri." Ucap gue dengan nada kesel ke Fira lewat telepon.

"Mau kemana? Gue ikut pokoknya. Enak banget lo jalan sendiri ga ngajak-ngajak." Fira ga kalah nyolotnya.

"Kemana kek semau gue. Dan gue pengen sendirian. Lo mau ngapain sih ikut-ikut? Sana lah mending jalan sama tunangan lo, biar makin banyak foto di sosmed lo."

"Bawel. Ga usah nyindir. Pokoknya Gue ikut sama lo. Titik."

"Lah? Lo siapa sampe maksa buat ikut? Kita baru-baru ini aja kali deket lagi setelah lo sama Hendra bermasalah. kemarin-kemarin saat kalian baik-baik aja mana pernah kita ketemu. Sekarang jangan sok berlagak jadi kaya temen deket atau sahabat gue deh."

Oke gue salah. Gue bener-bener salah ngomong kaya gitu. Fira pun ga mampu ngejawab omongan gue dan memilih diam sampe akhirnya gue mematikan telepon.

Padahal awal obrolan di telpon kita bercanda, gue malah yang curhat ke dia, tentang kabar orang yang juga batal tunangannya, yang mungkin emang bener-bener makhluk dari bintang yang sama dari tempat gue berasal. Kalo baca cerita sebelumnya, pasti tau siapa yang gue maksud 🙄 tapi ga akan gue bahas disini, biar itu jadi... ah jadi apa lah nanti pokoknya.

Tapi ending obrolan gue sama Fira malah jadi ribut. Gue tau harusnya ga perlu sampe ngomong kaya gitu. Meskipun Fira orangnya serampangan, suka ngomong sembarangan, doyan becanda sampe ileranya berhamburan, tapi tetep aja dia perempuan. Pasti dia sakit hati denger kata-kata gue. Gue masih terlalu bego buat mengendalikan emosi. Gue masih terlalu mudah meluapkan emosi kemudian menyesalinya. Dan ga semua orang bisa menerima kebodohan gue itu. Bahkan ga sedikit yang memilih menjauh saat muak dengan kebodohan gue itu.

Akhirnya gue tetep memutuskan jalan. Gue melewati hari lahir gue sesuai rencana; nenda di salah satu pulau yang udah dari jauh-jauh hari gue rencanain. Gue emang berencana melewati hari jadi gue sendirian, karna setelah **lebih dari sepuluh tahun** gue selalu melewatinya dengan 'orang lain' yang mengisi hari-hari gue. Gue bukan mau menikmati kebebasan. Gue cuma mau melewatinya dengan menyendiri dan menentukan serta meyakinkan diri atas titik balik untuk hidup gue.

Sebuah titik dimana gue harus melakukan sesuatu, memperjuangkan apa yang gue mau.

Dan jika semua sesuai dengan rencana dan harapan gue, maka gue akan berusaha lebih keras untuk berjuang kedepannya. Dan jika Tuhan menentukan skenario lain, maka gue akan berbalik berputar arah, melepaskan harapan dan melanjutkan membangun tujuan baru yang akan gue perjuangkan sampai mati.

Sejak komunikasi terakhir gue sama Fira tempo hari, dia ga lagi menghubungi gue. Gue sempet mengirim pesan whatsapp meminta maaf, tapi kayanya nomer gue di block sama dia, atau mungkin sama cowoknya, karna gue terlalu sering whatsapp ke Fira mungkin. Atau mungkin udah jadi sifat dasar Fira, atau kebanyakan cewek pada umumnya, yang saat dia ngerasa kecewa, ga mau lagi kenal sama orang yang udah mengecewakannya, ga peduli ada hal baik yang pernah orang itu lakuin buat dia, pokoknya ga akan ada kesempatan buat memperbaiki kesalahan itu.

Haahhh.. Dan ini adalah update terakhir yang gue tulis. Sekaligus sebagai permintaan maaf gue ke Fira, Hendra, Sheila, dan semua pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung selama gue menulis cerita ini.

Terima kasih buat semua kaskuser atas segala apresiasinya. Semoga tulisan-tulisan gue tetep bisa bermanfaat buat semuanya, tetep bisa jadi pelajaran buat kita semua, buat ga ada lagi yang merasa ditinggalkan, meninggalkan, disakiti, atau menyakiti. seperti kata-kata Ryan yang tiba-tiba barusan banget dateng kerumah gue dan bilang; "Gue lebih milih disakitin deh Gus, daripada harus ninggalin orang yang gue sayang kaya gini."

Lagu penutup, lagu yang selalu gue repeat saat jalan sendirian. Coba deh kalian dengerin saat kalian lagi jalan, atau malah lagi menepi sendirian ditengah aktifitas kalian. Berulang kali setiap gue coba bangkit dari keterpurukan, saat gue mulai menemukan keseimbangan dalam hidup gue tapi kemudian gue merasa gatau buat apa gue berdiri, gue selalu dengerin lagu ini. Dan ngucapin selama tinggal buat semuanya. Meskipun sakit, tapi gue harus tetep berjalan melanjutkan hidup gue.

So. Farewell, I'll miss you..

Salam hangat dari kota kecil di pinggiran Jakarta





[nevverend](#)

Gw sempet kaget lo malah nulis yang kita ke bandung di cerita ini lewat pov lo, gue pikir lo lupa. Karna gak lo tulis sebagai side story di cerita sebelumnya. Itu kan kita lumayan banyak ngebahas si.... Uuppsss

Terus, gw harus manggil lo BAGUS yah disini? Dan nyebut “dia” HENDRA? Gitu?! OKAY!

Gw fira. Dengan curangnya lo nulis nama gue dengan asli dan lengkap. Cerita ini harusnya sih udah hampir selesai yah gus? Tapi gw belum bisa nebak dimana endingnya. Dan part terakhir update gw males bacanya. Tapi gw juga belum bisa kasih sudut pandang gw karena nanti malah membuka alur cerita yang masih disimpen.

Gw tau kok mungkin readers ngeliatnya gw tega yah sama hendra. Bagus juga pernah ngomong gitu ke gw. Tapi mungkin kalian gak akan ngerti gimana rasanya bertahan selama bertahun tahun sama semua sikapnya kemudian dengan gampangnya dia bilang gue gak pernah ada!

Gw mungkin akan coba ngerti kalau seandainya gw tau hendra cuma terpengaruh sama dunia mimpinya. Tapi apa gw pernah tau sebelumnya? Enggak! Hendra gak pernah cerita apapun tentang “kelebihan” dia yang bisa masuk dan bermain di dunia mimpi. Baru setelah gw capek sama semua sikapnya dan mutusin buat nyerah, dia baru mau cerita dan jelasin.

Eh btw background lagu my immortal itu pilihan siapa gus? Itu TEPAT banget kayak yang gw rasain. Khususnya di bagian reff. Gw yang selama ini nemenin dia. ngapus air matanya. Ngelawan semua yang dia takutin. Genggam tangan dia saat dia ragu. Tapi saat sadar dari koma, nama cewe lain yang disebut! Dan tololnya dia gak tau diri saat itu dengan bilang hubungan kita cuma mimpi. (kan gw jadi dibawa kesel 🤔)

Oh ya, soal di part tentang kopi yang selalu dibuatin sama orang itu lo cuma bahas sekilas ya gus. Lo ga jelasin gimana gw ngamuk saat tau ada “orang lain” yang segitu perhatiannya ke dia. Mungkin buat dia itu sepele lah ya. Tapi enggak buat gw. Gw udah larang dia buat minum kopi itu biar orang yang buatin jadi ngerasa gak dihargain. Tapi emang ya cowo dimana – mana gak sadar kalau udah kelewatan ngasih harapan ke orang lain. Hendra tetep dengan yakinnya ngebantah argumen gw dan tetep minum kopi itu. Dari situ gw

curiga bakal ada gangguan dalam hubungan gw. Dan lo juga ga menceritakan lebih lanjut perihal gangguan itu gus. Atau masih di simpen buat part selanjutnya? Bakal bolak balik lagi dong alur ceritanya?

Ngomongin soal alur cerita, gw suka cara bagus mengemas ceritanya. Gw baru baca cerita ini saat udah ditulis belasan part, dan dari situ gw coba memposisikan diri sebagai orang lain yang gak tau cerita ini. Tebakan gw bener, gw yakin cerita ini gak akan serame cerita lo sebelumnya. Karna alur ceritanya yang lompat – lompatan, gak kayak alur cerita lo sebelumnya yang jelas jalan dari hari per hari. Walaupun emang makin kesini makin jelas inti ceritanya. Ngejawab bagian yang bahkan gw sendiri gak nyangka ternyata semua yang gw beneran jalanin sama hendra itu beneran dia rewind di mimpi. Itu gw suka. Walaupun sempet agak bt saat baca part memuja senja tapi nama si cewe di cerita itu malah nama orang. Aargh gw jadi kesel kan....

Eh iyaaa, gw penasaran deh, lo ngegambaran karakter gw sebaik itu atas permintaan hendra atau murni pengembangan karakter dari lo sendiri? Gw kok jadi curiga yah kalo lo sebenarnya malah suka sama gw 🤔

Segini udah banyak kan yah gus. Ini gw ngorbanin jam tidur gw tau buat ngetiknya. Oiya perlu gw sebut tentang cewe yang mungkin bakal ada di cerita baru lo nanti gak? HAHAHA

Serius deh gw bingung nyebut nama lo berdua. Nextnya gw panggil gan aja deh biar lebih

normal

